

BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KASUS SUKU  
ANAK DALAM DI JAMBI

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:  
MUHAMMAD RIDHO  
NIM : 152520058

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2018 M / 1440 H**



## ABSTRAK

Suku Anak Dalam merupakan salah satu masyarakat yang sangat menggantungkan hidupnya terhadap sumber daya alam yang ada di hutan. Semakin berkurangnya luas hutan di Kabupaten Sarolangun akibat dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet, hal ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial-budaya kehidupan Suku Anak Dalam di Dusun Sungai Senamo Kecil, Kutai, Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan secara umum mengenai keadaan budaya lokal di Indonesia dan di Jambi, peran Suku Anak Dalam untuk melestarikan hutan sebagai cagar budaya, dan menggali nilai-nilai pendidikan sosial serta pandangan Islam tentang kebudayaan masyarakat Suku Anak Dalam.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian Kualitatif Deskriptif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data-data dari kutipan buku, atau dari informasi orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun sumber data, peneliti mengutip dari tokoh adat yang merupakan penduduk asli melayu dan tokoh adat yang awalnya berasal dari Suku Anak Dalam kemudian menjadi muallaf. Dan instrumen penelitiannya peneliti menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, 1) budaya yang dianut oleh Suku Anak Dalam merupakan satu budaya yang memiliki nilai pelestarian alam yang tinggi, Seperti budaya besale, hompongan, bento benuaran, tanah peranakan, tanah badewa-dewa, pohon sialang, pohon setubung, dan pohon tenggeris. kesemua budaya ini selalu melibatkan keutuhan alam. 2) wujud cinta yang mereka lakukan terhadap alam dengan cara menjaga dan melindungi hutan dari penebangan liar dan kerusakan-kerusakan yang dilakukan oleh masyarakat luar. 3) Apa yang telah dilakukan oleh Suku Anak Dalam terhadap pelestarian alam juga telah diajarkan melalui pesan al-Qur'an kepada umat Islam agar senantiasa melindungi dan menjaga keutuhan alam dengan sebaik-baiknya.

**Kata Kunci :** Budaya, Suku Anak Dalam, Pendidikan Islam.



## المُلخَّص

القبيلة "الأناك دالام" (الأورانج ريمبا/ الأذغال) مُجتمع تعتمد حياته على الموارد الطبيعية في الغابة، تناقص مساحات الغابة الطبيعية في منطقة "سارولانجون" (Sarolangun) بعد أن حُولت إلى حقول نخيل الزيت وأشجار المطاط قد أدّى إلى حدوث تغيير الثقافات الاجتماعية في حياة قبيلة "الأناك دالام" في قرية "سونجاي سنامو كتشيك"، (Senamo Kecik Sungai)، "كوتاي" (Kutai)، "بوكيت سوبان" (Bukit Suban)، من إقليم "أير هيتام" (Air Hitam)، مدينة "سارولانجون" (Sarolangun)، محافظة "جامبي" (Jambi).

هَدَف هذا البحث معرفة وجهات النظر بشكل عام في ثقافة محلية في إندونيسيا و في "جامبي"، ودور قبيلة "الأناك دالام" في المحافظة على الغابة لكونها تراث الثقافة، والتعرف على القيم التربوية الاجتماعية ووجهة نظر الإسلام في ثقافة مجتمع قبيلة "الأناك دالام".

هذا البحث يستخدم الطريقة النوعية الوصفية. وهو بحث يعتمد على تحليل البيانات من مقتباسات عدد من الكتب، أو من معلومات الأشخاص أو السلوك. وبالنسبة لمصادر البيانات، فإنّ الباحث أخذها من كبار القبيلة، وهم السكان من أصل "ملايو" (melayu)، وكبار القبيلة الآخرين، وهم من أصل قبيلة "الأناك دالام" ثم اعتنقوا الإسلام. والوسائل التي استخدمها هذا البحث هي المقابلة، والمراقبة، والتوثيق.

من هذا البحث يمكن كتابة النتائج المهمة، وهي: (1) أن ثقافات قبيلة "الأناك دالام" هي المحافظة القوية على الطبيعة، منها ثقافة "بيسالي" (besale)، "هومبونجان" (hompongan)، "بينتو" (bento)، "بنواران" (benuaran)، أرض "برانكان" (tanah peranakan)، أرض "باديوا" (tanah badewa-dewa)، "بوهون سيالنج" (pohon sialang)، "بوهون ستوبونج" (pohon setubung). "بوهون تيننجيريس" (pohon tenggeris). كل هذه الثقافات تتفلق بالمحافظة على الطبيعة. (2) وجود محبتهم للطبيعة بالمحافظة على الغابة وحمايتها من قطع أشجارها بشكل غير قانوني ومن التدمير من قِبَل المجتمعات الخارجية. (3) ما قد فعله قبيلة "الأناك دالام" من المحافظة على الطبيعة قد علّمه القرآن للأمة المسلمة، كي تحافظ على الطبيعة وتحميها بأحسن ما يمكن.

الكلمة المفتاحية: ثقافة (Budaya)، قبيلة "الأناك دالام/ الادغال (Suku Anak Dalam)، التربية الإسلامية (Pendidikan Islam)



## ABSTRACT

Suku Anak Dalam is a community that relies heavily on natural resources in the forest. The reduced forest area in Sarolangun District due to conversion to oil palm and rubber plantations, this will lead to socio-cultural changes in the life of Suku Anak Dalam in Sungai Senamo Kecik Hamlet, Kutai, Bukit Suban, Air Hitam District, Sarolangun District, Jambi.

The purpose of this study was to determine the general view of the state of local culture in Indonesia and Jambi, the role of the Suku Anak Dalam to preserve the forest as a cultural heritage, and explore the values of social education and Islamic views on the culture of the Suku Anak Dalam community.

This research was carried out using Descriptive Qualitative research design. That is research that produces data from book quotations, or from people's information and observed behavior. As for data sources, researchers cite indigenous leaders who are Malay native and traditional leaders who originally came from Suku Anak Dalam and then converted. And the research instrument of the researcher uses interviews, observation, and documentation.

From this study, it can be concluded that, 1) the culture adopted by Suku Anak Dalam is a culture that has a high value of natural preservation, such as besale culture, hompongan, bento benuaran, peranakan land, badewa-dewa land, sialang tree, canopy trees , and the Tenggeris tree. all these cultures always involve the integrity of nature. 2) the form of love they do for nature by protecting and protecting the forest from illegal logging and damage done by outside communities. 3) What the Anak Dalam Tribe has done to preserve nature has also been taught through al-Qur'an messages to Muslims to protect and maintain the integrity of the nature as well as possible.

**Keywords:** Culture, Suku Anak Dalam, Islamic Education.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ridho  
Nomor Induk Mahasiswa : 152520058  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Studi Kasus Suku Anak Dalam di Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 02 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Ridho



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

Judul Tesis  
**BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS  
SUKUANAK DALAM DI JAMBI**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi  
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister

Disusun oleh :  
Muhammad Ridho  
NIM : 152520058

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

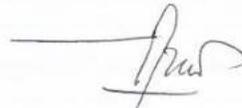
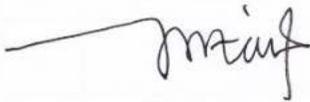
02 Oktober 2018

Jakarta,

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I., M.A.    Dr. Mulawarman Hannase, M.A.Hum.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



## TANDA PENGESAHAN TESIS

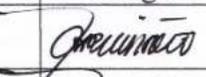
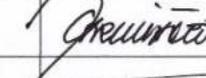
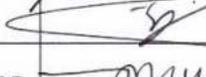
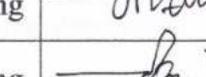
Judul Tesis  
**BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS SUKU  
ANAK DALAM DI JAMBI**

Disusun oleh :

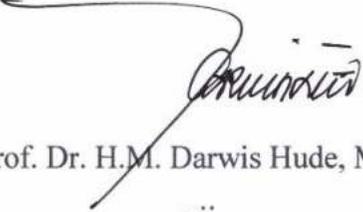
Nama : Muhammad Ridho  
Nomor Induk Mahasiswa : 152520058  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

30 Oktober 2018

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I.,M.A.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Mulawarman Hannase, M.A.Hum.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Nopember 2018  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si,



## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya : رَبَّ :  
ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*Mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون, ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarja Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

4. Dosen pembimbing Tesis, bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I.,M.A., dan bapak Dr. Mulawarman Hannase, M.A.Hum., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada keluarga terutama kedua Orang Tua: Ayahanda H.M. Zaki dan ibunda Almh. Hj. Nurjani. terkhusus Istri tercinta yang senantiasa menemani dan memotivasi penulis serta anak tersayang yang memberikan spirit dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Dan Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 12 September 2018  
Penulis

Muhammad Ridho

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	vii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	
Daftar Singkatan .....	
Daftar Gambar dan Ilustrasi.....	
Daftar Tabel .....	
Daftar Lampiran.....	
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	11

<b>BAB II. DISKURSUS BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN</b>	
<b>ISLAM</b> .....	13
A. Pengertian Budaya .....	13
B. Sejarah Budaya .....	16
C. Unsur-unsur Budaya .....	20
D. Keberagaman Budaya .....	46
E. Jenis-jenis Budaya .....	52
F. Ciri-ciri Budaya .....	53
G. Fungsi Budaya .....	60
H. Pendidikan Islam .....	60
I. Perkembangan Pendidikan Islam .....	66
<b>BAB III. SUKU ANAK DALAM</b> .....	77
A. Pengertian Suku Anak Dalam .....	77
B. Sejarah Suku Anak Dalam .....	79
C. Karakteristik dan Kultur Suku Anak Dalam .....	82
D. Keadaan Masyarakat Suku Anak Dalam .....	87
E. Hubungan Suku Anak Dalam dengan Pemerintah dan Masyarakat Jambi .....	93
F. Respon Umat Islam Jambi atas Keberadaan Suku Anak Dalam .....	98
G. Tempat dan Waktu Penelitian .....	100
<b>BAB IV. BUDAYA SUKU ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	101
A. Pandangan Tokoh Adat Melayu terhadap Budaya Suku Anak Dalam .....	101
B. Nilai-nilai Pendidikan pada Budaya Suku Anak Dalam ..	115
C. Konsep Islam terhadap Budaya Suku Anak Dalam .....	128
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	159
A. Kesimpulan .....	159
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	161
C. Saran .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	165
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah sebuah bangsa yang kaya dengan keanekaragaman dalam berbagai hal. Corak dan ragam budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai kesatuan hidup, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang layak dikembangkan dalam pembelajaran, seperti kesetiakawanan sosial (solidaritas) dalam melakukan aktivitas hidupnya. Selain memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, masyarakat adat juga memiliki budaya luhur yang terus dijaga hingga saat ini yaitu dengan praktek gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan dalam bertetangga.

Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tersebut masih melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas yang lebih tinggi. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Budaya lokal muncul secara turun-temurun dan terdapat makna mendalam di balik kemunculannya. “Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya”.<sup>1</sup> Hampir setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri.<sup>2</sup> Menurut Azra “bahwa kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antarwarga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.”<sup>3</sup>

Selain kebudayaan, seseorang mengambil bagian dari sebuah agama tertentu untuk memelihara dan melestarikan budayanya. Agama, budaya dan adat suku bangsa tersebut mengandung ajaran tentang pandangan dan jalan hidup (*philosophy and way of life*). Sebagaimana Allah ciptakan manusia di bumi ini agar dapat saling mengenal antar manusia satu dengan yang lain, salah satu tujuan yang diinginkan ialah agar dapat mengetahui budaya, dan adat istiadat yang mereka anut, sehingga dengan mengenal manusia akan bisa saling berbagi kasih sayang, bak kata pepatah “*tak kenal maka tak cinta, tak cinta maka tak sayang*”.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan salah satu contoh Negara yang memiliki ribuan suku bangsa, dan bahasa yang beraneka ragam. Yang memiliki beribu-ribu pulau. Dan menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa nasional, meskipun penduduk terbesar berasal dari pulau jawa. Negara Indonesia merupakan karunia Allah yang sangat besar. Negara yang memiliki penduduk Islam terbesar di dunia. Terdapat lima agama lain yang bernaung di dalamnya. Katolik, Protestan, Budha, Hindu, dan konghucu. Kesemua agama ini bersatu padu untuk menjaga kedaulatan Republik Indonesia dari cengkaman para perusak yang ingin menguasainya. Antar daerah memiliki kebudayaan masing-masing. Seperti budaya jawa dengan blangkonnya, sunda dengan angklungnya, batak dengan tiap puaknya, melayu dengan teluk belanganya, minangkabau dengan tari piringnya, yang kesemua budaya ini bersinergi di dalam satu rangkaian yaitu “*Binneka Tunggal Ika*”.

Ajaran agama dan adat mengandung ajaran yang luhur, walaupun banyak yang tidak sejalan dengan pandangan hidup yang dianggap

---

<sup>1</sup>Mufid, Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Harmoni - Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. IX No. 34, tahun 2010. Hal. 83-92.

<sup>2</sup> Amirrachman, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP. , 2007. Hal. 79.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra.. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta: Kompas. 2002. Hal. 209.

modern.<sup>4</sup> Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia dan masyarakat yang berdiri di atas landasan kebudayaan. Salah satu ciri khas manusia yang membedakan manusia dengan hewan adalah kebudayaan.<sup>5</sup>

Penambahan atau pengurangan ini terjadi disebabkan oleh karena adanya perbenturan nilai-nilai budaya, tradisi dan adat istiadat bahkan dengan suatu bentuk keyakinan yang berkembang dalam suatu daerah maupun masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa antara masyarakat dengan kebudayaan atau adat istiadat tidak dapat dipisahkan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat,<sup>6</sup> sehingga kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat.<sup>7</sup> Kebudayaan merupakan dasar bagi identitas dari kelompok suku bangsa tertentu, dan ini dapat menjadi suatu ciri tersendiri yang berbeda dari suatu kelompok suku bangsa dan kebudayaan lain walaupun mempunyai bentuk lingkungan yang sama.

Keragaman budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama dan tradisi cenderung akan memunculkan konflik bahkan kekerasan (*violence*). Oleh karena itu memahami pluralitas secara dewasa dan arif merupakan keharusan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika tidak, perbedaan budaya, tradisi atau kultur seringkali menyebabkan ketegangan dan memancing terjadinya konflik sosial.

Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa perbedaan budaya atau tradisi dalam suatu komunitas masyarakat tidak selamanya dapat berjalan damai. Asumsi ini dilandasi atas adanya konflik yang muncul akibat perbedaan budaya salah satunya disebabkan oleh sikap fanatisme sempit serta kurangnya sikap *tasamuh* (toleran) di kalangan umat.

---

<sup>4</sup> Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Hal. 15.

<sup>5</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2007, Hal. 15.

<sup>6</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Teknologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Hal. 38.

<sup>7</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, Cet, VII 1985, Hal. 155.

Fanatisme dan intoleransi hanya akan menyebabkan terjadinya desintegrasi bangsa dan konflik di masyarakat. Tidak berlebihan jika pluralitas tradisi dan budaya diasumsikan dalam masyarakat ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi ia merupakan kekayaan masyarakat Indonesia, namun di sisi lain ia dapat menjadi faktor pemicu konflik horizontal. Kebudayaan merupakan perwujudan konfigurasi semangat Agama. Manifestasi agama dalam berbagai bentuk budaya lokal di Indonesia dapat dilihat dalam keragaman budaya nasional.

Kita akan mendapatkan sebuah ekspresi dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Dengan kata lain, agama selalu dihadapkan dengan dialektika budaya setempat. Yang penting adalah bagaimana yang universal berada dalam wilayah dialog yang mutual dengan budaya-budaya lokal yang bersifat partikular. Perubahan dan dinamika budaya mengharuskan masyarakat atau pemeluk agama untuk membuka kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. Hal ini tidak berarti menempatkan agama untuk kemudian diletakkan pada posisi subordinat dalam hubungannya dengan dinamika perkembangan sosial budaya, bahkan politik dan ekonomi,<sup>8</sup> melainkan antara pemahaman agama dan budaya mestinya dilihat sebagai suatu proses hubungan dialektika, dinamis, akomodatif dan proaktif.

Ini merupakan ciri khas ajaran Islam, yakni bersifat akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya-budaya maupun tradisi yang ada tanpa mengabaikan kemurnian Islam itu sendiri. Islam juga dipahami oleh umat Islam sebagai agama yang universal. Terjadinya pergumulan antara Islam dan budaya setempat juga dipengaruhi oleh sifat dasar manusia yang tidak hanya makhluk relegius tetapi juga makhluk sosial-budaya, artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku masyarakatnya, karena kebudayaan juga mengajarkan bagaimana seseorang memandang dunianya, lingkungan serta masyarakatnya. Dalam kebudayaan juga terdapat seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok dalam menentukan sikap untuk dunia luarnya, bahkan untuk mendasari langkah yang hendak dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang sehingga dinamis sifatnya. Hal ini berarti meletakkan kebudayaan sebagai proses, yaitu upaya masyarakat untuk

---

<sup>8</sup> M. Jandra, *Islam dalam konteks Budaya dan Tradisi Plural*, dalam buku *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, UMS Press 2002. Hal. 4.

menjawab tantangan yang dihadapkan kepadanya.<sup>9</sup> Fenomena sosial masyarakat secara keseluruhan dapat dilihat pada sisi normativitas dan historitasnya yang melingkupi sehingga menjadi kebudayaan, karena nilai kebudayaan juga sebuah sistem yang mempunyai *koherensi*. Bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, dan lainnya mempunyai kaitan dengan konsep-konsep epistemologis dalam pengetahuan masyarakat. Sistem simbol dan epistemologis ini tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial dan seluruh perilaku sosial. Demikian pula kehidupan material yang berupa peralatan, benda-benda dan lainnya tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya dan masih harus ditambahkan ke dalam hubungan ini, sejarah dan ekologi sebuah masyarakat yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya. Oleh karena itu perlu kesadaran ilmiah terhadap warisan budaya atau tradisi.

Harus diakui bahwa Indonesia adalah negara yang mewarisi berbagai macam kebudayaan, suku, bahasa, dan agama. Dalam jumlah yang besar dari penduduk Indonesia menjadikan suku Jawa dan melayu sebagai kebudayaan yang mendominasi di Nusantara ini. Kedua suku tersebut telah berabad-abad mendiami Indonesia dari sebelum kemerdekaan, dan menjadi garda pertahanan Indonesia saat Indonesia menjadi bagian dari jajahan Belanda dan sekutunya. hadir sebagai suku yang besar membuat kedua suku ini melahirkan generasi yang besar pula, sehingga setiap tradisi yang pernah dicontohkan oleh leluhurnya akan terus dilestarikan hingga turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Islam pertama kali memasuki wilayah nusantara pada permulaan abad 7 Masehi. Pedagang-pedagang Arab menyusuri perairan laut Cina hingga masuk ke wilayah Aceh. Mereka menyebarkan agama Islam secara santun dan gamblang, Tanpa ada pemaksaan dan kekerasan, dakwah yang mereka lakukan terus berkembang. mereka masuk ke daerah lain menyampaikan dakwah dengan menyesuaikan budaya di daerah tersebut. Sesungguhnya di manapun Islam melakukan pergumulan dengan budaya lokal pada situasi dan kondisi tertentu, akan ada proses adaptasi dari nilai-nilai universalitasnya. Sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat nusantara. Islam tidak serta merta mengikis habis ide-ide pra Islam, budaya dan tradisi yang ada di Indonesia.<sup>10</sup> Jika tradisi tersebut dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam,

---

<sup>9</sup> Musya Asy'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta; Lembaga Study Filsafat Islam, 1991. Hal. 96.

<sup>10</sup> Simuh, "*Interaksi Islam dalam Budaya Jawa*", Muhammadiyah Dalam kritik, Surakarta, Muhammadiyah university Press, 2000, Hal. 149.

maka budaya tersebut akan terus dilestarikan. Seperti misalnya budaya Jawa, salah satu ciri utama dari tradisi suku Jawa yang terus diwarisi dan dipraktikkan hingga saat ini ialah kelenturan dalam proses dialog dengan seluruh kebudayaan yang datang dari luar dirinya. Dalam setiap proses dialog, kebudayaan Jawa senantiasa dapat menemukan kembali jati dirinya. Yang terjadi adalah *akulturasi* dan *pergumulan*, yang kemudian menghasilkan sosok budaya baru. Proses dialog inilah yang disebut dengan transformasi perubahan bentuk dan watak masyarakat.<sup>11</sup> Selanjutnya budaya menyebar *udik-udik* yaitu satu tradisi untuk mengeluarkan sebagian rezeki yang dimiliki oleh raja sebagai penguasa, yang dalam konsep Islam dapat diartikan dengan sedekah. Dengan demikian, aktifitas-aktifitas tersebut mengandung pengertian simbolik yang memberikan kesadaran kepada penguasa/raja dan rakyat untuk selalu ingat kepada Tuhan Semesta Alam. Petunjuk kearah kebaikan inilah secara keseluruhan terdapat dalam tata cara kehidupan di masyarakat Jawa, oleh karena itu budaya Jawa mempunyai aspek multidimensi, sehingga budaya Jawa dapat diterima dan berada pada posisi fleksibel, bisa diterima di mana saja pada situasi dan kondisi yang ada. Makna atau simbol yang diperlihatkan oleh budaya Jawa kadangkala cukup sulit dicerna sehingga banyak anggapan bahwa kultur Jawa tidak tegas dan cenderung menyembunyikan apa yang sesungguhnya, asumsi ini didasari pada bagaimana cara meletakkan keris diposisi belakang. Sebagian orang menganggap hal semacam ini adalah sifat yang tidak kelihatan keras di depan orang lain. Cara lain yang dilakukan oleh budaya Jawa tampaknya merupakan usaha menghindari pertentangan dan ketegangan, yakni dengan cara menggabungkan dan menyatukan unsur-unsur yang ada melalui symbol atau lambang yang mudah dipahami, sehingga tercipta ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

Lain halnya dengan suku Melayu yang memiliki cirikhas bahasa yang berbeda dengan suku Jawa. Tidak mewarisi budaya bahasa yang lentur, namun suku Melayu mewarisi nilai agama yang kental, dan menjadikan sebuah agama sebagai landasan dasar tempat berpijaknya budaya Melayu. Sebuah ungkapan dari pemangku adat Melayu mengatakan "*adat bersanding syara', syara' bersanding kitabullah*". Dan dalam ungkapan lain juga disebutkan "*Melayu adalah Islam, Islam adalah Melayu, jika suku Melayu tidak beragama Islam, maka me-nya hilang tinggal layunya*". Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa fanatisme agama yang sangat tinggi dari suku Melayu. Bagi mereka

---

<sup>11</sup> Bahtiar Efendi. "Masyarakat Agama dan tantangan Globalisasi; mempertimbangkan konsep deprivatisasi Agama" dalam *jurnal ulumul Qur'an* no 3/VII.1997, Hal. 43.

agama adalah dasar utama untuk menjalin kehidupan sosial. Fanatisme agama yang dianggap berlebihan bagi sebagian kalangan ini telah ditanamkan oleh nenek moyang mereka dan menjadikan agama dengan seperangkat nilainya untuk mempengaruhi budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Keberadaan fanatisme agama terhadap sosial budaya dari masyarakat setempat tidak serta merta terkikis.

namun Seiring perkembangan zaman, kebudayaan yang mewarnai corak Islam di atas sudah mulai sedikit terlupakan disebabkan adanya pengaruh westernisasi yang berkembang bebas di daerah yang mayoritas berpendudukan suku melayu dan jawa tersebut. Tradisi yang dahulu sering diperlihatkan oleh leluhur hanya dapat disaksikan ketika terjadi kegiatan-kegiatan besar saja.

Disadari atau tidak dampak yang dihasilkan dari pengaruh westernisasi ini, menyebabkan sebagian besar masyarakat sering melupakan keberadaan budaya suku minoritas yang lahir dari wilayah kecil. Hal ini tergambarkan dari jauhnya kepedulian sosial terhadap suku tersebut. Keberadaan suku tersebut seolah tidak diharapkan, karena tidak adanya rasa empati dan rasa ingin menjadikan mereka bagian dari penduduk masyarakat tersebut. Asumsi ini dilandasi atas adanya sikap kurang pedulinya terhadap mereka dengan membiarkan mereka dalam keterpurukan moral sosial, dan keterbelakangan pendidikan. Suku kecil tersebut ialah Suku Anak Dalam.

Suku Anak Dalam atau dalam penyebutan lain yaitu Orang Rimba terdapat di sebagian daerah di Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan. Suku Anak Dalam belum terlalu dikenal oleh masyarakat Indonesia karena eksistensinya sudah mengalami pengurangan. Pengurangan populasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyaknya Suku Anak Dalam yang memutuskan menjadi muallaf. Suku Anak Dalam juga biasa disebut dengan istilah Suku Kubu atau Orang Rimba. Akan tetapi mereka merasa lebih nyaman apabila disebut dengan istilah Orang Rimba. Menurut tradisi lisan, suku Anak Dalam merupakan orang Maalau sesat yang lari ke hutan rimba disekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Duabelas. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Tradisi lain menyebutkan mereka berasal dari [Pagaruyung](#), yang mengungsi ke Jambi.

Secara garis besar, di Jambi mereka hidup di 3 wilayah ekologis yang berbeda, yaitu Orang Kubu yang di utara Provinsi Jambi (sekitaran Taman Nasional Bukit 30), Taman Nasional Bukit 12, dan wilayah selatan Provinsi Jambi (sepanjang [jalan lintas Sumatra](#)). Sistem kemasyarakatan, mereka hidup secara nomaden atau tidak menetap dan mendasarkan hidupnya pada berburu dan meramu, walaupun diantara

mereka sudah banyak yang telah memiliki lahan karet, sawit ataupun pertanian lainnya.

Mayoritas Suku Anak Dalam menganut kepercayaan Animisme yaitu suatu kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda, seperti pohon besar, batu, sungai, gunung, dan sebagainya. Dan mereka juga percaya terhadap dewa, dengan sebutan Dewo dan Dewa. Mereka mengklasifikasi dewa kepada dua bagian, yaitu dewa jahat dan dewa baik. Selain kepercayaan terhadap dewa mereka juga percaya adanya roh nenek moyang yang selalu datang dan ada disekitar mereka. tetapi ada juga beberapa puluh keluarga Suku anak Dalam yang [pindah ke agama Islam](#).

Dalam sistem pendidikan tidak banyak dari mereka yang ingin atau tertarik untuk belajar dan menggali ilmu di bangku sekolah. Karena tidak menetapnya tempat mereka menjadi salah satu alasan kuat untuk tidak bersekolah. Selain itu juga karena kurangnya sosialisasi dari para pendidik terhadap mereka untuk mengenalkan ilmu pengetahuan. Namun demikian sebagian kecil dari mereka sudah banyak yang menetap di desa, dan sudah mulai mengenal pendidikan, bahkan ada yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jumlah keseluruhan Suku Anak Dalam yang tersebar ditiga kabupaten yaitu Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko + berjumlah 2.951 kepala keluarga atau 12.909 orang yang tersebar di tiga kabupaten tersebut.<sup>12</sup> Mereka hidupnya terpencil, terisolasi, tertinggal di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, politik dan agama. Ketertinggalan dalam bidang pendidikan misalnya, fakta di lapangan mencatat bahwa kondisi anak rimba yang belum tertarik untuk sekolah karena kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya minat, faktor budaya nomaden dan lain-lain.

Kehidupan mereka sangat mengesankan seiring dengan hilangnya sumber daya hutan yang ada di Jambi dan Sumatra Selatan, akibat proses-proses “marginalisasi” terhadap mereka. SAD di Jambi umumnya dan khususnya di Kecamatan Mestong mempunyai sistem kepercayaan yang mereka anut dan yakini. Mereka dikelompokkan ke dalam kelompok Suku Terasing/Suku Tertinggal, demikian diungkapkan Zul, Kabid Kebudayaan, Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Muaro Jambi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik tahun 2009

<sup>13</sup> Reslawati, “Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi Propinsi Jambi: Kajian Hak-hak Sipil,” dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. X Juli – September 2011, Hal. 575.

Berdasarkan perkembangannya, keberadaan dan ruang gerak SAD semakin hari semakin sempit dikarenakan berbagai faktor. SAD yang dulu sangat tertutup, sekarang mulai terbuka. Mereka yang tadinya tidak berani menyuarakan aspirasinya, kini mulai berani menyuarakan tuntutan. Di antara tuntutan yang mereka ungkapkan antara lain ingin diakui keberadaannya, terutama hak-hak hidup mereka. Menurut John Locke seorang individu memiliki hak-hak alamiah yang terpisah dari pengakuan politis yang diberikan negara pada mereka. Hak-hak alamiah ini dimiliki secara terpisah dan dimiliki lebih dahulu dari pembentukan komunitas politik manapun, yang bertujuan untuk melindungi hak-hak mendasar individu. Bagi Locke, perlindungan dan dukungan pemerintahan bagi hak individu merupakan justifikasi tunggal dalam pembentukan pemerintahan.

Sepatutnya negara hadir untuk melayani kepentingan dan hak-hak alamiah masyarakatnya, bukan untuk melayani sistem. Termasuk melayani hak hidup, hak kebebasan bergerak, hak perlindungan terhadap hak milik, hak kebebasan berkumpul dan menyatakan pikiran, hak bebas dari hukum yang berlaku surut dan hak memperoleh peradilan yang fair. Negara tidak boleh berperan aktif terhadapnya karena akan mengakibatkan pelanggaran terhadap hak-hak dan kebebasan tersebut, juga yang diatur dalam UU No.23 tahun 2006, terkait pelayanan hak-hak sipil SAD mengenai perkawinan, KTP, penguburan/kematian, peribadatan, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Melihat dari beberapa permasalahan di atas, seperti ketimpangan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, politik dan agama. Penulis menarik kesimpulan bahwa akar permasalahan tersebut bermula dari nilai-nilai pendidikan yang belum tersosialisasi sepenuhnya dalam budaya Suku Anak Dalam. Sehingga minat mereka untuk menggali ilmu pengetahuan melalui jenjang pendidikan menjadi terhambat. Berangkat dari hal tersebut penulis terdorong untuk menggali dan meneliti lebih dalam tentang budaya Suku Anak Dalam ke dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS SUKU ANAK DALAM DI JAMBI”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, yakni sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> UU No.23 tahun 2006.

1. Kurangnya rasa kepedulian dari masyarakat setempat terhadap keberadaan Suku Anak Dalam.
2. Hilangnya rasa ingin tahu terhadap budaya Suku Anak Dalam.
3. Tidak adanya minat dan tekad yang kuat bagi Suku Anak Dalam untuk berkompetisi dalam dunia pendidikan.
4. Jauhnya dari dunia pendidikan menyebabkan Suku Anak Dalam tidak pernah berpartisipasi dalam kontestasi politik.
5. Masih banyaknya cagar budaya Suku Anak Dalam yang dikuasai oleh masyarakat luar.
6. Masih maraknya penebangan hutan liar yang menyebabkan hilangnya tempat bagi Suku Anak Dalam untuk mencari nafkah.
7. kurangnya peran dari tokoh adat setempat untuk memberikan ilmu pengetahuan agama.
8. Perhatian pemerintah terhadap Suku Anak Dalam masih kurang.
9. Pemahaman budaya lokal luntur.
10. Kurangnya fasilitas pendidikan di wilayah Suku Anak Dalam terutama pendidikan berbasis Islam.
11. Tidak adanya pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga banyak dari kalangan Suku Anak Dalam yang terkena penyakit.
12. Hilangnya nilai-nilai Islam pada budaya Suku Anak Dalam

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Dari beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, perlu penulis beri batasan terhadap masalah yang akan dibahas, mengingat begitu luasnya pembahasan tersebut. Adapun pembatasan masalah pada pembahasan ini yaitu pandangan secara umum mengenai budaya lokal di Indonesia dan Jambi. Dan peran serta masyarakat seperti tokoh adat melayu setempat terhadap Suku Anak Dalam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan secara umum mengenai budaya lokal di Indonesia dan di Jambi?
2. Bagaimana peran Suku Anak Dalam atau Orang Rimba dalam menjaga dan melestarikan hutan sebagai cagar budaya serta nilai-nilai Pendidikan Islam pada budaya Suku Anak Dalam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diajukan pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi secara umum budaya lokal yang ada di Indonesia dan di Jambi.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran serta Suku Anak Dalam untuk menjaga cagar budaya dalam wujud pelestarian alam serta nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya Suku Anak Dalam.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan bagi penulis untuk meneliti masalah ini antara lain:

1. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa peduli bagi peneliti dan masyarakat setempat terhadap keberadaan Suku Anak Dalam.
2. Menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan dengan menjaga dari kerusakan.
3. Agar bisa mengamalkan ajaran Islam terkait dengan kepedulian agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan.
4. Untuk membantu Suku Anak Dalam dari ketimpangan-ketimpangan melalui peran aktif pemerintah dalam pembangunan tempat tinggal agar mereka bisa menetap di satu kampung tanpa harus berpindah-pindah.

### **F. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sungai Senamo Kecil, Kutai, Bukit Suban, Air Hitam, Jambi. Keberadaannya sekitar 10.km dari kampung halaman peneliti. Sedangkan waktu penelitian dilakukan setiap hari selama peneliti tinggal di kampung. Namun secara intensif dan mendalam mengenai kehidupan Suku Anak Dalam, peneliti melakukan penelitian dimulai pada tanggal 20 Mei hingga 2 Juni 2018. Atau bertepatan pada pelaksanaan puasa Ramadhan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu gambaran dari penyusunan Laporan Tesis dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi Laporan Tesis yang akan disajikan. Dari Laporan Tesis ini penulis menggabarkan sistematika penulisan Tesis yang disusun dengan sistematika sebagai berikut.

1. Bagian Awal.  
Bagian awal terdiri dari halaman judul, abstrak, pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, pedoman penggunaan tesis, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar gambar dan ilustrasi, daftar tabel dan daftar lampiran.
2. Bagian Isi  
Bagian isi terdiri dari 5 Bab. Bab I, berisi pendahuluan; yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan

masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan Tesis.

Bab II berisi tentang Diskursus Budaya Lokal dan Pendidikan Islam. Ada enam poin yang akan dijelaskan, yaitu sejarah budaya, unsur-unsur budaya, keberagaman budaya, jenis-jenis budaya, ciri-ciri budaya, fungsi budaya dan pendidikan Islam.

Bab III memuat permasalahan tentang Suku Anak Dalam. Pada bab ini terdapat lima poin yang akan dibahas, yaitu mengenai pengertian Suku Anak Dalam, Sejarah Suku Anak Dalam, Karakteristik dan Kultur Suku Anak Dalam, keadaan masyarakat Suku Anak Dalam, serta tempat dan waktu penelitian.

Bab IV akan membahas tentang budaya suku anak dalam perspektif Pendidikan Islam. Di dalamnya terdapat dua pembahasan yang akan dijelaskan, yaitu pandangan Tokoh Adat Setempat dan Kepala Suku atau Tamenggung tentang Budaya Suku Anak Dalam, serta nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam Budaya Suku Anak Dalam.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

### 3. Bagian akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup

## **BAB II**

### **DISKURSUS BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Budaya**

Suatu hal yang sangat lazim bagi setiap individu saling membutuhkan dengan individu lainnya. naluri yang sudah tertanam sejak diciptakannya manusia untuk saling berbagi, berinteraksi, hingga membangun satu ikatan pernikahan. Nilai-nilai sosial yang sudah tertanam di dalam jiwa setiap makhluk khususnya manusia. Seperti yang pernah dialami oleh nabi Adam as sewaktu berada di syurga, hidup dalam kesendirian tidaklah bahagia walaupun berada di tempat yang penuh dengan kenikmatan, sehingga diciptakannya Hawa sebagai teman yang sejenis dengannya untuk menjadi pelengkap dari kebahagiaan yang ia rasakan pada waktu itu. Yang pada akhirnya Ia di turunkan ke dunia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.<sup>1</sup> Setiap generasi yang Ia tinggalkan menciptakan ide-ide dan gagasan yang berbeda. Dari perbedaan itu menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang senantiasa melekat turun temurun hingga sampai pada masa sekarang ini, yang pada akhirnya melahirkan nilai-nilai luhur yang dikenal dengan budaya.

Kata “Budaya” berasal dari bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala macam yang berkaitan dengan kegiatan akal. Selanjutnya kata budaya bisa juga diartikan “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala

---

<sup>1</sup>[https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/m.republika.co.id.Adam\\_Peletak\\_Peradaban\\_di\\_Bumi\\_Diakses\\_pada\\_21\\_Nopember\\_2018](https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/m.republika.co.id.Adam_Peletak_Peradaban_di_Bumi_Diakses_pada_21_Nopember_2018).

daya yang dihasilkan oleh budi, seperti cipta, rasa dan karsa.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.<sup>3</sup> Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Adapun Kebudayaan adalah suatu hal yang sudah lengkap yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.<sup>4</sup> Melahirkan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengelola alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat.<sup>5</sup>

Secara umum definisi di atas memberikan sedikit gambaran mengenai budaya, namun beberapa para ahli memberikan perspektif yang mungkin saja berbeda akan tetapi memiliki pemahaman yang sama tentang budaya, antara lain:

Ember, R. Carol berpendapat bahwa budaya adalah suatu arahan yang mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika mereka berhubungan dengan orang lain. Dalam istilah lainnya disebut Culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, yang dalam bahasa latin disebut “colere” yang berarti mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>6</sup> Menurut Krueber kebudayaan adalah suatu sistem

<sup>2</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000. Hal. 16.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka, 2000. Hal. 169.

<sup>4</sup> Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009. Hal. 150-151.

<sup>5</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964. Hal. 115.

<sup>6</sup> Ember R, Carol, & Ember Melvin.. Dalam Ihromi, O, T (Ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2013. Hal. 33.

dari ide-ide dan Konsep-Konsep Kebudayaan Dari wujud sebagai rangkaian tindakan berpola suatu aktivitas dan Manusia yang.<sup>7</sup>

Larson dan Smalley berpandangan bahwa Kebudayaan sebagai “blue print” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. budayayang berbeda struktur yang mendasari yang membuat bulat bulat masyarakat dan komunitas persegi persegi.<sup>8</sup>

Kebudayaan menurut Djodjodigono adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.<sup>9</sup>

Dan kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu Kebudayaan adalah buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.<sup>10</sup>

Adapun Koentjoroningrat berpandangan bahwa Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>11</sup>

Sedangkan Dalam Ensiklopedia Nasional menyebutkan bahwa Kebudayaan adalah himpunan keseluruhan dari semua cara manusia berpikir, berperasaan, dan berbuat, serta segala sesuatu yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat, yang dapat dipelajari, dan dialihkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>12</sup>

Dari beberapa pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa budaya adalah ide atau gagasan yang lahir dari pikiran kemudian direalisasikan dalam bentuk hasil karya dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

<sup>7</sup> Talcott Parsons dan A.L., Kroeber berjudul *The Concept of Culture and Social System*, dalam *American Sociological Review*, vol. XXIII-5 tahun 1958. Hal. 582-583.

<sup>8</sup> Larson, D.N., & Smalley, W.A. *Becoming bilingual. A guide to language learning*. New Canaan, CT: Practical Anthropology. 1972. Hal. 39

<sup>9</sup> Djodjodigono, *Asas - asas sosiologi*. Jogjakarta: Jajasan Badan, penerbit Gadjah Mada. 1958. Hal. 24.

<sup>10</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian II Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1994. Hal. 23.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru. 1985. Hal. 180.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989, Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 16, Jakarta Cipta Adi. Hal. 281

## B. Sejarah Budaya

Faktor penting dari lahirnya sebuah budaya tak terlepas dari peran masyarakat. Tanpa adanya masyarakat, kebudayaan tidak akan mampu berdiri sendiri. Sehingga kebudayaan tidak bisa hanya dilihat dari sisi isi kebudayaan itu sendiri, dengan mengesampingkan masyarakat. Karena adanya kebudayaan dihasilkan dari ide-ide atau gagasan dari sekelompok masyarakat. Namun terdapat faktor lain yang juga berperan dalam melahirkan kebudayaan yaitu faktor akulturasi.

Implikasi dari pengaruh akulturasi ini membuat sekelompok individu menciptakan dan membuka ruang terhadap daya pikir mereka untuk menciptakan karya-karya baru. wujud dari kebudayaan yang terus berkembang ini melahirkan generasi-generasi baru untuk mewarnai kebudayaan yang sudah ada. Secara dinamis kebudayaan tersebut akan mengikuti perkembangan zaman yang tidak dapat diatasi. Bebasnya informasi dan akses dari luar menjadi salah satu alasan berkembangnya budaya. Namun hal ini dapat memberikan efek positif dan negatif terhadap masyarakat, yang belum siap untuk menghadapi model budaya luar yang cenderung berbeda dengan budaya lokal. Seperti halnya Indonesia, Indonesia mempunyai sejarah tertulis yang dimulai sejak abad ke-4 M. Pada dasarnya, penduduk Indonesia dianggap terdiri dari masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan sukubangsa lokal yang hanya sedikit berhubungan satu dengan yang lain. Ketika kepulauan nusantara menjadi satu bagian yang integral dalam perdagangan Asia, dengan rute perdagangan yang merentang dari Asia Barat Daya dan Asia Selatan ke Tiongkok, dan ketika pada abad ke-4 dan ke-5 rempah-rempah dari kepulauan Indonesia, seperti merica, cengkeh dan pala, menjadi komoditi penting dalam ekonomi dunia kuno, keterlibatan dalam perdagangan rempa-rempah meningkatkan mobilitas antarpulau di kalangan penduduk nusantara.<sup>13</sup>

Mereka yang tinggal di daerah-daerah strategis dalam jaringan perdagangan antarapulau, seperti Sulawesi Selatan, pantai timur dan barat Pulau Jawa, Sumatra Selatan, Malaka dan Aceh, kemudian tampaknya menjadi negara-negara atau kerajaan-kerajaan dagang kecil. Tergantung keadaan, mereka mungkin telah mengalami persaingan keras namun merupakan negara-negara tetangga yang bekerja sama pula. Negara-negara ini terpusat pada kota-kota pelabuhan, dan pada umumnya tidak memiliki daerah pedalaman yang luas maupun penduduk yang padat. Namun negara-negara tersebut mempunyai

---

<sup>13</sup> Syarif Moeis, *Makalah Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2009. Hal. 5-6.

armada dagang yang besar, yang terdiri dari perahu-perahu bercadik dan dilengkapi dengan layar lebar.

Koentjaraningrat mengemukakan sekurangnya ada tiga keadaan dalam sejarah nasional di atas yang menggambarkan kesatuan antara negara-negara kecil tersebut yang di masa lalu tidak terlibat konflik antar sukubangsa, dan menyebabkan bangsa Indonesia dan para pemimpin mereka selalu mengacunya dengan tujuan untuk meningkatkan integrasi sukubangsa dan kesatuan nasional masa kini.

1. Dua buah kerajaan Indonesia telah mempersatukan secara sosial ekonomi (mungkin juga politik) negara-negara kecil yang sebelumnya saling bersaing, ialah kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 M dan 8 M, yang pusatnya di Sumatra Selatan, dan kerajaan Majapahit pada abad ke-14 M yang berpusat di Jawa Timur.
2. Seluruh rakyat Indonesia telah mengalami dominasi kolonial kerajaan Belanda dari negara Eropa selama tiga setengah abad, suatu kenyataan yang memberikan mereka rasa penderitaan yang sama.
3. Selama pergerakan nasional untuk kemerdekaan antara tahun 1920-an sampai dengan 1930-an, pemuda Indonesia telah menolak menonjolkan isu kesukubangsaan; dan pada tahun 1928 memilih bahasa dari satu sukubangsa kecil, yaitu bahasa Melayu, dan bukan bahasa-bahasa dari sukubangsa Jawa yang penduduknya paling besar. Pada tanggal 28 Oktober 1928 para perwakilan segenap masyarakat Indonesia yang menyatakan diri sebagai pemuda indoensia yang berikrar sebagai satu bangsa : bangsa Indonesia; satu tanah air : tanah air Indonesia; satu bahasa : bahasa Indonesia.<sup>14</sup>

Keadaan geografis yang membagi wilayah Indonesia atas kurang lebih 3.000 pulau yang tersebar disuatu daerah ekuator sepanjang kurang lebih 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya pluralitas sukubangsa di Indonesia. Ketika nenek moyang bangsa Indonesia yang sekarang ini mula-mula sekali datang secara bergelombang sebagai emigran dari daerah yang sekarang kita kenal sebagai daerah Tiongkok Selatan pada kira-kira 2.000 tahun sebelum

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, UI- Press, 1993, Hal. 23.

masehi, keadaan geografis serupa itu telah memaksa mereka untuk harus tinggal menetap di daerah yang terpisah-pisah satu sama lain.

Isolasi geografis yang demikian di kemudian hari mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau atau sebagian dari suatu pulau di Nusantara ini tumbuh menjadi kesatuan sukubangsa yang sedikit banyak terisolasi dari kesatuan sukubangsa yang lain. Tiap kesatuan sukubangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri. Dengan perkecualian yang sangat kecil, mereka pada umumnya memiliki bahasa dan warisan kebudayaan yang sama. Lebih daripada itu, mereka biasanya mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama, satu kepercayaan yang seringkali di dukung oleh mitos-mitos yang hidup di dalam masyarakat.

Tentang berapa jumlah sukubangsa yang sebenarnya ada di Indonesia, ternyata terdapat berbagai-bagai pendapat yang tidak sama di antara para ahli ilmu kemasyarakatan. Hidred Geertz menyebutkan adanya lebih dari 300 sukubangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda. Skinner, menyebutkan adanya lebih dari 35 sukubangsa menurut kajian induk bahasa dan adat yang tidak sama.<sup>15</sup> Van Vollenhoven, mengemukakan sekurangnya ada 19 daerah pemetaan menurut hukum adat yang berlaku walaupun angka-angka tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan pada puluhan tahun yang lalu; akan tetapi dengan perkiraan bahwa angka kelahiran dan angka kematian selama ini memiliki rata-rata yang sama bagi kebanyakan sukubangsa yang ada di Indonesia, maka angka-angka tersebut di atas barangkali masih dapat menggambarkan keadaan masa kini.<sup>16</sup>

Akulturasinya adalah perubahan besar yang terjadi dalam kebudayaan sebagai akibat adanya kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama. Hal itu terjadi apabila ada kelompok-kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda saling berhubungan secara langsung dan intensif. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan pada salah satu kelompok atau keduanya.

Perubahan kebudayaan akibat adanya proses akulturasi tidak mengakibatkan perubahan total pada kebudayaan yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena ada unsur-unsur kebudayaan yang masih bertahan, masyarakatpun ada yang menerima sebagian atau mengadakan penyesuaian dengan unsur-unsur kebudayaan yang baru. Sejarah

---

<sup>15</sup> Hidred Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Penerjemah : A Rahman Zainuddin. Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS – UI, 1981. Hal. 112.

<sup>16</sup> Van Vollenhoven, *Orientasi Dalam Hukum Adat Indonesia*, Terjemahan, Jempatan-LIPI, 1981. Hal. 221.

panjang perjalanan hidup masyarakat Indonesia ditandakan dengan banyaknya berhubungan dengan masyarakat asing seperti Cina, India, Persia, Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang; keberadaan mereka ternyata banyak meninggalkan unsur-unsur kebudayaan yang kemudian beberapa darinya diadopsikan dalam budaya lokal.

1) Pengaruh India (Hindu – Budha).

Pengaruh yang pertama kali menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha dari India sejak 400 tahun sebelum masehi. Hinduisme dan Budhaisme, pada waktu itu tersebar meliputi daerah yang cukup luas di Indonesia, serta lebur bersama-sama dengan kebudayaan asli yang telah lama hidup. Namun demikian terutama di pulau Jawa dan pulau Bali pengaruh agama Hindu dan Budha itu tertanam dengan kuatnya sampai saat ini. Cerita seperti Mahabharata atau Ramayana sangat populer sampai sekarang, bahkan pada beberapa sukubangsa seperti Sunda, Jawa, atau Bali, pengaruh cerita-cerita itu sudah dianggap sebagai bagian atau ciri dari kebudayaannya; beberapa film Indonesia ternyata banyak yang berorientasi pada sifat-sifat film India, yaitu antara bernyanyi dan menari; musik dangdut yang demikian populer untuk lapisan masyarakat tertentu, bisa dikatakan berakar dari kebudayaan India. Pengaruh yang paling menonjol dari agama Hindu bisa ditemukan pada masyarakat Bali, walaupun ada sedikit-sedikit perbedaan karena tentunya unsur budaya asli masih dipertahankan, namun pengaruh agama Hindu tertanam kuat pada kepercayaan masyarakat Bali.

2) Pengaruh Kebudayaan Islam

Uka Tjandrasasmita, pakar Sejarah dan Arkeolog Islam, berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke- 7 atau ke- 8 Masehi. Pada abad-abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur.<sup>17</sup> Kemajuan perhubungan dan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, dan kekuasaan China di bawah dinasti T'ang di Asia Timur.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> UkaTjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia; Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, Kudus :menara Kudus, 2000, Hal. 17.

<sup>18</sup> George FadloHourani, *Arab Seafarings in the IndiansOcean in Ancient and Eraly Medieval Times*, Princon : New Jersey University Prees, 1951. Hal. 62.

### 3) Pengaruh Kebudayaan Barat.

Pengaruh kebudayaan Barat mulai memasuki masyarakat Indonesia melalui kedatangan bangsa Portugis pada permulaan abad ke 16, kedatangan mereka ke tanah Indonesia ini karena tertarik dengan kekayaan alam berupa rempah-rempah di daerah kepulauan Maluku, rempah-rempah ini adalah sebagai barang dagangan yang sedang laku keras di Eropa pada saat itu. Kegiatan misionaris yang menyertai kegiatan perdagangan mereka, dengan segera berhasil menanamkan pengaruh agama Katolik di daerah tersebut. Ketika bangsa Belanda berhasil mendesak bangsa Portugis untuk meninggalkan Indonesia pada sekitar tahun 1600 M, maka pengaruh agama Katolik pun segera digantikan oleh pengaruh agama Protestan. Namun demikian, sikap bangsa Belanda yang lebih lunak di dalam soal agama jika dibandingkan dengan bangsa Portugis, telah mengakibatkan pengaruh agama Protestan hanya mampu memasuki daerah-daerah yang sebelumnya tidak cukup kuat dipengaruhi oleh agama Islam dan agama Hindu, sekalipun bangsa Belanda berhasil menanamkan kekuasaan politiknya tidak kurang selama 350 tahun lamanya di Indonesia.

Dalam proses kontak antara unsur-unsur budaya yang satu dan budaya yang lain, terjadilah saling mempengaruhi (interaksi) antara kebudayaan itu, dalam proses interaksi itulah akan timbul permasalahan tentang perubahan kebudayaan, yaitu makin melemahnya nilai-nilai budaya sendiri. Begitu juga apabila interaksi dengan budaya asing sangat kuat padahal sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian budaya bangsa kita. Dalam konteks modernisasi, suatu keadaan yang sarat dengan peniruan gaya hidup asing, karena orang ingin disebut modern maka mereka tidak segan-segan untuk meniru gaya hidup masyarakat Barat, walau mungkin untuk sebagian besar masyarakat nilai-nilainya dianggap bertentangan.

### C. Unsur-unsur Kebudayaan

Budaya akan berkembang ketika adanya unsur pokok yang tertanam di dalamnya, sebagaimana Para ahli memberikan rumusan dalam wujud kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ember R, Carol, & Ember Melvin.. Dalam Ihromi, O, T (Ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Hal. 34.

## 1. Alat-alat teknologi.

Menyalurkan sebuah informasi dan berkomunikasi pada era modern ini tidak hanya disampaikan melalui lisan atau melalui surat kabar, namun dengan kemajuan zaman, informasi-informasi dapat dengan mudah diserap melalui teknologi-teknologi canggih misal seperti HP smartphone, jaringan internet, televisi, radio, dan lain sebagainya. Sehingga dengan banyaknya alat-alat teknologi ini, membuat jarak tidak lagi menjadi masalah selama alat-alat tersebut masih tersedia.

Hadirnya alat-alat teknologi tentunya akan membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Positifnya; masyarakat dapat dengan mudah menggali informasi, mengakses kabar berita, memperoleh ilmu pengetahuan, bagi masyarakat yang senang berbisnis, dengan adanya jaringan internet mereka dapat menawarkan produknya melalui jual beli online, mempererat tali silaturahmi dengan sosial media seperti facebook, whatsapp, twitter, dan media sosial lainnya. dengan adanya sarana-sarana semacam ini masyarakat sangat dimanjakan dengan kemajuan zaman, namun apabila hal di atas disalahgunakan, tentu akan memberikan dampak negatif bagi generasi muda. Contoh, dengan mudahnya masyarakat mendapatkan jaringan internet, tentu akan mudah pula bagi mereka untuk mengakses berita-berita yang tidak benar, seperti asusila, video porno, dan sebagainya. Sehingga dapat dengan mudah meracuni generasi muda berikutnya, budaya-budaya barat yang mengedepankan kebebasan seperti melegalkan seks tentu sangat berbeda dengan budaya Indonesia dengan cirikhas ketimuran. kemudian game online, banyak kita temui anak-anak bermain game diwarnet tanpa mengenal waktu. Waktu yang seharusnya dapat digunakan dengan kegiatan yang mengundang manfaat namun karena asyiknya mereka bermain waktu-waktu tersebut menjadi sia-sia.

Islam memandang penting tentang kemajuan teknologi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat menjadi terbawa arus kemajuan zaman. Perkembangan teknologi yang semakin cepat akan melahirkan kompetisi industri yang cepat pula, namun pertanyaannya mampukah masyarakat memilih teknologi yang baik, sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang baik

## 2. Sistem Ekonomi.

Sebuah negara harus mampu mengelola sumber daya alam (SDA) untuk kelangsungan hidup bagi masyarakat. Permasalahan pokok yang sering dihadapi ialah dengan melahirkan pertanyaan

“*what*” berkaitan dengan barang dan swadaya apa yang akan diekspor atau dibuat. Pertanyaan berikutnya “*how*” bagaimana cara membuatnya, lalu dengan tersedianya barang yang telah dibuat akan diekspor kemana, akankah swadaya yang telah selesai dibuat dapat menarik minat bagi investor-investor lokal ataupun asing, sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain. Jawaban atas ketiga pokok permasalahan di atas tergantung dari sistem perekonomian apa yang diterapkan oleh suatu negara. Apakah negara tersebut menganut sistem kapitalis atau liberalis, sosialis ataupun komunis, maupun keempat sistem ini diharapkan mampu untuk membantu melancarkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik.

### 3. Keluarga.

Keluarga ialah satu perkumpulan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Dalam bahasa Inggris disebut dengan “*family*” dan dalam bahasa Arab disebut dengan “*aali*”. Keluarga merupakan bagian dari hidupnya sebuah peradaban. Karena di dalamnya akan lahir keturunan-keturunan yang akan meneruskan budaya-budaya yang telah ditinggalkan para pendahulunya. Kebudayaan yang baik akan melahirkan generasi baik. Penanaman aqidah dan akhlak sejak dini tentunya akan menjadi modal awal dalam membangun suatu keluarga yang beradab.

Bagi keluarga Muslim, nilai-nilai Islam memang seharusnya (artinya secara normatif) menjadi bagian dari pranata ke-Islam-an yang sekaligus ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapi. Tapi pada kenyataannya mereka dituntut untuk berdialog dan berinteraksi dengan kenyataan. Banyak sekali faktor-faktor yang ikut dalam membentuk kemandirian seorang anggota masyarakat selain faktor nilai-nilai keagamaan. Bahkan tidak jarang terjadi tingkah laku yang tampak bersifat keagamaan pun, setelah dianalisa lebih mendalam bermotifkan hal-hal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misal motif kedudukan, kekuasaan, kesukuan, kedaerahan, dan banyak kepentingan. Sejumlah nilai agama bisa ditarik garis lurus dengan seperangkat tindakan tertentu betapapun tegasnya dipisahkan dan diidentifikasi. Muslim yang mengetahui agama belum tentu mempraktekkannya dalam kehidupan keluarga demi terwujudnya keluarga yang taat.

Sebuah rumah tangga seharusnya didirikan atas dasar ibadah, yaitu yang bertujuan untuk mematuhi perintah Allah, sesuai dengan tuntunan Rasulullah bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis. Bila rumah tangga didasarkan ibadah kepada Allah, maka dapat

dipastikan mendapat *mawaddah* dan *rahmah*. Rumah tangga mawaddah dan rahmah akan dapat menurunkan anak yang shaleh dan berakhlak mulia. Menurut Zakiah Darajat:

“pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.”<sup>20</sup>

Dalam masyarakat modern dan dinamis pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat. “Pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya kepada generasi selanjutnya”.<sup>21</sup> “Maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada hasil pendidikan yang diterima anak dan bangsa tersebut”.<sup>22</sup> Persoalannya, mampukah orang tua menerapkan nilai-nilai Islam terhadap keluarganya (anak)? Karena, tanggung jawab atau peran orang tua bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis anak seperti memberi makan, minum, dan pakaian, tetapi orang tua juga bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual anaknya melalui perawatan dan asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan yang baik. Semua itu tentu akan berlangsung dalam lingkungan pertama bagi anak di dalam rumah tangga.

Latar belakang suatu keluarga serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupan memberikan makna yang kaya tentang pandangan-pandangan serta pengertian-pengertian, prasangka-prasangka dan kondisi pikiran yang akan menentukan bagaimana seseorang itu menentukan sikap dalam hubungan sosialnya, baik terhadap peristiwa-peristiwa maupun aksi.<sup>23</sup>

Pada hari pertama kehidupannya, anak telah siap untuk memanifestasikan diri mereka melalui suatu bentuk temperamen yang unik. Mereka memperoleh suatu gambaran tentang dunia, apakah itu berbentuk persahabatan dan perhatian, atau berbentuk dingin dan panas, dan mereka merespon ke arah respon yang ditimbulkan oleh orang di sekitar mereka. Karena itu cara orang tua

---

<sup>20</sup> Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1977. Hal. 35.

<sup>21</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 1985. Hal. 41.

<sup>22</sup> Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973. Hal. 77.

<sup>23</sup> Patricia Patton, *Emotional Intelligence In The Work Place*, Singapore: J & W Printers & Brinders Ptc Ltd. 1997. Hal.105.

mengembangkan anak segi emosionalnya tergantung kepada apa yang diberikan kepada anak dalam perkembangan emosinya akan menentukan corak kehidupan pada masa selanjutnya.

Milton menganggap masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru. Bagi Freud kesulitan yang dialami seorang anak pada masa awal perkembangannya adalah kesulitan penyesuaian kepribadian yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialaminya pada masa kanak-kanak. Erikson mendukung pendapat Freud dan membuat satu kesimpulan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk kita walaupun secara lambat, namun jelas mengalami perkembangan dan mewujudkan dirinya. Selanjutnya dikatakan bahwa masa bayi adalah waktu terbentuknya kepercayaan dasar (*basic trust*), di mana individu belajar memandang dunia ini sebagai aman, dapat dipercaya dan mendidik atau waktu terbentuknya ketidakpercayaan dasar (*basic distrust*), dimana individu belajar memandang sebagai penuh bahaya, tidak dapat diramalkan dengan penuh tipu dan Kebahagiaan keluarga mengandung makna bahwa apresiasi diri mereka tidak harus memaknakan dalam kerangka hubungan dengan Allah (manusia transedental), tetapi juga bermakna dalam kerangka hubungan dengan sesama keluarga dan diri sendiri (ekumeni-transedental).

Sayekti dalam penelitiannya juga menemukan bahwa “nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Sikap anak terhadap nilai-nilai agama merupakan realisasi kepemilikannya yang diapresiasi melalui pendidikan”<sup>24</sup>. Bagi anak sangat logis jika merealisasikan nilai-nilai agama, karena dalam keluarga mempertautkan diri terhadap tujuan yang diinginkan oleh orangtuanya. Orang tua selalu menghindarkan diri dari perilaku kontradiktif dari tauladan, pewarisan dan tradisi dalam keluarga. Sehingga pendidikan nilai-nilai agama pada anak baik secara kata hati, nalar dan naluri bisa terbina dengan baik.

#### 4. kekuasaan politik.<sup>25</sup>

Negara secara alamiah tumbuh dari tatanan sosial, karena tanpa sentral dan otoritas tak tersaingi, masyarakat akan hancur oleh peperangan yang tiada hentinya. Disinilah muncul sifat keserakahan

<sup>24</sup> Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, Hal. 77

<sup>25</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964. Hal. 115.

manusia, -sekali pun tidak semua keserakahan tersebut selalu bermakna negatif-, karena justru dengan keserakahan tersebut manusia terdorong untuk mencari kekuasaan, kemudian menciptakan kapasitas untuk memerintah. Agar pemerintahan tersebut tidak berbahaya maka otoritas tersebut perlu dibatasi.<sup>26</sup> Karena ketika tidak ada batasan dalam otoritas, yang terjadi adalah hegemoni atau absolutisme, masyarakat terkungkung tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dengan demikian, otoritas kedaulatan negara bisa lebih berbahaya ketimbang ketidakadilan pra-negara, jika otoritas tersebut didasarkan pada tirani yang tidak terkendali. Itulah dalam gambaran Hobbes mengapa banyak orang memilih keberadaan masyarakat tanpa negara sebagai tempat tinggal ketimbang hidup dibawah tirani.<sup>27</sup> Oleh karena itu ia mengajukan gagasan pemerintahan terbatas berdasarkan persetujuan rakyat. Negara seharusnya melayani rakyat, dengan mekanisme yang meyakinkan pemerintah harus bisa bertanggung jawab kepada rakyat, bukan sebaliknya. Semestinya penguasa “*to reign*” bukan “*to rule*” (pemerintah memberi pengarahan bukan semata menggunakan kekuasaan).<sup>28</sup> Pemerintahan yang tidak terbatas memiliki kecenderungan menciptakan klik-klik penguasa, mementingkan tujuan-tujuan pribadi, bertentangan dengan kepentingan umum. Untuk mengatasi hal tersebut, otoritas politik harus dibatasi dengan pembagian kekuasaan (kekuasaan legislatif dan eksekutif tidak boleh diberikan pada satu organ).

Sudah menjadi karakteristik kaum elite penguasa mencari dan mempertahankan kekuasaannya. Biasanya upaya yang dilakukannya melalui institusi-institusi pembentuk kesadaran misalnya lembaga, pendidikan, pengetahuan bahkan juga agama, untuk mendukung kepentingan mereka. Mills berkaitan dengan ini menyatakan, semua elit mengarahkan energinya untuk kepentingan yang sama yakni berupaya mempertahankan kekuasaan, dan lalu mempertahankan setiap kebijakan-kebijakan mereka.<sup>29</sup> Atas nama kebijakan negara, siapapun yang membangkang, tidak patuh, dan kritis terhadap pemerintah harus disingkirkan. Dua kekuatan yang dimiliki negara

---

<sup>26</sup> David C. Legee, *Agama dan Politik dalam Perspektif Teoritis*, Jakarta: Yayasan Obor, 2006. Hal. 8.

<sup>27</sup> Abdel Wahhab El-Afanndi, *Masyarakat Tak Bernegara: Kritik Teori Politik Islam*, Yogyakarta: LkiS, 1994. Hal. 13.

<sup>28</sup> Olaf Schumann, “Agama, Negara dan Civil Society” dalam *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Komaruddin Hidayat (ed) Jakarta: Paramadina, 2005. Hal. 101.

<sup>29</sup> Zainuddin, *Agama Priyai: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004. Hal. 17.

dalam istilah Althusser *Refresive State Apparatuses* (RSA) dan *Ideological State Apparatuses* (ISA) menjadi kekuatan efektif untuk memaksakan keinginan dengan dalih kebijakan negara terhadap rakyat. Negara dengan dalih sebagai pemegang otoritas betul-betul memanfaatkan *power* secara efektif sebagai alat produksi untuk menghegemoni, dan hanya negaralah yang memiliki kekuatan itu. Otoritas tidak lebih dari sebuah topeng kekuasaan, semua justifikasi dan legitimasi dari aturan elite atas izin yang dimanipulasi dari yang dikuasai. Bagaimanapun dalam perspektif Weberelite selalu berusaha merasionalisasi aturannya, baik untuk dirinya sendiri maupun ketika mengelola massa dengan menggunakan *political formula* atau metode lain dalam membenaran diri. Kelas pengusaha tidak saja menjustifikasi kekuasaannya secara *defacto*, tetapi berusaha untuk menemukan dasar moral dan legalitasnya. Begitu pula pemekaran birokrasi dan organisasi tak lebih merupakan proses rasionalisasi yang mengarah pada dominasi, sekalipun patut dipertanyakan untuk atau menurut siapa rasional itu, apakah itu rasional untuk atau menurut penguasa atau rakyat? sosialisasi dan menjadikan sebagai bentuk penanaman keyakinan kepada masyarakat yang dipengaruhi.

Proses rasionalisasi birokrasi semacam ini dalam istilah Weber menjelma menjadi “sangkar besi” (*iron cage*).<sup>30</sup> Dengan berselubung rasionalitas, kekuasaan politik pada hakikatnya menindas masyarakat itu sendiri. Cita-cita membangun manusia yang memiliki otonomi menjadi tidak tercapai.<sup>31</sup> Hal ini sejalan dengan penganut teori kritis, Jurgen Habermas yang menilai bahwa tindakan yang menekankan pada pencarian instrumen (*zweckrationalist*) yang mengacu kepada pencapaian tujuan setinggi-tingginya dan tidak mengindahkan rasionalitas nilai (*wertrationalitat*), berkembang menjadi “totalitas historis” sebuah “bentuk kehidupan” (*lebensform*) yang memenjara masyarakat.<sup>32</sup> Baik Habermas, Parsons, Arendt dan pengikut Weberian sependapat bahwa masyarakat telah memberikan mandat pada penguasa untuk menjalankan kekuasaan bahkan dominasi, baik melalui kekerasan maupun legitimasi. Namun, hal itu hanya berlaku pada ranah normatif, bukan digunakan untuk menghadapi keserakahan manusia, baik individu maupun kelompok dalam sebuah organisasi.

---

<sup>30</sup> Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studis*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2004. Hal. 24

<sup>31</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif Ilmu, Masyarakat Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 1993. Hal. 75-77.

<sup>32</sup> Zainuddin, *Agama*, Hal. 24.

Yang kerap kali terjadi, kekuasaan bukan dilakukan atas persetujuan rakyat, tetapi dengan berbagai cara, semisal; melalui keputusan manipulatif, pembentukan opini secara persuasif atau bahkan dengan praktek dominasi.

Dengan cara-cara yang tidak patut untuk dilakukan ini akan merusak peradaban selanjutnya, sebab kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang salah. Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah agama ritual, melainkan juga menuntun penganutnya untuk menjadi politikus. Sebagaimana Rasulullah telah mencontohkan kepada ummatnya tatkala beliau merebut hati kaum Anshor dengan menerima kaum Muhajirin yang dipaksa hijrah ke Yatsrib (Madinah Al-Munawwarah). Langkah awal yang beliau lakukan ialah tidak membedakan status sosial antar satu dengan yang lainnya, dan menjadikan piagam Madinah sebagai undang-undang untuk mengatur roda kekuasaan.

Kebijakan-kebijakan Rasul dalam memimpin menjadi contoh bagi seluruh ummatnya, dan diikuti oleh Sayyidina Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan pengikut-pengikutnya. Sebagian orang menganggap keberadaan Islam di dalam sebuah negara akan merusak sistem demokrasi, namun hal ini dapat dijawab oleh negara yang menegakkan syariat Islam sebagai contoh negara Turki saat ini yang dipimpin oleh Erdogan. Namun dalam pandangan yang berbeda pengamat Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pada masa nabi maupun Khulafa' al-Rashidin tidak menawarkan suatu elaborasi yang bisa dijadikan Pattern aplikasi bentuk negara Islam di alam modern. Kedua, praktek kekhalifahan pada masa sesudahnya Bani Umayyah maupun daulah Abbasiyyah tidak meninggalkan kerangka sistem politik yang baku, bahkan dalam beberapa aspek berbeda secara diametral dengan tradisi politik sebelumnya. Ketiga, seringkali terjadi kegagalan dalam mendirikan negara Islam yang mengakibatkan idealisasi politik Islam menjadi utopis dan sangat normatif teoritis. Keempat, hubungan agama dan negara selama berabad-abad ternyata menimbulkan interpretasi beragam.<sup>33</sup>

Selain 4 unsur budaya yang telah disebutkan di atas, Koentjoroningrat menambahkan bahwa terdapat tujuh unsur budaya pokok yang bersifat universal. Unsur –unsur tersebut adalah:<sup>34</sup>

1) kesenian.

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra. *Pergolakan politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996. Hal. 22.

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990. Hal. 203-204.

Beberapa para ahli mendefinisikan kesenian di antaranya:

- a. Kottak. Ia menyebutkan bahwa kesenian adalah hasil ekspresi, kualitas, alam keindahan atau segala hal yang dapat melebihi keasliannya dan klasifikasi objek-subjek terhadap kriteria estetis.<sup>35</sup>
- b. Selanjutnya William A. Haviland. Ia berpendapat bahwa kesenian merupakan keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu.<sup>36</sup>
- c. Sedangkan Koentjaraningrat sendiri berpendapat bahwa kesenian ialah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian adalah segala yang dihasilkan melalui ide atau gagasan yang memiliki nilai estetis kemudian dieksploitasi ke dalam wujud yang nyata, sehingga dapat dilihat dan dinikmati secara seksama. Sebagai contoh seni tari, pada umumnya tarian adalah sebuah seni yang dikelola melalui gerak tubuh, namun setiap daerah memiliki cirihas dan alunan tarian yang berbeda-beda. Aceh memiliki seni tari yang bernama tari saman. Padang seni tari piring. Jambi tari sekapur sirih. Riau tari tandak. Sunda tari jaipong, DKI Jakarta tari topeng. dan lain sebagainya. Dengan kekayaan seni yang beranekaragam, tentu akan menarik minat bagi turis-turis asing untuk mengenal lebih jauh budaya nusantara dan kita sebagai warga negara Indonesia wajib mensyukuri dan melestarikan serta menjaga kebudayaan tersebut agar dapat diwariskan ke generasi-generasi berikutnya.

## 2) Bahasa.

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

---

<sup>35</sup> Kottak, Conrad Phillip. *Cultural anthropology: Appreciating cultural diversity*. New York, NY: McGraw-Hill, 2011. Hal. 47.

<sup>36</sup> HAVILAND, William A. *Cultural Anthropology (9th edition)*. Harcourt Brace College Publishers, 1999. Hal. 32.

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Penerbit: Rineka Cipta. 2011. Hal. 76.

Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Chaer dan Agustina mengungkapkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.<sup>38</sup> Hal ini sejalan dengan Soeparno yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial.<sup>39</sup>

Dan Suwana menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.<sup>40</sup> Kridalaksana mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.<sup>41</sup> Effendi berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis.<sup>42</sup> Lebih lanjut Effendi menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.<sup>43</sup>

Sedangkan Jeans Aitchison "*Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission*", bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.<sup>44</sup>

---

<sup>38</sup> Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sociolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta. 1995 Hal. 14

<sup>39</sup> Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya. 1993. Hal. 5

<sup>40</sup> Pringgawidagda, Suwana. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adi Cita. 2002. Hal. 4

<sup>41</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1985. Hal. 28-29

<sup>42</sup> Effendi, Usman & Yahya S. Praja. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa. 1985. Hal. 15

<sup>43</sup> Effendi, Usman & Yahya S. Praja. *Pengantar Psikologi..* Hal. 78

<sup>44</sup> Aitchison Jean, *The Articulate Mammal: an Introduction to Psycholinguistic*. Universe Books, 2008, Hal. 21

Antar satu daerah dengan daerah yang lain memiliki ciri bahasa yang berbeda-beda. Tujuan dari lahirnya sebuah bahasa, sebagai celah untuk mempermudah komunikasi. Intonasi dan dialek yang berbeda-beda tentunya akan menjadi warna bagi setiap daerah. Dari tutur bahasa yang berbeda-beda inilah nantinya akan lahir sebuah nilai budaya yang akan turun temurun sebagai bentuk kekayaan bahasa yang beranekaragam.

### 3) Sistem pengetahuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas atau susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang di ketahui; kepandaian atau segala sesuatu yang di ketahui berkaitan dengan hal (mata pelajaran). Jadi sistem pengetahuan adalah seperangkat unsur yang di ketahui atau suatu kepandaian yang dimiliki dari pengalaman maupun melalui belajar.

Sebagai contoh sistem pengetahuan yang dianut masyarakat melayu Jambi. Jambi memiliki adat istiadat yang berdasarkan hukum Islam sehingga secara garis besar segala pengetahuan dasar budaya melayu Jambi bersumber pada ajaran Al-Quran. Sistem pengetahuan mereka juga dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional. Pengetahuan dasar ini mereka terapkan pada segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan pertanian atau perkebunan dan pengobatan.<sup>45</sup>

Perkebunan karet dan sawit merupakan penghasilan pokok bagi masyarakat Jambi.<sup>46</sup> Pengetahuan mereka tentang perkebunan tersebut merupakan pengetahuan secara alamiah turun temurun sejak dahulu. Selain bertani, mereka juga ahli dalam meracik jenis pengobatan tradisional, khususnya yang berdomisili di daerah pedalaman, mereka menggunakan obat-obat tradisional dalam proses penyembuhan orang sakit. Mereka menggunakan beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan minyak alami untuk dijadikan ramuan obat, misalnya ramuan obat untuk menyembuhkan penyakit demam yang berupa daun sitawar, sedingin, kumapai. Cekur, kunyit polai, dan jerangau. Tumbuh-tumbuhan alam lainnya juga menjadi resep pengobatan tradisional, misalnya jeruk nipis, jeruk purut, akar

---

<sup>45</sup> Tarigan R., *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2003, Hal. 123.

<sup>46</sup> Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001, Hal. 49.

kayu, bunga-bunga, kepala muda, pinang, dan lain sebagainya.

karena umumnya berada di pelosok, mereka mempercayai adanya gangguan-gangguan makhluk halus, baik itu kepada anak bayi maupun orang dewasa. Hal ini bisa terjadi karena masih jauhnya mereka dari keramaian dan dekatnya mereka dengan hutan belantara. Sebagai penangkal agar anak-anak bayi mereka tidak diganggu, mereka membuat jimat dengan kain dan benang berwarna hitam. Di dalamnya bertuliskan lafal-lafal Arab. Benda-benda ini baru dapat dijadikan obat dan berkhasiat setelah dimantrai dukun. Jimat semacam ini dipercaya dapat menjauhkan mereka dari gangguan-gangguan makhluk halus. Dan kepercayaan tradisional ini telah mewabah hingga sampai ke generasi saat ini. Bahkan, peristiwa melahirkan pun dapat ditangani dengan pengetahuan tradisional yang mereka miliki. Selain pengobatan ramuan-ramuan maupun rempah-rempah yang bersumber dari alam, bidannya pun juga berasal dari orang kampung itu sendiri. Ia dikenal dengan nama dukun beranak. Perempuan yang siap untuk melahirkan diberi minuman tradisional untuk memudahkan proses melahirkan.

Perempuan yang hendak melahirkan akan dibantu oleh 2 orang dukun beranak. Satu orang bertugas untuk mendorong anak dari kandungan dan satunya lagi bertugas sebagai penerima anak pada saat keluar dari kandungan. Walaupun demikian, aturan medis modern menolak melahirkan anak seperti yang digambarkan di atas, akan tetapi kelihatannya orang Jambi yang tinggal di pedalaman sudah cukup lama menggunakan metode ini, dan tidak membahayakan kesehatan si perempuan ataupun si anak yang dilahirkan. Sehingga pengobatan semacam ini terus mereka lakukan, hanya saja mereka didampingi oleh bidan puskesmas yang berada di kampung tersebut untuk berjaga-jaga dari sesuatu yang tidak diinginkan.

#### 4) Sistem mata pencarian dan ekonomi.

Pengelolaan alam bagi masyarakat tradisional, merupakan langkah kongkrit untuk mendapatkan penghasilan. Mencari nafkah dengan bertani, bersawah, berladang, dan bercocok tanam dibidang sayur-sayuran, mencari ikan di sungai, merupakan kebiasaan yang menjadi rutinitas sehari-hari. Penghasilan di atas dapat ditunjang dengan lingkungan alam yang bersahaja. Seperti lingkungan alam yang berada di

provinsi Jambi misalnya. Lingkungan alam provinsi Jambi terbagi atas lingkungan daratan dan perairan. Daratan Jambi secara umum didominasi dataran rendah. Kenampakan alam daratan selanjutnya berupa perbukitan, dataran tinggi, pegunungan, gunung, teluk dan tanjung. Kenampakan alam daratan ini berbaur dengan kenampakan alam perairan Jambi yang berupa sungai, danau, rawa, selat dan laut.<sup>47</sup>

Setiap bentuk penampakan alam ini mempunyai potensi dan manfaat yang berbeda bagi masyarakat Jambi.<sup>48</sup> Pada dataran rendah, wilayah ini meliputi hutan belantara dan didiami oleh berbagai jenis binatang liar seperti rusa, kijang, gajah, harimau, dan badak. Selain itu juga pada dataran rendah terdapat pegunungan dan disekitar pergunungan tersebut terdapat dataran tinggi yang subur dan sangat baik untuk tanah pertanian dan perkebunan. Tanah-tanah tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Jambi untuk berkebun karet, bertanam padi dan sebagainya.<sup>49</sup> Pada perairan, daerah jambi tidak dapat dipisahkan dari sungai. Sungai bagi masyarakat Jambi adalah urat nadi dan sumber pendapatan mereka. Sungai di provinsi Jambi dimanfaatkan untuk kegiatan mengelola sarana transportasi sungai, seperti perahu dan kapal. Sungai juga menjadi jalur transportasi utama ke arah pedalaman. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi darat (jalan raya) yang ada belum dapat menjangkau semua daerah pedalaman.<sup>50</sup> Maka dari keberadaan sungai bagi masyarakat Jambi sangat vital, karena sebagian dari kehidupan perekonomiannya berada di sungai. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya keterbatasan jalan raya yang ada, dan tidak mampu masuk ke dalam jalan-jalan yang dilalui oleh jalur sungai.

Salah satu tanaman yang mendominasi daerah Jambi adalah jenis tumbuhan parah atau biasa disebut dengan karet. Tanaman karet adalah suatu jenis tanaman yang pohonnya dapat dijadikan bahan-bahan bakar, sedangkan hasil utama dari tanaman tersebut adalah disadap getahnya, untuk kemudian diolah menjadi karet. Orang pertama yang menemukan pohon karet adalah Michele De Cuneo tahun 1493 pada pelayaran ekspedisi ke Amerika ke dua. Pada saat itu getahnya karet

---

<sup>47</sup> Nanang, Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kurnia, 2011, Hal. 24.

<sup>48</sup> Giyarto. *Selayang pandang Jambi*. Klaten: Intan Pariwara. 2008. Hal. 9

<sup>49</sup> Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990. Hal. 22-23.

<sup>50</sup> Giyarto. *Selayang pandang Jambi*. Hal.15.

diambil dengan cara menebang pohonnya. Hal tersebut berakibat populasi pohon karet cepat habis dan penebang pohon karet masuk ke hutan untuk mencari getah karet untuk memenuhi permintaan getah karet.<sup>51</sup>

Getah karet tidak ubahnya seperti benda cair lainnya yang mudah menguap, hal ini akan terjadi apabila udara panas getah karet itu hanya sedikit, sehingga para penyadap berusaha melakukan penyadapan pada pagi hari agar hasil yang diperoleh dapat maksimal<sup>52</sup>. Pengenalan tanaman karet dikepulauan Indonesia berawal dari kepulauan sekelompok jemaah haji yang singgah di Malaya jajahan Inggris. Di kebun raya Penang mereka menyaksikan karet yang sedang dibudidayakan. kemudian bibit karet dibawa kembali ke tempat asal mereka untuk ditanam. Segera penanaman karet menyebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Masyarakat Hindia Belanda mulai mengenal jenis tanaman ini sejak awal abad ke-20.<sup>53</sup>

Sejak abad ke-20 industri perkebunan karet di Indonesia berkembang sangat pesat melalui investasi modal asing yang masuk secara besar-besaran. Perkembangan awal perkebunan besar karet di Indonesia ternyata lebih cepat dibandingkan dengan negeri Jiran Malaka, berkat fasilitas yang diberikan pemerintah Hindia Belanda berupa penyediaan tanah konsesi jangka panjang (*Erfpacht*), tenaga kerja yang didatangkan dari Jawa (*Koelie Contract*) bagi perusahaan perkebunan karet (dan tembakau) di Sumatera, prasarana, dorongan penelitian untuk mendapatkan teknologi, pengaturan dan perpajakan.<sup>54</sup> Menurut Cumming, menyebutkan bahwa ada seorang pegawai sipil Belanda dalam pidato resminya, mengemukakan bahwa orang Sumatera telah mulai menanam karet sekitar tahun 1905. Kemudian ada seorang wakil Inggris yang mengunjungi Jambi untuk menyelidiki posisi karet, rakyat menyebutkan bahwa perkebunan karet tertua di perusahaan keresidenan ini telah dibuka pada tahun 1905. Namun menurut Bambang Purwanto, ada referensi lain yang mengemukakan bahwa orang di Jambi

---

<sup>51</sup> Mubyarto dan Dewanta Setya Awan. *Karet Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media. 1991. Hal. 8.

<sup>52</sup> Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Jakarta : Balai Pustaka. 1986. Hal. 24.

<sup>53</sup> Poesponegoro, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia V. Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta : Balai Pustaka. 2010 Hal. 190.

<sup>54</sup> Dereinda dkk. 1995. *Setengah Abad Karet Indonesia Mengisi Kemerdekaan*. Jakarta: Gapkindo. 1995. Hal. 2

pasti telah menanam pohon-pohon karet setidaknya sejak tahun 1904 atau bahkan pada tahun-tahun awal abad ke-20.<sup>55</sup> Di Jambi, perkebunan karet rakyat berkembang hampir di seluruh wilayah di Jambi. Pemerintah kolonial pada prinsipnya tidak mempunyai peran yang penting dalam perluasan perkebunan karet di Jambi. Walaupun terdapat beberapa orang pejabat pemerintah tingkat lokal yang tertarik dan menaruh perhatian terhadap perkebunan karet rakyat, yang mereka lakukan hanya merupakan dukungan perseorangan tetapi bukan merupakan kebijakan resmi pemerintah.<sup>56</sup> Pada awal penanam karet di Jambi, jumlah skala yang ditanam masih dalam skala kecil karena masih sedikitnya bibit atau persemaian yang tersedia. Pemilikan karet hanya ditemukan di beberapa bagian terutama di dataran rendah Jambi. Tumbuh suburnya tanaman karet di Jambi karena dipengaruhi oleh tipe tanah, kondisi iklim serta keadaan lingkungan sungai-sungai yang ada. Sungai-sungai merupakan faktor yang sangat penting dalam penanam karet di Jambi karena sebagai sarana mobilitas transport kegiatan ekonomi, dan hampir semua pemilikan karet kecil terletak dalam akses sungai yang mudah.

Di Jambi karet banyak ditemukan di hampir semua distrik, kecuali di daerah berawa atau tempat-tempat di mana orang telah menanam tanaman komersial yang lain. Karet adalah tanaman komersial paling penting satu-satunya di Jambi selama periode kolonial akhir. Penduduk Jambi menanam karet di berbagai lingkungan, seperti karet ditanam pada tanah sepanjang tepi-tepi sungai, di tanah berawa tetapi penanaman pada tipe tanah jenis ini terbatas, pada tanah talang yang tandus, dan ditanam pada dataran-dataran yang lebih tinggi atau kaki-kaki bukit. Perkembangan penanaman karet di Jambi terus berkembang, menurut Bambang Purwanto hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama, karet adalah pengganti untuk tanaman komersial lebih awal yang harganya telah turun secara tajam. Kedua, kondisi-kondisi iklim dan tanah dari kebanyakan daerah karet cocok untuk karet dan tanah tersedia secara melimpah. Ketiga, karet lebih disukai karena alasan teknis, kapital dan tenaga kerja. Keempat, penanaman karet hanya pekerjaan sampingan. Kelima, karet

---

<sup>55</sup> J. Thomas Lindblad, *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000. Hal. 206.

<sup>56</sup> Depdikbud, *Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III*. Jakarta : Balai Pustaka. 1997. Hal. 4

dianggap sebagai pelengkap bagi tanaman-tanaman lain yang telah ditanaman lebih awal. Keenam, orang menanan karet karena memberikan keuntungan ekonomis.<sup>57</sup> Ekspansi besar pertama dalam perkebunan karet rakyat di Indonesia kolonial terjadi antara 1909 dan 1912, ketika karet mempunyai harga-harga yang baik. Pada periode ini karet mempunyai harga rata-rata 200 gulden per pikul di pasar lokal. Pada tahun antara 1907 dan 1911, Jambi menimpor bibit dan tanaman terutama karet senilai 29.000 gulden dan ini meningkat menjadi 45.000 gulden pada tahun 1912.

Seiring perkembangan tanaman karet yang terus berkembang mempengaruhi jumlah area karet yang ada, Hingga saat ini perkebunan karet mendominasi di sebagian besar wilayah Jambi. Namun dengan harga yang diberikan oleh penadah-penadah besar, seperti bos-bos karet dan pabrik karet tidak mampu memberikan harga yang baik untuk menunjang ekonomi rakyat, sehingga sebagian dari mereka beralih profesi yang awalnya giat menanam karet berubah ke perkebunan sawit yang lebih menjamin kebutuhan dengan harga yang lebih baik.

#### 5) Sistem religi.

Kuntowijoyo dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Budaya sesungguhnya sangat penuh dengan kompleksitas. Budaya meliputi semua cipta, karya dan karsa manusia, sehingga budaya dapat berupa kata, benda, laku, *mite*, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan, arsitektur dan hal-hal lain yang erat kaitannya dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, organisasi kemasyarakatan dan seluruh prilaku sosial. Demikian juga budaya material berupa bangunan, situs, peralatan hingga persenjataan, masih harus ditambah dengan adat istiadat, sejarah dan ekologi sebuah masyarakat.<sup>58</sup>

Oleh karena itu apabila berbicara tentang adat dan budaya, maka berarti berbicara dalam kompleksitas dan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat yang sangat luas. Sehingga ketika

---

<sup>57</sup> J. Thomas Lindblad, *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Hal. 208.

<sup>58</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006, Hal. Xi.

berbicara tentang budaya melayu Jambi, berarti juga berbicara dalam kompleksitas dan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Jambi yang sangat luas, karena menyangkut semua denyut nadi dan warna kehidupan masyarakat melayu Jambi. Dan dalam pokok-pokok adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, antara lain memuat mulai dari Sejarah, Hukum, Sastra, Tata Upacara, Seni dan Budaya serta Pakaian dan Budaya.<sup>59</sup> Tetapi di luar itu, masih sangat banyak aspek-aspek budaya yang dapat dimasukkan ke dalam aspek ini.

Edi Sedyawati umpamanya memasukkan kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah dalam kajiannya tentang budaya Indonesia.<sup>60</sup> Dalam tulisan ini, coba akan dikemukakan beberapa aspek yang dapat ditelisik nilai-nilai dan implementasi religius di dalamnya, yang terdapat dalam adat dan budaya Jambi. Nilai-nilai dan implementasi religius dalam adat dan budaya melayu Jambi menandakan bahwa masyarakat Jambi yang religius. Di samping dikenal sebagai masyarakat yang beradat dan berbudaya, sekaligus juga sebagai masyarakat yang religius, agamis dan islami.

a. Hukum Adat

Hukum adat Jambi memiliki dan berlandaskan dasar atau sendi yang kuat. Hal ini terbukti, walaupun telah melalui rentang yang panjang dan masyarakatnya telah hidup dalam kekuasaan pemerintahan yang silih berganti dengan corak yang berbeda-beda. Namun keberadaannya tetap diakui dan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini. Ada lima dasar hukum adat yang nampaknya telah menjadi pandangan hidup yang membentuk watak, karakter dan kepribadian masyarakat melayu Jambi, yakni:

- *Titian Teras Bertangga Batu*
- *Cermin Nan Tidak Kabur*
- *Lantak Nan Tidak Goyah*
- *Nan Tidak Lapuk Dek Hujan, Tidak lekang Dek Panas*
- *Kata Seiyo*<sup>61</sup>

Kelima dasar hukum ini dalam kodifikasinya disebut “*Induk Undang Nan Lima*”, sesuai dengan kedudukannya

---

<sup>59</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi*, Hal. iv.

<sup>60</sup>Edi Sedyawati, *Budaya Indoensia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007. Hal. 27.

<sup>61</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, Hal. 8.

maka dalam menetapkan hukum adat atau menyelesaikan persoalan yang timbul harus berdalilkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Induk Undang itu. Hukum adat Jambi, jika diteliti dengan seksama ternyata telah mengatur segi-segi kehidupan perorangan dan kemasyarakatan (sosial) sampai pada persoalan yang sekecil-kecilnya dengan perangkat hukum yang sederhana berupa petatah-petitih dan seloko adat, sebagaimana tergambar dalam *Pucuk Undang Nan Delapan* dan *Undang Nan Dua Belas*.<sup>62</sup>

Di antara persoalan-persoalan hukum yang termaktub di dalam hukum adat melayu Jambi adalah Hukum Perkawinan dan Perceraian, Hukum Waris, Hukum Tanah Adat. Di dalam aturan hukumnya, semua persoalan tersebut meruju' kepada nilai-nilai agama (baca: Islam), hukum perkawinan sebagaimana hukum Islam, hukum yang menyangkut juga hukum Islam, mengenai hukum waris juga meruju' kepada hukum Islam, begitu juga hukum mengenai tanah adat dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mematuhi ketentuan agama Islam.<sup>63</sup> Mungkin secara umum, dapat disebutkan bahwa hukum-hukum adat tersebut merupakan konversi hukum Islam.

Apalagi dalam penerapannya, yang disebut dengan pengadilan adat dalam konteks hukum adat dalam sebuah dusun, termasuk di dalamnya adalah pegawai syarak, yakni imam, khatib, bilal, hakim, para ulama dan guru-guru agama. Figur pemangku adatnya merupakan orang-orang yang dipercaya di tengah-tengah suatu dusun atau masyarakat tersebut. Figur seperti ini tentu dalam melaksanakan tugasnya dilaksanakan dengan jujur, penuh tanggung jawab demi terwujudnya kedamaian, ketertiban dan rasa aman di tengah-tengah masyarakat. Inilah makna penting dari seloko,

- *Negeri aman padi menjadi*
- *Air Bening ikannya jinak*
- *Rumput mudo kerbaunya gemuk*
- *Tidak ada silang nan tidak dapat dipatut*
- *Tidak ada kusut nan tidak dapat diselesaikan*

---

<sup>62</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, Hal. 11-15.

<sup>63</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, Hal. 28-30.

- *Tidak ada keruh nan tidak dapat dijernihkan.*<sup>64</sup>
- b. Sastra Adat

Sastra adat Jambi termasuk sastra melayu Kuno dalam sejarah sastra melayu sumatera, karena sudah dikenal sejak berdirinya kerajaan melayu di Jambi hingga sekarang, sejalan dengan perkembangan kerajaan melayu di Jambi itu sendiri.<sup>65</sup> Dalam hubungan sosial di kerajaan melayu serta di tengah-tengah masyarakat telah dipakai bahasa sastra. Tetapi walaupun sastra adat Jambi sudah sangat tua, namun belum ada yang ada dalam bentuk kodifikasi secara khusus, sehingga cara menelusurinya harus melalui pendekatan dengan para nara sumber secara langsung, demikian pula pelestariannya harus pula melalui penggalian dan penulisan yang mulai dilakukan akhir-akhir ini.

Jenis-jenis sastra adat Jambi cukup beragam seperti adanya drama Dul Muluk, sya'ir dan sebagainya. Tetapi yang paling populer di antaranya adalah (1) petatah-petitih, (2) seloko, dan (3) pantun. *Yang Pertama*, Petatah-petitih, merupakan sastra adat Jambi yang berisikan nasehat dan pandangan-pandangan serta pedoman hidup yang baik, petunjuk dalam melakukan hubungan sosial kemasyarakatan. Melalui petatah-petitih ini, orang bijak atau biasa disebut tuo-tuo, nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama dan cerdik pandai mengingatkan agar setiap persoalan yang dihadapi oleh anak kemenakan supaya diselesaikan dengan sebaik-baiknya, supaya tidak ada akibat negatif di kemudian hari.

Di antara bunyi petatah-petitih tersebut antara lain,

- *Supayo disisik disiangi dengan teliti,*
- *Dak ado silang yang idak sudah,*
- *Dak ado kusut yang idak selesai,*<sup>66</sup>

Maksudnya, agar setiap masalah yang dihadapi harus diteliti lebih dahulu, andai masih ada masalahnya usahakan diselesaikan dengan baik, karena setiap masalah tentu ada jalan keluarnya.

- *Kalau lah memahat di atas baris,*

---

11. <sup>64</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, Hal. 10-

<sup>65</sup>Ajif Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Binacipta, 1969. Hal. 79.

<sup>66</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, Hal. 7.

- *Kalau mengaji lah di atas kitab,*
- *Rumah sudah*
- *Ganden dan pahat dak bebunyi lagi.*<sup>67</sup>

Maksudnya setiap masalah kalau sudah didudukkan pada tempatnya, maka tidak akan timbul lagi masalah di belakangnya.

*Yang kedua*, Seloko, merupakan sastra adat Jambi yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan kehidupan bagi masyarakat. Lembaga Adat Jambi menghimpun sebanyak 287 seloko yang berhubungan dengan berbagai permasalahan yang mungkin akan timbul di masa yang akan datang dan berbagai cara antisipasinya yang diungkapkan dalam seloko. Sebagai contoh adalah seloko yang mengajarkan tujuan daripada hidup dan kehidupan kita di dunia ini, cita-cita dan harapan yang harus dicapai, yang dalam bahasa melayu Jambi sering disebut *hidup betuah*.

- *Musim elok ketiko nan baik,*
- *Teluk Tenang Rantau Selesai, Padi Menjadi*
- *Ke ayek cemetik keno,*
- *Ke darat jerat keno,*
- *Ke balik rumah durian runtuh,*
- *Naek ke rumah anak la lahir,*
- *Ke dapur leman la tejulur,*
- *Rumput mudo kerbaunyo gemuk,*
- *Aek jernih ikannyo jinak,*
- *Apo yang dikehendak ado,*
- *Apo dicinto apo bulih,*
- *Bibir tersungging senyum,*
- *Para dara dibawa gelak,*
- *Ilang-ilang lesung pipit dibawa gelak,*<sup>68</sup>

*Yang ketiga*, Pantun adat, merupakan sastra adat Jambi yang dipergunakan untuk berkomunikasi, saling *ajuk mengajuk* yang dilakukan dengan berpantun. Biasanya digunakan saat *berselang*, kerja gotong royong dan kerja bersama lainnya. Di samping itu pantun dapat juga berupa nasehat atau menjelaskan suatu persoalan dan lain-lain.

---

<sup>67</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, Hal. 8.

<sup>68</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, Hal. 10.

Sebagai contoh pantun yang cukup populer dalam pergaulan masyarakat, antara lain:

- *Berapa tinggi kayu di Tungkal*
- *Lebih la tinggi kayu di Jambi*
- *Betapa sedih adik yang tinggal*
- *Lebih la sedih kami yang pergi*

Atau, dalam bentuk nasehat:

- *Arang safat debunya rintik*
- *Cempedak dapat di padang pisang*
- *Orang beradat lakunya baik*
- *Idak beradat sopannya hilang<sup>69</sup>*

Dari semua bentuk sastra di atas, baik petatah-petitih, seloko maupun pantun, merupakan pesan-pesan filosofis dan bermakna yang disampaikan melalui kalimat-kalimat indah dan menyejukkan. Pada dasarnya kalimat-kalimat yang berisi petuah kehidupan tersebut, tidak lain merupakan pesan moral dan keagamaan yang disampaikan dengan bahasa yang menarik dan apik. Ketiganya merupakan cerminan nilai yang tertanam kuat dalam adat dan budaya masyarakat Jambi. Pesan-pesan religius yang harus menjadi pedoman masyarakat Jambi dalam meniti kehidupannya dalam bermasyarakat.

c. Tata Upacara

Tata upacara adat Jambi atau sering juga disebut upacara adat, merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan adat masyarakat, yang diatur oleh hukum berdasarkan kebudayaan manusia. Upacara adat yang sering dijumpai antara lain, Upacara Pengukuhan/Pemberian Gelar, Upacara Pernikahan yang memiliki banyak prosesi, mulai dari pelamaran, ulur antar, tunjuk ajar tegur sapa dan-lain-lain, Upacara Kelahiran Anak, Upacara Cukuran, Pemberian nama dan Kekah, Upacara Sunat Rasul,<sup>70</sup> termasuk yang sudah jarang ditemukan seperti Upacara Khataman Al-Quran, Upacara turun ke sawah dan lain-lain.

---

<sup>69</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi* , Hal. 32. Ada sekitar 32 contoh pantun yang dimuat dalam buku ini.

<sup>70</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Tata Upacara Adat Jambi* , Hal. 6-51.

Tata Upacara adat tersebut, pada dasarnya merupakan modifikasi dan implementasi sejumlah syari'at seperti pernikahan yang dilaksanakan dengan pernik-adat, tanpa menghilangkan hal-hal yang menjadi syarat rukun dalam syari'at tersebut. Karena dalam perjalannya adat dan budaya Jambi tidak terputus dan sangat sesuai dengan mayoritas masyarakat adatnya yang beragama Islam. Dalam pelaksanaannya, upacara tersebut sangat lentur, tidak ada paksaan untuk dilaksanakan sebagai mana mestinya. Kalau tidak sanggup melaksanakannya secara penuh, dapat pula melaksanakannya sesuai dengan kemampuan, yang dalam pepatah adat disebut, "*kalau dak penuh ke atas, penuh ke bawah*".

d. Seni dan Budaya

Seni daerah Jambi, sebagaimana seni di daerah-daerah lainnya, terdiri dari seni tari, seni suara, seni musik, seni batik, seni ukir, seni anyaman, seni bangunan atau arsitektur dan lain-lain. Semuanya beragam banyak dan bentuknya, dan tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota hingga pedesaan dalam Provinsi Jambi.<sup>71</sup> Seni daerah yang berbagai bentuk dan ragam tersebut banyak pula yang sudah hampir hilang dan dilupakan oleh lingkungan dan masyarakatnya, untuk itu perlu penggalian dan rekonstruksi yang mendalam serta sungguh-sungguh bagi tiap-tiap daerah kabupaten/kota bahkan hingga desa dan kelurahan. Kesenian sesungguhnya bersifat dinamis, tidak hanya yang telah lalu, tetapi juga dapat berkembang. Yang penting ditekankan adalah bahwa kesenian tersebut harus sesuai dengan budaya melayu dan ketimuran, tidak boleh melampaui batas-batas budaya, lebih-lebih batas-batas agama.

Demikian pula dengan budaya, budaya daerah atau budaya melayu Jambi terbentuk oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jambi, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam pergaulan bermasyarakat. Kuntjaraningrat menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya berisi konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap

---

<sup>71</sup>Mengenai bentuk kesenian daerah tiap-tiap kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi, Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Seni dan Budaya Adat Jambi*, Hal. 3-9.

amat bernilai dalam hidup. Karena itu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang lain yang tingkatnya lebih kongkrit akan berpedoman kepada sistem nilai budaya.<sup>72</sup>

Berbagai budaya yang menjadi pedoman dalam pergaulan hidup masyarakat Jambi di antaranya adalah:

(1) Budaya Sopan Santun

Adab dan sopan santun menjadi penanda utama masyarakat berbudaya di daerah Jambi, adab dan sopan santun meliputi perbuatan dan perkataan bahkan sikap jiwa atau pendirian. Dari mana lahir dan munculnya adab dan sopan santun itu, tentu jawabannya dari sumber ajaran agama dan adat istiadat. Islam sebagai agama rahmatan li al-‘alamin, mengajarkan nilai-nilai akhlak dan sopan santun, bahkan Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Budaya sopan santun ini diartikan sebagai kebiasaan masyarakat dalam melakukan suatu perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam, yang jika tidak diikuti merupakan kesalahan dan harus mendapat sanksi dari masyarakat itu sendiri.

Cermin budaya sopan santun ini sangat luas dan banyak implementasinya, karena mencakup hubungan manusia kepada Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk atau alam sekitarnya. Budaya sopan santun ini sekaligus juga mencerminkan seseorang tersebut mengamalkan agamanya atau tidak, karena pada hakikatnya agama seseorang akan terlihat pada budaya adab dan sopan santunnya. Di antara budaya sopan santun secara praktis terdiri dari;

- Sopan santun terhadap orang tua (ibu dan bapak).
- Sopan santun terhadap orang tua (yang umurnya lebih tua).
- Sopan santun terhadap guru.
- Sopan santun terhadap teman.
- Sopan santun terhadap tamu.

---

<sup>72</sup>Kuntjaraningrat, *Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. Hal. 123

- Sopan santun terhadap hewan dan tanaman milik orang lain.
  - (2) Budaya Berpakaian

Di samping budaya sopan santun, budaya yang paling penting dalam budaya Jambi adalah budaya berpakaian. Masyarakat melayu Jambi dalam budaya dan tata cara berpakaian dilandasi prinsip dasar adat Jambi itu sendiri, yakni *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Dari prinsip ini maka dapat dipahami bahwa budaya Islam tentulah sangat kental mewarnai budaya berpakaian dan segala kehidupan masyarakat Jambi. Corak dan ragam pakaian menggambarkan budaya masyarakat Jambi yang religius dan agamis tersebut. Dalam ragam pakaian dan waktu memakainya, budaya berpakaian dalam masyarakat melayu Jambi umpamanya mengenal *pakaian adat melayu dan teluk belango* atau *pakaian belah buluh dan baju koko*.<sup>73</sup>

Terlepas dari ragam jenis, bahkan termasuk pakaian adat daerah masing-masing dalam Provinsi Jambi, prinsip dasar yang harus terus menyertai sopan santun berpakaian masyarakat melayu adalah pakaian yang menutup aurat dan bernuansa islami. Seperti untuk laki-laki memakai kain atau celana panjang yang dipadu dengan baju yang sesuai, dan untuk perempuan memakai kain sarung, kain panjang yang dipadu dengan kebaya atau juga memakai baju dengan rok panjang. Tidak boleh memakai pakaian yang ketat, transparan atau memperlihatkan lekuk tubuh seorang perempuan. Demikian pula pada pakaian adat yang paling sering terlihat pada saat acara pernikahan, peresmian pernikahan dan lain-lain.

Dewasa ini, dalam budaya berpakaian, Jambi sudah sangat dikenal dengan pakaian batik Jambi. Budaya ini tidak saja mencerminkan sikap dan suasana kebatinan masyarakat Jambi, tetapi juga menjadi *ikon* dan ciri khas masyarakat Jambi di tengah kebudayaan nasional. Batik merupakan sebuah *Pseko* dalam masyarakat Jambi, karena merupakan lambang daerah

---

<sup>73</sup>Lihat lebih lengkap dalam Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Seni dan Budaya Adat Jambi*, Hal. 15-20. Dan Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Pakaian dan Budaya Jambi*, Hal. 1-32.

Jambi yang harus dipertahankan dan terus dikembangkan menjadi warisan melayu dan dapat menjadi bagian dari ekonomi kreatif daerah Jambi. Dengan berbagai bentuk dan ragamnya, batik Jambi tidak hanya dikenal di Indonesia, bahkan sudah dikenal hingga manca negara.

6) Organisasi masyarakat.

Organisasi masyarakat (ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau dalam istilah lainnya sebagai Non-Governmental Organization (NGO) memegang peranan penting sebagai pilar demokrasi yang mewujudkan masyarakat sipil (*civil society*) yang kuat dan mampu memperjuangkan hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara. Ormas dan LSM merupakan organisasi yang didirikan oleh individu atau kelompok secara sukarela yang bertujuan untuk mendukung dan menopang aktivitas atau kepentingan publik tanpa bermaksud mengambil keuntungan finansial. Ormas dan LSM merupakan organisasi legal di mata hukum yang bekerja tanpa adanya ketergantungan dari pemerintah, atau setidaknya pengaruh dari pemerintah tidak diberikan secara langsung. Pada kasus dimana Ormas dan LSM mendapatkan dana dari pemerintah, tetap tidak boleh ada keanggotaan LSM tersebut dari unsur pemerintah. Ada beberapa jenis organisasi yang terbentuk antara lain LSM, yayasan sosial, organisasi keagamaan, organisasi Kepemudaan, dan organisasi yang didasarkan atas profesi.<sup>74</sup>

Menurut Undang-Undang No.17 tahun 2013 pasal 6, dikatakan bahwa ormas berfungsi sebagai sarana:<sup>75</sup>

- a. Penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi.
- b. Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi.
- c. Penyalur aspirasi masyarakat.
- d. Pemberdayaan masyarakat.
- e. Pemenuhan pelayanan sosial.
- f. Partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

---

<sup>74</sup> Randi, "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indones" dalam *Jurnal Sosioglobal jurnal pemikiran dan penelitian sosiologi*, Vol. 1, No. 1, Desember Tahun 2016. Hal. 51.

<sup>75</sup> Undang-Undang, *Tentang Organisasi Kemasyarakatan*. No.17 Tahun 2013. pasal 6.

- g. Pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan fungsi tersebut, Ormas dan LSM bebas melakukan atau membuat program sendiri dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun, Ormas dan LSM merupakan bagian dari bentuk masyarakat sipil yang bersifat independen dan mengutamakan kepentingan publik. Kedua lembaga tersebut merupakan kumpulan dari organisasi-organisasi atau institusi-institusi yang menyuarakan kepentingan rakyat. Karakteristik utama masyarakat sipil adalah diranahnya yang berada antara keluarga dan negara, menikmati otonomi dari negara dan digerakkan oleh kesukarelawanan dari para anggota masyarakat.<sup>76</sup> Dalam sistem politik yang demokratis, masyarakat sipil menjadi unsur yang penting karena menyediakan wahana untuk mengartikulasikan dan memperjuangkan kepentingan rakyat berhadapan dengan negara dan pemerintah yang cenderung dipengaruhi oleh kekuatan pasar dan elite-elite politik. Masyarakat sipil berupaya untuk memelihara atau menguatkan nilai-nilai utama dalam kehidupan sosial.

- 7) Teknologi dan peralatan.

Perkembangan sains dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat dan kebudayaan, dengan segala norma, nilai, makna, keyakinan, kebiasaan, dan mentalitas yang dibangun di dalamnya. Ada nilai kultural tertentu di dalam sebuah masyarakat yang mendorong perkembangan sains dan teknologi. Sebaliknya, ada nilai yang justru menghambat perkembangan itu. Relasi antara pencapaian sains dan teknologi dengan wacana kebudayaan mutakhir memperlihatkan kompleksitas yang semakin tinggi dengan bentukbentuk yang semakin rumit. Relasi antara sains, teknologi, dan kebudayaan bukan relasi satu arah, melainkan relasi saling membangun secara mutual. Di satu pihak, nilai budaya tertentu yang berkembang di masyarakat (keyakinan, ideologi, dan pengetahuan) dapat menentukan perkembangan sains dan

---

<sup>76</sup> White, G. "Civil Society, Democratization, and Development (I): Clearing the Analytic Ground". *Democratization*, 1994. 1 (2). Hal. 375-390.

teknologi. Di pihak lain, produk sains dan teknologi (alat, mesin, perangkat) dapat mengubah nilai-nilai budaya.<sup>77</sup>

Kebudayaan adalah ruang tempat merangkai gagasan, imajinasi dan fantasi-fantasi serta ‘komunitas yang diimajinasikan’ (imagining community). Sementara, sains dan teknologi berperan dalam mewujudkan imajinasi itu melalui aneka produknya. Meskipun demikian, perkembangan kebudayaan tidak selalu sesuai dengan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan sains dan teknologi. Sebaliknya, perkembangan sains dan teknologi tidak selalu sesuai dengan nilai budaya yang ada.

Kebudayaan menjadi penghambat bagi perkembangan sains dan teknologi bila nilai yang dikembangkan di dalamnya tidak sesuai dengan nilai yang diperlukan bagi kemajuan sains dan teknologi. Misalnya, kepercayaan kuat terhadap kekuatan mistik dan kekuatan irasional lainnya merupakan hambatan dalam pengembangan sains dan teknologi modern yang sebaliknya memerlukan kekuatan akal pikiran dan rasionalitas. Kendala budaya dalam perkembangan sains dan teknologi adalah ketika cara berpikir, mentalitas, nilai, keyakinan, dan ideologi yang hidup di masyarakat tidak sesuai dengan yang diperlukan bagi kemajuan sains dan teknologi. Begitu juga, relasi kepentingan, pertukaran, dan kekuasaan yang ada dapat menjadi penghambat kreativitas dan inovasi sains dan teknologi. Energi kreativitas yang semestinya disalurkan bagi pengembangan sains dan teknologi tidak berjalan atau justru dipergunakan untuk kepentingan lain yang tidak produktif bagi pengembangan sains dan teknologi. Meskipun tidak secara langsung, pengangguran dan kemiskinan menunjukkan lemahnya daya kreativitas dan inovasi.<sup>78</sup>

#### **D. Keberagaman Budaya**

Keragaman budaya sebagai kekuatan khasanah budaya merupakan suatu keunggulan dan modal membangun bangsa Indonesia yang multikultural, karena memiliki gambaran budaya yang lengkap dan bervariasi. Sebagai contoh dalam bidang seni, Indonesia sangat berlimpah karya, kreasi dan keunikan dari keragaman kultur masing-

---

<sup>77</sup> Yasraf Amir PiliangJurnal, “Transformasi Budaya Sains dan Teknologi : Membangun Daya Kreativitas.” *Dalam Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2014. Hal 77.

<sup>78</sup> Yasraf Amir PiliangJurnal, “Transformasi Budaya Sains dan Teknologi: Membangun Daya Kreativitas.” Hal 79.

masing etnis baik dalam bentuk seni sastra, seni pertunjukan, seni suara/instrumental, seni tari dan seni lainnya. Ragam seni tari yang memiliki ciri khas kesukuan seperti tari Saman dari Aceh, tari Rantak dari Minangkabau, Tari legong dari Bali, Tari Merak dari Jawa Barat, Tari Yaping dari Jakarta, Tari Serimpi dari Jawa Tengah, Tari Baksa Kembang dari Kalimantan Selatan, Tari Lenso dari Maluku sampai dari daerah Papua berupa tari Selamat Datang, dan berbagai macam tarian dari suku suku lainnya.

Nilai-nilai budaya yang tertanam di dalam masyarakat Indonesia merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa dan perlu dimanfaatkan dengan baik antara lain: 1. dibandingkan dengan negara lain di dunia, keragaman budaya Indonesia sangat bervariasi, unik, dan lengkap karena dipengaruhi oleh keadaan alam dengan kondisi geografis, flora dan fauna yang berbeda antara wilayah Indonesia bagian Barat, Tengah dan Timur. 2. keunikan dan kekhasan budaya lokal mulai dari sistem kekerabatan, etika pergaulan, pakaian adat, rumah adat, tari tradisional, alat musik tradisional, senjata tradisional, bahasa dan dialek, instrumen dan lagu daerah, pengetahuan pengobatan dan pengetahuan kuliner. 3. merupakan hal yang menarik pandangan bangsa lain yang ingin mempelajari, mencoba, menikmati bahkan memiliki hasil budaya lokal di Indonesia. Banyak warga asing tertarik dan mempelajari kebudayaan lokal dan adapula yang akhirnya menjadi warganegara Indonesia. 4. hasil karya budaya dalam bentuk benda-benda seperti tenunan, batik, ukiran, anyaman dan lainnya dicari para wisatawan sebagai cenderamata.

Salah satu karya budaya Indonesia yaitu kerajinan batik semakin dikenal dunia seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Sejak diresmikan batik sebagai warisan dunia oleh PBB tahun 2009, dampak produksi batik meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian batik menjadi sarana solidaritas persatuan dan kesatuan di antara suku-suku bangsa di Indonesia, karena kerajinan batik tidak hanya milik suku Jawa tetapi juga suku bangsa lainnya di Indonesia. 5. karya budaya lain berupa seni bangunan, tari, sastra, musik dan keberagaman hasil budaya lainnya mampu menciptakan devisa sebagai salah satu kekuatan di bidang pariwisata maupun sebagai peluang lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia. Keanekaragaman Budaya Indonesia merupakan potensi kekuatan dalam membangun kemandirian bangsa seperti tercantum dalam salah satu pidato Presiden Sukarno: "Aku bangga dan gandrung pada pemuda Indonesia, gagah perkasa sebagai orang Aceh, pandainya orang Minang, ayu kemayunya orang Solo, tegarnya orang Sulawesi".

Kita juga pernah mengalami masa Irian Barat yang mati-matian diperjuangkan kembali kepangkuan Indonesia. Kita sekarang hidup di dunia dongeng dan kenyataan, dongeng sebagai sesuatu yang indah berupa impian untuk mempersatukan Indonesia, kenyataannya tahun 1945 dongeng tentang persatuan dan kesatuan bukan omong kosong dan sudah menjadi nilai-nilai yang membudaya.<sup>79</sup>

Keragaman budaya berpotensi memiliki beberapa kelemahan antara lain: 1) Perbedaan budaya; Kekurang pahaman dan komunikasi antar budaya yang terbatas menjadi pemicu konflik dengan latar belakang keragaman etnis, agama maupun ras. Bahkan keragaman digunakan oleh provokator sebagai sarana memancing persoalan. Proses hubungan antara suku-suku dan golongan yang berbeda memiliki potensi terpendam sumber-sumber konflik. Menurut Koentjaraningrat, terdapat minimal 5 macam pemicu terjadinya konflik yaitu: a. kalau warga dari dua suku bangsa masing-masing bersaing dalam mendapatkan lapangan mata pencaharian hidup yang sama. b. kalau warga dari satu suku bangsa mencoba memaksakan unsur-unsur kebudayaannya kepada warga suku bangsa lainnya. c. kalau warga dari satu suku bangsa memaksakan konsep-konsep agamanya terhadap warga dari suku bangsa lain. d. kalau satu suku bangsa berusaha mendominasi suatu suku bangsa lain secara politis. e. dalam hubungan antara suku-suku bangsa yang telah bermusuhan secara adat.<sup>80</sup> 2) sebagai penghambat dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengelola, mengatur dan mengurus sejumlah orang yang memiliki perbedaan adat istiadat, nilai kehidupan yang tertanam pada setiap kelompok masyarakat berbeda budaya dibandingkan dengan masyarakat yang seragam budayanya. Dampak yang seringkali timbul akibat perselisihan antar suku, dapat melemahkan ketahanan budaya nasional karena banyak terjadi kesalahpahaman tentang apa yang dimaknai dan dianut menurut nilai-nilai budaya yang berlaku. 3) sistem nilai budaya dan sikap yang hidup dalam alam pikiran sebagian anggota masyarakat yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupannya.

Nilai budaya berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia sehingga sifatnya abstrak, sedangkan sikap merupakan pendorong dari individu untuk bereaksi terhadap lingkungan. Istilah sistem nilai budaya dan sikap, sering disebut sikap mental. Koentjaraningrat mengemukakan beberapa sikap mental yang melemahkan proses pembangunan bangsa di antaranya: a) nilai budaya

---

<sup>79</sup> Juwono Sudarsono, *Politik, ekonomi, dan strategi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995. hal. 87

<sup>80</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997. Hal. 384.

yang beorientasi terhadap hasil dari karya manusia, tetapi hanya terhadap amal dari karya (ibarat orang sekolah yang tidak mengejar ilmu dan ketrampilan yang diajarkan, tetapi hanya ijazahnya saja). b) suatu orientasi yang terlampau banyak terarah ke zaman yang lampau akan melemahkan kemampuan seseorang untuk melihat ke masa depan (melemahkan motivasi untuk berinvestasi dan hidup hemat). c) mentalitas yang terlampau menggantung diri kepada nasib. d) konsep sama rata sama rasa, konsep yang mewajibkan sikap kompromisme yang besar. Artinya, orang sebaiknya menjaga agar jangan merasa lebih dari orang lain. Hal ini bertentangan dengan jiwa pembangunan yang justru memerlukan usaha jerih payah pihak individu untuk maju. e) mentalitas menunggu restu dari atas atau berorientasi pada atasan akan mengurangi keinginan untuk mandiri serta disiplin pribadi sehingga akibatnya orang hanya taat apabila ada pengawasan dari atasan.<sup>81</sup>

Selanjutnya mentalitas bangsa yang diakibatkan perjuangan kemerdekaan pada masa setelah revolusi, menimbulkan kelemahan nilai budaya dan sikap antara lain: (a) mentalitas yang meremehkan mutu, sudah puas apabila suatu pekerjaan dapat mencapai penyelesaian atau produksi suatu barang atau jasa ada tersedia. (b) mentalitas suka menerabas, mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa rela berkorban dan berjuang menghadapi kesulitan. (c) sifat tidak percaya kepada diri sendiri (d) sifat tidak berdisiplin murni, berdisiplin hanya takut karena pengawasan bukan disiplin diri sendiri. (e) sikap tidak bertanggung jawab. (4) adanya pengaruh globalisasi; dengan masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan tradisi budaya sendiri dan berakulturasi ke dalam budaya lokal. Sehingga berdampak negatif terhadap masyarakat terutama generasi muda yang mulai melepaskan budaya lokal karena menganggap kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang modern saat ini.

Budaya asing dianggapnya lebih up to date, instan, dan trendi. Peluang (opportunities) Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan peluang sebagai berikut: (1) pemersatu di antara berbagai kelompok etnis dan suku yang dipersatukan karena pengalaman bersama pada masa lalu dalam menghadapi penjajah..(2) merupakan kekuatan agar bangsa yang majemuk tetap eksis. Untuk itu diperlukan komunikasi dan interaksi yang dapat membuat anggota masyarakat Indonesia saling bekerjasama dan memiliki pengertian yang benar terhadap unsur-unsur budaya yang berbeda. Sebagai alat komunikasi dan interaksi dibutuhkan bahasa guna perekat antar anggota masyarakat. Bahasa Indonesia menjadi peluang membangun dan mengembangkan budaya suku-suku

---

<sup>81</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*, Hal. 37-55.

yang beragam dalam kebersamaan dan persatuan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar suku tidak bermaksud menghilangkan bahasa daerah, tetapi mempermudah seseorang mengenal dan merespon lingkungan sekitar dengan lebih baik, dan menimbulkan kesadaran sambung rasa secara terus menerus. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan kembali etnik dan kebudayaan lokal bangsa Indonesia. Untuk itu diperlukan peran masyarakat dan khususnya generasi muda untuk melestarikan kebudayaan lokal guna mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur dan tetap menjaga keutuhan warisan nenek moyang. Hal ini pada akhirnya akan dilihat dan diakui oleh dunia internasional sebagai bangsa yang hidup dan tinggal di negara kepulauan dengan budaya yang khas. Diharapkan dapat menarik para wisatawan/turis dari berbagai mancanegara untuk datang ke Indonesia sehingga meningkatkan devisa negara serta peluang alternatif bagi dunia usaha untuk menjaring tenaga kerja Indonesia.

Tantangan (Threats) Tantangan yang timbul dan di hadapi bangsa Indonesia antara lain: (1) dampak globalisasi di mana setiap kelompok manusia bersatu dengan latar belakang berbeda. Pengaruh kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat seiring dengan ekonomi global yang berasosiasi dengan ilmu pengetahuan, teknologi, industri dan perdagangan yang di satu sisi membawa kemajuan dan kemakmuran, namun pada sisi lain mengakibatkan kesenjangan kehidupan seperti kemiskinan, ketertinggalan negara belum berkembang/ miskin dari negara maju. Menurut Jakob Oetama,<sup>82</sup> bahwa untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi sekarang ini dan mencari jalan keluar dari tatanan global tidak cukup hanya dengan upaya mengubah dunia, tetapi harus dibarengi oleh satu usaha bersama untuk memperbaiki kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Oleh karena itu budaya dapat menjadi satu hal yang sangat sentral sifatnya. (2) sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, tantangan yang harus dihadapi berupa kemampuan negara terutama pemerintah sebagai institusi formal untuk berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan terus melestarikannya dan menjadi milik bersama.

Di samping itu pemerintah juga harus mengawasi setiap informasi yang berasal dari luar. Hal-hal yang perlu dilakukan antara lain: (1) diperlukan kemauan yang tulus seluruh suku bangsa di Indonesia yang berkarakteristik heterogen, untuk melangkah menuju pola hubungan sosial antar individu yang bersifat toleran dan mau menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan

---

<sup>82</sup> Jakob Oetama tahun 2009. Hal. 7, dikutip di dalam Jurnal Widiastuti, "Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia" *dalam Jurnal Ilmiah*, 1 No. 1 Mei-Juni 2013. Hal. 12.

perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap wujud sosial dan politiknya. Kerukunan hidup merupakan tujuan semua masyarakat yang beragam mencakup kerukunan politik, ekonomi, dan sosial budaya, kerukunan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, juga kerukunan antara institusi sosial dan kerukunan antara masyarakat dan pemerintah.<sup>83</sup> (2) diperlukan kemampuan untuk menampung berbagai perbedaan dan keberagaman dalam satu ikatan berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan demokrasi untuk mewujudkan kebesaran kebudayaan bangsa Indonesia. Semboyan bangsa Bhinneka Tunggal Ika mengungkapkan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman. Walaupun terdiri atas berbagai suku dengan latar budaya berbeda, Indonesia tetap satu dengan bangsa yang memiliki bahasa dan tanah air yang sama, yaitu bahasa Indonesia dan tanah air Indonesia. Begitu juga bendera kebangsaan merah putih sebagai lambang identitas bangsa dan kita bersatu padu di bawah falsafah dan dasar negara Pancasila. (3) perlu memperkuat persatuan, kepercayaan diri, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia sebagai dasar untuk bersaing dan menghadapi gempuran bangsa lain dalam era globalisasi ini. Kebanggaan menurut Harry Rusli sebagai sebuah respon natural terhadap sesuatu<sup>84</sup>. Kebanggaan akan tumbuh jika ada hubungan genealogis personal, homogenitas identitas, ada relasi psikologis personal, ada kebersamaan dan kesepahaman bersama antara perilaku dengan sesuatu yang dibanggakan. Menumbuhkan kebanggaan sejati akan tumbuh jika adanya sesuatu yang dibanggakan seperti hasil yang baik atau prestasi untuk tujuan kemajuan bangsa dan Negara, tanpa prestasi dikhawatirkan terjebak dalam kebanggaan semu. (4) tantangan terhadap nilai-nilai budaya yang lebih berorientasi ke arah vertikal kepada pemimpin dapat dijadikan aspek positif, jika pemimpin mengajak anggota masyarakat dengan cara memberi contoh bahwa pemimpin mau hidup sederhana dan hemat, berdisiplin, menaati hukum serta aturan. Di harapkan rakyat di bawahnya akan mengikuti perilaku pemimpin tersebut. (5) perlu kesadaran untuk menimbulkan serta menanamkan kemandirian, yaitu nilai-nilai yang lebih berorientasi kepada kemampuan sendiri untuk berinisiatif membangun dan membesarkan Indonesia. Hal ini perlu kesiapan dalam hal kemampuan memiliki semangat kerja keras sebagai potensi besar untuk mengembangkan kemampuan diri yang pada akhirnya menimbulkan kebanggaan bangsa.

---

<sup>83</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Fenomena Sosial di Masyarakat*, Setia Purna Inves, Bandung, 2007. Hal. 112.

<sup>84</sup> Harry Rusli tahun 2003. Hal. 50. Dikutip di dalam Jurnal Widiastuti, "Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah*, 1 No. 1 Mei-Juni 2013. Hal. 13

## E. Jenis-jenis Budaya

Terdapat beberapa jenis budaya yang ada di Indonesia, antara lain:

1. Kesenian daerah. Seperti tari-tarian, lagu daerah, dan alat musik.
2. Rumah adat. Yang merupakan sebuah bangunan yang menunjukkan cirikhas dari suatu budaya tertentu.
3. Pakaian adat. Yaitu busana khas bagi tiap-tiap daerah yang akan digunakan pada tiap-tiap upacara adat dan kegiatan adat lainnya.
4. Senjata tradisional. Seperti keris, rencong, tombak, panah, celurit, dan lain sebagainya.
5. Suku. Terdapat berbagai macam suku yang mendiami bagi tiap-tiap daerah, seperti suku melayu, batak, karo, minangkabau, muko-muko, jawa, sunda, betawi, dan lain sebagainya.
6. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>85</sup>
7. Makanan tradisional.<sup>86</sup>

Dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia terdapat berbagai macam kuliner khas nusantara yang dibawa oleh budaya daerah masing-masing. Mungkin dalam satu provinsi ada puluhan bahkan ratusan makanan khasnya. Namun dari sekian banyaknya makanan khas tersebut tentu hanya beberapa saja yang terkenal atau terpopuler hingga nasional bahkan internasional. Dan inilah nama-nama makanan khas Indonesia beserta dengan nama provinsi asalnya: Provinsi Aceh, makanan khasnya yaitu Mie Aceh. Provinsi Sumatera Utara, makanan khasnya yaitu Bika Ambon. Provinsi Sumatera Barat, makanan khasnya yaitu Rendang. Provinsi Jambi, makanan khasnya yaitu Gulai Ikan Patin. Provinsi Bengkulu, makanan khasnya yaitu Pendap. Provinsi Riau, makanan khasnya yaitu Gulai Belacan. Provinsi Kepulauan Riau, makanan khasnya

---

<sup>85</sup> Ensiklopedia Islam, Jilid I., Cet. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999, Hal. 21.

<sup>86</sup> <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/amp/megan/35-makanan-khas-indonesia-ini-dijamin-membuatmu-menelan-ludah> . Diakses pada 22 September 2018.

yaitu otak-otak. Provinsi Sumatera Selatan, makanan khasnya yaitu empek-empek. Provinsi Bangka Belitung, makanan khasnya yaitu Mie Bangka. Provinsi Lampung, makanan khasnya yaitu Seruit. Provinsi Banten, makanan khasnya yaitu Sate Bandeng. Provinsi Jakarta, makanan khasnya yaitu Kerak Telor. Provinsi Jawa Barat, makanan khasnya yaitu Surabi. Provinsi Jawa Tengah, makanan khasnya yaitu Lumpia. Provinsi Jogja, makanan khasnya yaitu nasi Gudeg. Provinsi Jawa Timur, makanan khasnya yaitu Rujak Cingur. Provinsi Bali, makanan khasnya yaitu Ayam Betutu. Provinsi Nusa Tenggara Barat, makanan khasnya yaitu Ayam Taliwang. Provinsi Nusa Tenggara Timur, makanan khasnya yaitu Catemak Jagung. Provinsi Kalimantan Barat, makanan khasnya yaitu Bubur Pedas Sambas. Provinsi Kalimantan Tengah, makanan khasnya yaitu Juhu Singkah. Provinsi Kalimantan Selatan, makanan khasnya yaitu Soto Banjar. Provinsi Kalimantan Timur, makanan khasnya yaitu Ayam Cincane. Provinsi Kalimantan Utara, makanan khasnya yaitu Kepiting Soka. Provinsi Sulawesi Selatan, makanan khasnya yaitu Sup Konro. Provinsi Sulawesi Tengah, makanan khasnya Sup Ikan Jantung Pisang. Provinsi Sulawesi Tenggara, makanan khasnya yaitu Lapa-lapa. Provinsi Gorontalo, makanan khasnya yaitu Binte Biluhuta. Provinsi Sulawesi Utara, makanan khasnya yaitu Tilutuan. Provinsi Maluku, makanan khasnya yaitu Ikan Asar. Provinsi Maluku Utara, makanan khasnya yaitu Gohu Ikan. Provinsi Papua Barat, makanan khasnya yaitu Ikan Bakar Manokwari. Wilayah Papua Tengah, makanan khasnya yaitu Papeda. Wilayah Papua Timur, makanan khasnya yaitu Papeda.<sup>87</sup>

Dengan berbagai macam makanan khas dari setiap daerah, tentu akan menarik minat bagi wisatawan lokal maupun asing untuk mencicipi aneka kuliner tersebut.

## F. Ciri-ciri Budaya

Deddy Mulyana dalam bukunya menjelaskan berbagai macam ciri budaya untuk dapat diidentifikasi, antara lain:<sup>88</sup>

### 1. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.

Telah sama-sama kita ketahui bahwa Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara besar di dunia, namun juga tersimpan banyak keragaman budaya di dalamnya. Menarik bagi masyarakat untuk saling mengenal budaya satu dan lainnya. dengan

---

<sup>87</sup> <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/amp/megan/35-makanan-khas-indonesia-ini-dijamin-membuatmu-menelan-ludah> . Diakses pada 22 September 2018.

<sup>88</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Yang Menerbitkan PT Remaja Rosdakarya : Bandung. 2005. Hal. 73

berbagai macam keunikan dan memiliki cirikhas masing-masing, sehingga budaya-budaya tersebut tidak hanya cukup untuk dikenal saja, namun juga dipelajari.

Terkadang kita berada di suatu daerah yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan kampung halaman kita, mulai dari cara bertutur kata, pola pikir, tingkah laku, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut haruslah kita hormati. Sebagaimana pepatah melayu mengatakan “*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*”. Pepatah tersebut menggambarkan kepada kita pentingnya menghargai perbedaan.

Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi bisa disebabkan beberapa hal, misalnya disebabkan karena adanya faktor geografis yang berbeda di setiap pulauanya, sehingga menimbulkan pola pikir dan pola kehidupan yang berbeda pula. Pola pikir mereka menimbulkan suatu kebiasaan yang khas untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Pola kehidupan mereka pun di sesuaikan dengan keadaan lingkungannya sehingga mereka bisa bertahan hidup di lingkungan tersebut.

Kedatangan bangsa lain juga membawa dampak pada struktur kehidupan dalam suku-suku di Indonesia. Pola kehidupan dan kebudayaan mereka berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka dapatkan dari para pendatang tersebut. Perkembangan ini akhirnya juga menimbulkan adanya perbedaan dalam suku-suku tersebut yang menjadikan lebih kompleksnya kebudayaan yang ada di Indonesia.

Sebagai Negara kepulauan, keanekaragaman kebudayaan yang ada memang bisa menjadi suatu penghalang terjadinya persatuan. Tetapi ini adalah suatu tantangan tersendiri bagi kita bangsa Indonesia untuk bisa mempersatukan seluruh perbedaan yang ada di bawah naungan sang Merah Putih. Bhineka Tunggal Ika telah menjadi suatu komitmen yang harus dipegang teguh sebagai semboyan pemersatu seluruh Nusantara. Keanekaragaman kebudayaan adalah suatu kekayaan Negara yang sangat berharga. Kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaanya.

Dan sebagai warga Negara yang baik, kita wajib ikut serta dalam melestarikannya. Pembelajaran mengenai Budaya Nusantara perlu diberikan dengan tujuan untuk mengenalkan keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan adanya Budaya Nusantara, diharapkan masyarakat Indonesia bisa mengerti akan keanekaragaman suku, budaya, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Sehingga masyarakat kita dapat menyadari kekayaan yang ada di Indonesia ini dan ikut melestarikannya.

Pembelajaran Budaya Nusantara juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi (tasamuh) dalam masyarakat.<sup>89</sup> Apabila setiap anggota masyarakat mampu untuk saling mengerti dan menghormati kebutuhan anggota lainnya, suatu kerukunan pasti akan tercipta. Kerukunan ini dapat menimbulkan rasa persatuan yang lebih besar dalam masyarakat, sehingga masyarakat tidak mudah untuk dipecah belah. Mempelajari Budaya Nusantara memudahkan kita untuk berinteraksi dengan orang yang berasal dari tempat lain.

Budaya Nusantara tidak hanya mengajarkan kepada kita tentang kesenian-kesenian tradisional maupun upacara-upacara adat dari berbagai daerah, tetapi juga memberikan informasi tentang bagaimana keadaan sosial masyarakat di daerah tersebut. Mengetahui bagaimana sifat seseorang akan memudahkan kita untuk dapat bergaul dan berinteraksi secara akrab dengannya.<sup>90</sup> Dan sekali lagi, Budaya Nusantara mampu untuk menjembatani adanya perbedaan tersebut. Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus kita tonjolkan karena kita semua sebenarnya adalah sama, yaitu sama-sama makhluk Tuhan yang butuh makan dan minum. Perbedaan hanyalah suatu fasilitas untuk menunjukkan keberadaan kita di dunia ini. Janganlah suatu perbedaan membuat kita semakin jauh, dan bahkan terpecah belah. Bhineka Tunggal Ika, walaupun kita berbeda, tetapi kita tetap satu. Di dalam pancasila pada sila ketiga juga disebutkan "*persatuan Indonesia*" Suko Wiyono memuat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam sila ketiga prinsip asasi 1) Persatuan; 2) Kebersamaan; 3) Kecintaan pada bangsa; 4) Kecintaan pada tanah air; dan 5) Bhineka Tunggal Ika.<sup>91</sup>

2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.

Keberadaan sebuah budaya bukan hadir dengan tanpa sebab, melainkan ada yang membawanya. Misal, budaya barat dengan ciri berpakaian yang serba singkat, orang-orang Indonesia mengadopsinya dengan memakai pakaian model barat karena dibawa oleh orang-orang barat. Budaya timur terkenal dengan gamis dan jilbab panjang, masyarakat Indonesia menggunakan pakaian tersebut karena ada yang membawanya ke Indonesia. Salah

---

<sup>89</sup> Kramsch, Claire. Komponen budaya pengajaran bahasa. *Bahasa, budaya dan kurikulum*, 1995, Hal. 17.

<sup>90</sup> Bakker, J. W. M., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984. Hal. 21.

<sup>91</sup> Suko Wiyono, *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press. 2013. Hal. 31

satu contoh sejarah tentang penyebutan nama melayu pada daerah Jambi. Asal muasal Diberi nama melayu atau didefinisikan sebagai melayu, bahkan menjadi budaya dan adat, dimana orang Melayu adalah orang yang mempunyai etika, tingkah laku dan adat Melayu.

Pada waktu Islam mulai dianut di daerah Sumatera dan Semenanjung Malaka, keyakinan dan ketaatan terhadap agama islam menjadi salah satu ciri khas dari orang Melayu. Pada abad ke-18, William Marsden menyebutkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, penyebutan bangsa Melayu adalah sama dengan sebutan bangsa yang memiliki ketaatan terhadap agama Islam.<sup>92</sup>

Meskipun Sebelum Islam masuk ke daerah Jambi yang diperkirakan pada abad pertama Hijriah<sup>93</sup>, nenek moyang daerah Jambi merupakan penganut animisme dan dinamisme, penganut ajaran agama Hindu, dan kemudian penganut ajaran agama Budha.

Bahkan pada masa agama Budha daerah Jambi menjadi pusat agama Budha, tepatnya daerah muara Jambi, dengan kompleks situs perandian yang sangat monumental. Para ahli sejarah dan arkeologi melihat pada peninggalan bersejarah tersebut menunjukkan bahwa agama Budha sudah eksis di wilayah ini jauh sebelum Islam masuk ke daerah Jambi. Hal tersebut dipertegas lagi dengan kedatangan I-Tsing ke negeri Melayu dan pada abad ke 11 M Atisa penggubah agama Budha di Tibet belajar di Jambi.<sup>94</sup> Tetapi kemudian agama yang berkembang pesat bahkan menjadi mayoritas hingga saat ini di daerah Jambi adalah agama Islam. Sejak abad ke 14 masehi itu, pada saat Ahmad Salim memegang

---

<sup>92</sup>Dikutip dari : <http://norhayatikarim.blogspot.com/p/asal-usul-bangsa-melayu.html>, atau lihat juga <http://kumpulansiswazahguru.blogspot.com/2011/12/asal-usul-bangsa-melayu.html>. Diakses pada 13 Juli 2018. Tetapi sebagian pendapat menyebutkan bahwa Melayu merupakan rumpun daerah yang melingkari wilayah Sumatera, Malaysia, Singapura hingga Thailand. Jadi dalam makna ini wilayah Jambi sudah termasuk di wilayah Melayu sejak jauh sebelum Islam masuk ke wilayah ini.

<sup>93</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi Jilid I*, Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001, Hal. 13.

<sup>94</sup> Pada waktu itu di tanah melayu Jambi sudah berdiri suatu Perguruan Tinggi yang mengajarkan agama Budha, salah seorang gurunya bernama Dhai Mapala. I-Tsing disebut pernah belajar di sini sebelum kemudian belajar pula di Universitas Nalanda di India. Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, 8-9. Perdebatan mengenai bukti sejarah ini, kemudian sampai pula pada perdebatan mengenai pusat Kerajaan Sriwijaya, yang sebagian ahli sejarah dan arkeologi mulai memperkirakan bahwa pusat Sriwijaya sangat mungkin berada di kompleks perandian muara Jambi ini. Bahkan perdebatan ini dikupas dalam sebuah seminar Internasional tentang Sriwijaya dilaksanakan di Hotel Grand Abadi Jambi, 22 s/d Agustus 2014. Dikutip dari Karya Ilmiah Sopian Ramli, dengan Judul *Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi*, 2014. Hal. 10

kekuasaan kerajaan Melayu hingga Jambi dikuasai oleh Belanda, maka raja-raja Jambi merupakan penganut Islam yang taat dan tangguh, sehingga kerajaan Jambi berubah menjadi Kerajaan Islam dengan sebutan Kesultanan Jambi.

Dalam kenyataannya, adat istiadat dan budaya sangat dipengaruhi oleh ritual dan keyakinan agama. Pada saat masyarakat Jambi masih menganut kepercayaan animisme, dinamismen, hindu dan kemudian Budha, maka adat dan budaya masyarakat Jambi waktu itu diwarnai oleh ajaran-ajaran tersebut. Selanjutnya ketika masyarakat Jambi menganut agama Islam, maka adat dan hukum adat serta budayanya kemudian diwarnai oleh ajaran Islam. Hanya saja ajaran Islam ini begitu dalam menusuk jiwa mereka membuat pengaruhnya terhadap adat dan budaya Jambi sangat besar melahirkan keyakinan bahwa adat istiadat dan budaya tersebut tidak boleh bertentangan dengan agama Islam.<sup>95</sup>

Keyakinan ini kemudian membuahkan kesepakatan bagi pemeluk agama Islam di Kesultanan Jambi untuk berpegang kepada adagium “*Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah*”. Bukan Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Adat. Adagium ini kemudian menafikan pengaruh agama-agama dan kepercayaan yang pernah ada sebelumnya. Agama yang pernah ada sebelumnya cepat tersingkir dan agama baru yang lain dari Islam yang mencoba mempengaruhi, dengan adagium ini dengan sendirinya menjadi tertolak.<sup>96</sup> Dengan Demikian, maka adat dan budaya Melayu Jambi menjadi sangat religius, karena didasari oleh ajaran-ajaran *Kitabullah*. Dan nilai-nilai religius tersebut adalah nilai-nilai religius yang islami, sehingga menarik untuk ditelaah mengenai nilai-nilai religius yang mewarnai budaya melayu Jambi tersebut. Contoh dari sejarah melayu Jambi di atas menggambarkan bahwa lahirnya suatu suku, budaya dan bahasa merupakan pengaruh dari leluhur terdahulu.

### 3. Budaya berdasarkan simbol.

Ciri dari sebuah budaya ialah terlihat dari simbol-simbol yang ditonjolkan. Lebih jauh Spredley menyebutkan “Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu”. Yang dimaksudkan oleh Spradley disini adalah segala peristiwa yang terjadi atau gejala-gejala yang ada pada saat melakukan wawancara, seperti pakaian yang digunakan dan mimik/ekspresi wajah sampai pada gerakan-gerakan yang dikeluarkan informannya memiliki

---

<sup>95</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sejarah Adat Jambi*, Hal. 12.

<sup>96</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sejarah Adat Jambi*, Hal. 12.

makna simbolik. Selanjutnya Spradley menyebutkan tiga unsur yang selalu terlibat dalam simbol dan mendasari semua makna simbolik, yaitu (1) simbol itu sendiri, (2) satu rujukan atau lebih, dan (3) hubungan antara simbol dan rujukan<sup>97</sup>.

Unsur yang pertama berdasarkan dengan definisi yang disebutkan Spradley yang meliputi apapun yang kita alami, unsur yang kedua adalah benda yang menjadi rujukan simbol yang berupa apapun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia misalnya pohon, binatang, ataupun makhluk mistis yang belum pernah ada. Unsur yang ketiga, hubungan antara simbol dan rujukan dimana hubungan ini merupakan hubungan yang berubah-ubah, yang didalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika penyandian itu terjadi, maka kita berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian kita pada apa yang dirujuk oleh simbol itu.

Definisi Spradley di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan suatu tanda yang mengidentikkan budaya daerah tertentu secara alamiah bisa berwujud benda mati, seperti pakaian adat, atau gerak tubuh semacam tarian, atau logat bahasa, ataupun kuliner, dan lain sebagainya.

4. Budaya bersifat dinamis.<sup>98</sup>

Suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu. Perkembangan sebuah budaya yang terus berubah-ubah tersebut dapat dilihat dari cipta karya manusia. Misal tentang teknologi handphone yang awalnya berbentuk persegi panjang, memiliki antena tanam dan kaku. Namun sekarang jenis handphone sudah sangat jauh berkembang menjadi sumber kebutuhan pokok bagi setiap orang yang dikenal dengan sebutan smartphone. Apapun yang kita cari dapat ditemukan di dalamnya.

5. Budaya bersifat selektif.

Ciri selanjutnya dari sebuah budaya ialah suatu perubahan sosial melalui fase penyaringan. Budaya tidak serta merta dapat hadir begitu saja di tengah-tengah masyarakat.<sup>99</sup> Karena setiap budaya memiliki nilai etika yang berbeda. Namun terkadang perubahan tersebut dapat dengan mudah terjadi karena adanya

---

<sup>97</sup> Spradley, James P. "*Metode Etnografi*". Edisi Kedua. Tiara wacana. Yogyakarta. 2007: Hal. 134

<sup>98</sup> Dwi J. Nurwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, Hal. 362.

<sup>99</sup> M. Elly Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahan*, Jakarta: Prenada Media, 2013, Hal. 36.

pengaruh modernisasi dan westernisasi. Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Proses modernisasi itu sangat luas, hampir-hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seterusnya.

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra moderen.<sup>100</sup>

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>101</sup>

Hal yang harus dipahami adalah bahwa secara historis memiliki pengertian yang sama antara modernisasi dan westernisasi. Namun bentuk perubahan yang berbeda, Jika modernisasi adalah suatu bentuk proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju; sedangkan westernisasi adalah proses peniruan oleh suatu masyarakat atau negara terhadap kebudayaan dari negara-negara Barat yang dianggap lebih baik dari budaya daerahnya. Berdasarkan hal tersebut, pengertian modernisasi lebih baik daripada westernisasi. Akan tetapi, bersamaan dengan proses modernisasi biasanya juga terjadi proses westernisasi, karena perkembangan masyarakat modern itu pada umumnya terjadi di dalam kebudayaan Barat yang tersaji dalam kemasan Barat pula.

## 6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.

---

<sup>100</sup> Sztompka, Piort, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta, 2004. Hal. 152-153.

<sup>101</sup> Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994. Hal. 176-177.

7. Etnosentrik ( lebih cenderung menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

## **G. Fungsi Kebudayaan**

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

## **H. Pendidikan Islam**

Manusia dilahirkan ke dunia, tanpa membawa bekal dan pengetahuan apapun, hanya tiga potensi saja yang ia bawa ke dunia ini sebagai modal untuk berkembang menjadi makhluk yang sempurna. Ketiga potensi tersebut antara lain pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Ketiga hal inilah yang mampu mendorong manusia menjadi makhluk yang layak untuk mengelola bumi ini. Akal pikiran sebagai pembatas antara manusia dan makhluk lain, tak akan mampu berkembang secara maksimal ketika potensi-potensi di atas tidak berjalan dengan baik. Salah satu cara yang dapat menjembatani pengembangan potensi-potensi manusia tersebut ialah dengan menempuh jenjang pendidikan. Dengan pendidikan manusia mampu mengeksploitasi semua ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Selain itu, ada Islam yang tidak hanya dipandang sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Islam bisa mejadi pelita ditengah-tengah kegelapan. Melalui pendekatan akhlak dan moral, dapat menjadikan Islam sebagai sarana untuk menuntun manusia ke jalan yang mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Namun sebelum berbicara lebih jauh mengenai pembahasan di atas terlebih dahulu kita kenali apa itu pendidikan Islam?

1. Pengertian Pendidikan secara Bahasa dan Istilah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Pendidikan diambil dari kata didik yang dapat dimaknai sebagai suatu

perbuatan atau cara untuk mendidik.<sup>102</sup> Pengertian ini mengindikasikan bahwa kata pendidikan mengarah kepada bagaimana cara mendidik, mengajar, dan mengarahkan. Atau yang lebih sempurna untuk kata pendidikan adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan pada umumnya mengacu kepada istilah at-Tarbiyah, at-Ta'dīb, dan at-Ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut, kata yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah kata at-Tarbiyah, sedangkan kata at-Ta'dīb dan at-Ta'lim sangat jarang digunakan pada wilayah pendidikan formal. Seperti ditingkat ibtdaiyah, tsanawiyah, dan aliyah, bahkan pada tingkat yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi. Walaupun kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Senada dengan hal ini, Naquib Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan secara umum terdapat dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang dipakai secara bersamaan.<sup>103</sup>

Namun demikian dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap kata memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

a. Istilah at-Tarbiyah

Penggunaan istilah at-Tarbiyah berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>104</sup> Dalam penjelasan ini, kata at-Tarbiyah berasal dari kata, rabba-yarbu yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. Hal ini bisa dilihat pada al-Qur'an surat. Ar-Rûm/30: 39. Kata selanjutnya rabba-yarubbu berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.<sup>105</sup>

Kata rabb sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an surat al-Fatihah/1: 2 yang mempunyai kandungan makna serupa dengan istilah at-Tarbiyah, sebab kata rabb (Tuhan) dan murabbi (pendidik) berasal dari akar kata yang sama.

---

<sup>102</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, cet.I, 1991. Hal. 323.

<sup>103</sup> M Nor dan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998, Hal. 175.

<sup>104</sup> Al-Qurthuby, "Tafsir al-Qur'thuby juz 1", dalam M. Nor dan Daud, *filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Hal. 26.

<sup>105</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992, Hal. 31.

Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.<sup>106</sup>

b. Istilah at-Ta'lim

Istilah at-Ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para pakar, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan at-Tarbiyah dan at-Ta'dib. Rasyid Ridha misalnya, mengartikan at-Ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu,<sup>107</sup> argumentasi ini didasarkan pada Qur'an surat al-Baqarah/2: 151.

Oleh karena itu, makna at-Ta'lim tidak hanya dibatasi pada pengetahuan lahiriyah, tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

c. Istilah at-Ta'dib

Menurut Naquib Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah at-Ta'dib.<sup>108</sup> Istilah at-Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik). Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadiannya.

Dalam konteks ini, Naquib Al-Attas pun mengungkapkan bahwa penggunaan istilah at-Tarbiyah terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata at-Tarbiyah yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia secara khusus, akan tetapi juga digunakan untuk menjaga alam secara keseluruhannya.

Sedangkan menurut istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang untuk menuntun kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa seseorang. Dalam hal ini beberapa pakar memberikan pandangannya terkait pendidikan Islam, antara lain; Muhammad Fadhil al-jamaly mendefinisikan

---

<sup>106</sup> Omar Mohammad At-Thoumy Asy-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Hal. 41.

<sup>107</sup> Muhammad Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Qur'an al-Hakim; Tafsir Al-Manar", dalam, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Hal. 27.

<sup>108</sup> Muhammad Nuquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994, Hal. 60.

pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>109</sup> Kemudian Ahmad Marimba, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>110</sup> Selanjutnya Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>111</sup> Lalu menurut Yusuf al-Qardhawi, bahwa pendidikan Islam sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>112</sup> Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>113</sup> Adapun Ali Ashraf menyebutkan, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.<sup>114</sup> Sedangkan menurut Nur Uhbiyati, bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakupseluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Dengan hal itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.<sup>115</sup>

---

<sup>109</sup> Al-Jamaly, *nahwa Tarbiyat Mukminat*, al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi' 1977, Hal. 3.

<sup>110</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1980, Hal. 19.

<sup>111</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992, Hal. 32.

<sup>112</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islam Wa Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad : *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980. Hal. 178.

<sup>113</sup> Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Hal. 41.

<sup>114</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, 1996, cet. 3, Hal. 23.

<sup>115</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999. Cet. 1, Hal. 12.

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam terdapat tiga landasan utama dalam pendidikan Islam, yaitu:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti melainkan dengan dipelajari isi kandungannya.<sup>116</sup>

### b. As-sunnah

Hadits merupakan perkataan, perbuatan, dan taqirinya Rasulullah SAW di dalam berdakwah dan menjadikannya sebagai pelengkap dan penjelas dari kitab suci al-Qur'an.

Hadits diposisikan sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dalam pelaksanaan pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua aspek, antara lain:

- 1) Sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara konseptual.
- 2) Sebagai acuan yang dicontohkan Nabi ketika memainkan perannya sebagai pendidik yang profesional, proporsional, dan selalu mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam.

Proses pendidikan yang dicontohkan Nabi merupakan contoh pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.<sup>117</sup>

### c. Ijtihad Ilmuan Muslim

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam keikutsertanya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi

---

<sup>116</sup> Manna al-Qothan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Mansyurat al-Asyrul Hadits, Hal. 21

<sup>117</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, cet. 1, Hal. 97.

diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad, harus merupakan kerjasama yang utuh di antara mujtahid.<sup>118</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Islam yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia yang sempurna atau dengan sebutan lain *Insân Kamîl*. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Kemudian marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah).

Dan Menurut Langgulong tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu menurutnya tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian tujuan-tujuan tersebut menurut langgulong adalah membentuk pribadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah SWT.<sup>119</sup>

Selanjutnya Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:<sup>120</sup>

- a. Tujuan jasmani. Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fil ardh* melalui pelatihan keterampilan fisik.
- b. Tujuan rahani dan Agama. Bahwa proses pendidikan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan Akhlak Qur'ani yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW Sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- c. Tujuan intelektual. Bahwa proses pendidikan di tunjukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah

<sup>118</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan islam*. Hal. 100.

<sup>119</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hal. 7.

<sup>120</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, terj. *Teoriteori Pendidikan dalam Al-Quran*, terj. M. Arifin, Rineka Cipta Jakarta, 2007, Hal. 132.

ayat-ayatnya baik *qauliyah* dan *kauniyah* yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah: a) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu al-yaqîn*); b) pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqîn*); dan c) pencapaian kebenaran meta empiris, atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis (*haqq al-yaqîn*).

- d. Tujuan sosial. Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat yang plural.

Pemetaan tentang tujuan pendidikan Islam ini bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Implikasi yang diharapkan dari peta tujuan pendidikan Islam ini untuk mewujudkan kepribadian manusia yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dengan menunjukkan akhlak yang mulia.

## I. Perkembangan Pendidikan Islam

### 1. Indonesia Pra Islam

Berbicara pendidikan Islam, tentu tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Karena kerangka Islam dibangun atas tiga dasar, yaitu Aqidah, syari'at, dan akhlaq. Ketiga komponen pokok di atas tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat muslim di Indonesia mempunyai karakter sendiri dalam segi peradaban Islam. Masyarakat Islam Indonesia sering diidentikkan dengan masyarakat yang toleran, harmonis, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Sehingga dengan hadirnya Islam, tentu tidak memberikan reaksi negatif bagi mereka, karena corak dari ajaran Islam itu sendiri yang memiliki karakter yang sama dengan masyarakat Indonesia.

Selain itu Negara Indonesia mempunyai masyarakat yang berbeda-beda agama, etnis, suku, dan bahasa. Sebelum Islam datang masyarakat di Indonesia sudah mempunyai agama seperti Hindu, Budha, dan kepercayaan local lainnya seperti animisme dan dinamisme. Di setiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli, seperti Sunda Wiwitan, Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur, agama Parmalim di Sumatera Utara dengan penyebutan nama Tuhannya "*Tuhan Debata Mulajadi Nabolon*" dan lain-lain. Di dalam Negara Republik Indonesia, agama-agama asli Nusantara tersebut didegradasi sebagai ajaran animisme, dan

penyembah berhala, batu, kayu besar, dan tanah tumbuh hanya merupakan sebagai aliran kepercayaan.

## 2. Masuknya Islam ke Nusantara

Perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh khulafah ar-Rasyidin menjadi titik awal kedatangan Islam ke nusantara. Islam telah dirintis pada periode abad ke 1-5 H atau pada abad ke 7-8 M. Pada periode ini para pedagang dan mubaligh Muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu-Jawa menekankan perbedaan derajat manusia. Dengan dorongan dan semangat untuk menanamkan agama Islam, Para pedagang Muslim dan muballigh terus menyebarkan dakwah Islam melalui pandangan kesamaan derajat dan pendekatan budaya yang ada di Nusantara, mengingat masih lengketnya tradisi-tradisi yang berbau agama pribumi, dengan metode pendekatan budaya ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam penyebaran ajaran Islam. Sehingga masyarakat pribumi dapat menerima dengan mudah, tanpa ada paksaan, kekerasan, bahkan peperangan.

Perjalanan dakwah ini berjalan cukup lama dan melahirkan banyak ulama-ulama dari nusantara, dan ulama-ulama tersebut kembali mencari ilmu di tanah Arab. Mereka berguru kepada para ulama Arab dan kembali ke tanah air untuk menyebarkan ajaran Islam kembali. Sehingga agama Islam mulai dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Nusantara. Bermula dari pengetahuan Islam yang luas, para ulama mempengaruhi kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara untuk memeluk agama Islam. Tercatatlah sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti kerajaan Perlak (pertengahan abad ke-9 M), Pasai ( abad ke-13 M), Aceh Darussalam (abad ke-15 M), Banten (abad ke-15 M), Pajang (abad ke-15 M), Demak (abad ke-14 M), Mataram (abad ke-15 M), Islam Cirebon (abad ke-15 M), Islam Banjar (abad ke-15 M), dan Kutai (abad ke-13 M). Munculnya pusat-pusat kekuasaan Islam di Nusantara ini jelas sangat berpengaruh terhadap proses Islamisasi di Indonesia. Kekuatan politik dan diikuti dengan semangat para muballigh untuk menyebarkan ajaran Islam merupakan dua sayap kembar yang dapat mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah Indonesia.

## 3. Penyebaran Islam melalui Pendekatan Politik

Islam memasuki daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu, keadaan politik dan sosial budaya. Pada abad ke 7 sampai ke 10 M, kerajaan sriwijaya meluaskan

kekuasaannya ke daerah semenanjung Malaka sampai ke Kedah. Hal itu erat hubungannya dengan usaha penguasaan selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan Internasional. Datangnya orang-orang Islam ke daerah itu belum memperlihatkan dampak-dampak politik, karena mereka datang memang hanya untuk usaha pelayaran dan perdagangan. Keterlibatan orang-orang Islam dalam bidang politik baru terlihat pada abad 9 M, ketika mereka terlibat dalam pemberontakan petani-petani Cina terhadap kekuasaan Tang pada masa pemerintahan kaisar Hi-Tsung (ditahun 878-889 M). Akibat pemberontakan itu pasukan Islam banyak yang dibunuh, sebagian dari mereka lari ke Kedah, dan sebagian yang lainnya masuk ke wilayah kekuasaan Sriwijaya, bahkan ada yang ke Palembang dan mendirikan perkampungan muslim di sana. Kerajaan Sriwijaya pada masa itu memang melindungi orang-orang muslim di wilayah kekuasaannya.<sup>121</sup>

Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya berlangsung sampai pada abad ke 12 M. pada akhir abad ke 12 M, kerajaan ini mulai memasuki masa kemundurannya. Untuk mempertahankan posisi ekonominya, kerajaan Sriwijaya membuat peraturan cukai yang lebih berat bagi kapal-kapal dagang yang singgah ke pelabuhan-pelabuhannya. Akan tetapi usaha itu tidak mendatangkan keuntungan bagi kerajaan, bahkan justru sebaliknya karena kapal-kapal dagang asing seringkali menyingkir. Kemunduran ekonomi ini membawa dampak terhadap perkembangan politik. Kemunduran ekonomi dan politik Sriwijaya dipercepat oleh usaha-usaha kerajaan Singasari yang sedang bangkit di Jawa. Kerajaan ini melakukan ekspedisi ke Melayu pada tahun 1275 M dan berhasil mengalahkan kerajaan Melayu di Sumatra. Keadaan itu mendorong daerah-daerah di selat Malaka yang dikuasai kerajaan Sriwijaya melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan tersebut. Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan pula oleh pedagang-pedagang muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudra pasai di pesisir timur laut Aceh. Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke 7 dan ke 8 M. proses Islamisasi tentu berjalan di sana sejak abad tersebut. Kerajaan samudera pasai dengan segera berkembang baik dalam bidang

---

<sup>121</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007, Hal.195.

politik maupun perdagangan. Karena kekacauan-kekacauan dalam negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan di istana, kerajaan Singasari, yang kemudian disusul kerajaan Majapahit, tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan selat Malaka dengan baik sehingga kerajaan samudera Pasai dan Malaka dapat berkembang dan mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke 16 M. di kerajaan Majapahit, ketika Hayam wuruk dengan patih Gajah Mada masih berkuasa, situasi politik kerajaan memang tenang, sehingga banyak daerah di kepulauan Nusantara mengakui berada di bawah perlindungannya. Akan tetapi sejak Gajah Mada meninggal dunia (1364 M) dan disusul Hayam Wuruk (1389 M) situasi majapahit kembali mengalami kegoncangan. Perebutan kekuasaan antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabumi berlangsung lebih dari sepuluh tahun. Setelah Bhe Wirabumi meninggal, perebutan kekuasaan di kalangan istana kembali muncul dan berlarut-larut. Pada tahun 1468 M, majapahit diserang Girindrawardhana dari Kediri. Sejak itu, kebesaran Majapahit dapat dikatakan sudah habis. Kelemahan-kelemahan yang semakin memuncak akhirnya menyebabkan keruntuhan.<sup>122</sup>

Dalam pergolakan dan perebutan tahta tersebut, para muballigh mampu menunjukkan konsistensinya dalam penyebaran Islam. Ketika pada zaman pemerintahan kesultanan Agung (sekitar tahun 1593-1645 M), kehidupan keagamaan terus mengalami kemajuan dan perkembangan, upaya-upaya Sultan Ageng memajukan agama cukup baik, hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha mereka untuk memakmurkan masjid, dengan cara mendirikan masjid raya (Masjid Ageng) di setiap Kabupaten sebagai induk dari seluruh masjid yang ada di kabupaten, dan pada setiap ibukota distrik ada sebuah masjid kewedanaan, begitu juga di setiap desa didirikan masjid desa. Masjid Ageng dikepalai oleh seorang penghulu, Masjid kewedanaan oleh Naib dan masjid desa oleh Modin. Semua ini dilakukan Sultan Agung untuk mengembangkan nilai-nilai sosial, pendidikan, dan ajaran Islam terhadap masyarakat.<sup>123</sup>

Masjid dan surau pada awalnya tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam saja. Namun di dalamnya juga dijadikan sebagai tempat berkumpulnya kaum mislimin untuk mengatur strategi dalam mengalahkan tentara belanda dan sekutunya. Bagi masyarakat nusantara ternyata tidaklah sulit bagi mereka untuk menerima Islam sebagai agama. Yang

<sup>122</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Hal. 196.

<sup>123</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, Hal. 286.

sebelumnya mereka telah lebih dahulu memeluk agama Hindu, dan agama kejawan yang kental dengan mistis, namun berpindah keyakinan dengan memeluk agama Islam tanpa ada intimidasi dan resistensi. Misi dari para pedagang, ulama-ulama Arab, para muballigh, dan wali songo nampaknya dianggap berjalan dengan lancar, sehingga melahirkan generasi-generasi muda yang Islami. Dengan didirikannya lembaga-lembaga kajian Islam Seperti padepokan, pesantren, masjid dan surau, memberikan jalan bagi para muballigh untuk melangkah lebih mudah dalam penyebaran Islam, dampak dari gerilya para muballigh ini melahirkan berbagai macam organisasi Islam. Ada beberapa organisasi Islam yang memiliki andil besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia; antara lain:

1) Jami'at Khair.

Jami'at Khair didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta. Organisasi yang beranggotakan mayoritas orang Arab. Dua program utamanya adalah pendirian dan pembinaan sekolah tingkat dasar, dan kedua, pengiriman anak-anak muda ke Turki dan Timur Tengah untuk melanjutkan pelajaran.<sup>124</sup>

2) Al-Irsyad.

Al-Irsyad merupakan madrasah yang tertua dan termasyhur di Jakarta yang didirikan pada tahun 1913 oleh Perhimpunan Al-Irsyad Jakarta dengan tokoh pendirinya Ahmad Surkati al-Anshari. Tujuan perkumpulan al-Irsyad ini adalah memajukan pelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab di Indonesia. Al-Irsyad disamping bergerak di bidang pendidikan, juga bergerak dibidang sosial dan dakwah Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara murni dan konsekuen.

3) Persyarikatan Ulama.

Persyarikatan Ulama didirikan di Majalengka, Jawa Barat pada tahun 1911 oleh Ki. Haji Abdul Halim. Dia menuntut ilmu selama 3 tahun di Mekkah. Enam bulan setelah ia kembali dari Mekkah, Halim mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Hayatul Qulub* yang tidak hanya bergerak di bidang ekonomi tetapi juga di bidang pendidikan. Di bidang ekonomi, organisasi ini bermaksud membantu anggota-anggotanya yang bergerak di

---

<sup>124</sup> Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991, Hal. 68.

bidang perdagangan dalam persaingan dengan pedagang-pedagang Cina.<sup>125</sup>

4) Muhammadiyah.

Gerakan Pembaharuan yang bermula dari pemikiran keagamaan dalam perkembangan berikutnya merambah pada bidang pendidikan. Hal ini sangat wajar, mengingat pendidikan merupakan salah satu tonggak dalam upaya mewujudkan produk pemikiran. Warna pemikiran seseorang sedikit banyak akan dipengaruhi oleh pendidikan yang digelutinya. Organisasi Muhammadiyah ini berdiri Pada tahun 1912.

5) Persatuan Islam (PERSIS).

Persatuan Islam (Persis) didirikan oleh dua usahawan asal Palembang Sumatera Selatan, Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus pada tanggal 12 September 1923 di Bandung.<sup>126</sup>

6) Nahdlatul Ulama.

Berdirinya Nahdlatul Ulama, tidak dapat terlepas dari dua kyai besar yang berpengaruh di dalamnya yaitu Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Kyai Haji Wahab Hasbullah. Jika Kyai Haji Hasyim Asy'ari dianggap sebagai tokoh yang membentuk dan memberi isi Nahdlatul Ulama, maka orang yang mewujudkan gerakan itu sehingga menjadi suatu organisasi adalah Kyai Haji Wahab Hasbullah, salah seorang ipar dari Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Kyai Haji Wahab Hasbullah mendirikan forum diskusi "Taswirul Afkar" (Potret Pemikiran). Kelompok diskusi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1914 bersama teman belajarnya di Timur Tengah K.H. Mas Mansur yang baru pulang dari Mesir. Kyai Haji Wahab Hasbullah tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menjalin kontak lebih luas dalam studi Club yang banyak dikunjungi oleh tokoh-tokoh pergerakan intelektual berpendidikan Barat. Ia berkanalan dengan tokoh pergerakan seperti Dr. Soetomo, HOS Cokroaminoto, dan lain-lain. Untuk seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren, langkah pergaulan Kyai Haji Wahab Hasbullah merupakan lompatan. Dengan sikap ini Kyai Haji Wahab Hasbullah bermaksud ingin mempertemukan aspirasi masyarakat Islam pesantren dengan aspirasi masyarakat Islam lain dalam suatu acuan kepentingan bersama menghadapi

---

<sup>125</sup> Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*, Hal. 80-81.

<sup>126</sup> Federspiel, *Persatuan Islam, Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program, 1970, Hal. 11.

politik kolonial Belanda yang selalu hendak memecah belah persatuan di kalangan umat Islam.<sup>127</sup>

7) Jami'atul Wahsliyah.

Jami'atul Wahsliyah didirikan di Medan pada tanggal 30 November 1930 oleh para pelajar-pelajar dan para guru Maktab Islamiyah Tapanuli. Maktab ini adalah sebuah madrasah yang didirikan di Medan pada tanggal 19 Mei 1918 oleh masyarakat Tapanuli dan merupakan madrasah yang tertua di Medan. Sebagai pengurus yang pertama dari organisasi ini adalah Ismail Banda dan Rahman Syihab sedangkan penasehatnya adalah Syekh Muhammad Yunus.<sup>128</sup>

8) Nahdlatul Wathan.

Nahdlatul Wathan atau yang disingkat dengan NW adalah organisasi Kemasyarakatan Islam terbesar di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini didirikan di Pancor, Kabupaten Lombok Timur oleh Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang dijuluki Tuan Guru Pancor serta Abul Masjid wal Madaris (Bapaknya Masjid-masjid dan Madrasah-madrasah) pada tanggal 1 Maret 1953 bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1372 Hijriyah. Organisasi ini mengelola sejumlah Lembaga Pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

9) Mathla'ul Anwar.

Mathla'ul Anwar atau disingkat dengan MA didirikan tanggal 9 Juli 1916 di Menes, Banten (waktu itu masih Jawa Barat). Didirikan oleh para ulama di antaranya KH. Mas Abdurrahman, KH Moh. Yasin, dan lain-lain. Saat ini MA telah berkembang ke seluruh Indonesia dengan ribuan lembaga pendidikan yang dikelolanya, termasuk Universitas MA (UNMA) di Pandeglang Banten.

Dari sembilan organisasi tersebut lahirlah lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk masyarakat, agar masyarakat tidak baku terhadap dunia pendidikan. Berbagai program pendidikan disalurkan melalui jalur formal.

Sebagai contoh pengembangan pendidikan yang direalisasikan oleh dua organisasi besar, yaitu organisasi NU dan Muhammadiyah, Yang dipelopori oleh dua ulama besar KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Dua organisasi besar ini memiliki dua pandangan berbeda dalam menyampaikan ajaran Islam. NU menyebarkan Islam

<sup>127</sup> Yusuf, *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: Rajawali Press, 1983, Hal. 17.

<sup>128</sup> Washliyah, *Kongres al-Jami'atul Washliyah ke-3 dan Jubilium 10 Tahun*. Medan: Kongres al-Jami'atul Washliyah, 1941, Hal. 17.

melalui jalur pesantren dengan kajian kitab-kitab salaf. Sedangkan Muhammadiyah menyalurkan Islam melalui pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi seperti universitas dengan label Muhammadiyah.

#### 4. Pendidikan Islam di Jambi

Kemunculan dan perkembangan institusi pendidikan swasta dikelola secara mandiri atau swadaya oleh penduduk di Kota Jambi telah dimulai pada periode Islam. Penduduk di kawasan petjinan seberang Sungai Batanghari bahkan telah mendirikan beberapa madrasah dengan corak pendidikan Islam. Jambi merupakan salah satu daerah yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam, oleh karenanya banyak madrasah yang didirikan oleh kaum muslimim.<sup>129</sup> Beberapa madrasah yang dimaksud yaitu Madrasah Nurul Iman (pimpinan Haji Ibrahim) di Kampung Tengah, Nurul Islam (pimpinan Haji Ahmad) di Tanjung Pasir, Sa'adatud Daraian (pimpinan Haji Usman) di Takhtul Yaman, dan Djauharin (pimpinan Haji Majad) di Tanjung Johor. Semua madrasah ini didirikan oleh Perukunan Tsamaratul Insan sejak tahun 1915- 1930 an, sebenarnya lebih berbentuk pondok pesantren, yaitu suatu penggabungan anatara sekolah dengan pengajaran agama secara inklusif dalam kehidupan bersama antara guru dengan siswa (kyai dan santri). Semua madrasah ini terletak di kawasan Jambi seberang yang dulu menjadi bagian dari Onderafdeeling Jambi. Adapun materi pelajaran yang diberikan anillala ajaran tentang keislaman saja seperti tauhid, fiqh, dakwah, hadis, dan Al-Qur'an.<sup>130</sup> Para santri yang belajar di sana berasal dari kampung sekitar mulai dari Kampung Tengah, Jelm, Mudung Laut, Takhtul Yaman, Olak Kemang, Tanjung Pasir, dan Ulu Gedong. Selain itu juga ada santri yang berasal dari luar Jambi seperti dari Sarolangun, Rengat, Tembilahan, Riau Daratan, dan Palembang.<sup>131</sup> Jumlah murid rata-rata untuk madrasah ini lebih kurang 600 orang, dan pernah mencapai 2000 orang.<sup>132</sup> Bahkan salah seorang murid dan alumni Madrasah Sa'adatud Darain di Kampung Takhtul Yaman yaitu Muhsin al-Marawa dari Palembang melanjutkan studi di Makkah

---

<sup>129</sup> R. Zainuddin, *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi*, Jambi : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, 1980. Hal. 13.

<sup>130</sup> *Provil Provinsi Jambi*, Jakarta : Yayasan Bhakti Wahana Nusantara, 1992, Hal. 15-17.

<sup>131</sup> *Provil Provinsi Jambi*, Hal. 302-303.

<sup>132</sup> *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, Jambi : Depdikbud Provinsi Jambi, 1985, Hal. 54.

menjadi mudir / kepala sekolah Madrasah Darul Ulum di sana.<sup>133</sup> Madrasah-madrasah ini berperan dalam mendidik kader-kader pemimpin bahkan produk madrasah-madrasah inilah yang menjadi pemimpin-pemimpin tokoh agama di Jambi dengan guru-guru yang mengajar sangat beragam mulai dari Jambi (H. Abdul Majad, K.H.M. Saleh, H. Ibrahim bin H.A. Majad, H. Abdul Syukur, H. Hasan Anang), Malaya, Serawak dan Mekkah.<sup>134</sup>

Semakin banyaknya hasil didikan madrasah tersebut maupun lulusan dari Timar Tengah (Kairo dan Mekkah) serta pengaruh Pan-Islamisme di Timar Tengah, maka ulama/kyat/ustadz yang menjadi tokoh agama di Jambi ada yang mendirikan madrasah di kawasan onderaf deeling di Jambi lain, tepatnya di kawasan seberang sebelah kiri dari Sungai Batanghari yaitu di Sungai Asam dengan nama Madrasah Al-Khairiyah tahun 1937 yang didirikan oleh H. Hasan Anang. Pesantren-pesantren tersebut banyak melahirkan ulama-ulama yang tersebar diseluruh pelosok provinsi Jambi, dan mendirikan pesantren-pesantren baru di daerahnya masing-masing. Mereka juga menerapkan metode-motode ulama terdahulu dengan menjadikan masjid dan surau sebagai pusat kajian agama, dengan mengadakan kegiatan baca al-Qur'an dan pelajaran fiqih ibadah pada setiap ba'da mahgrib dan dilanjutkan dengan shalat 'isya berjamaah. kemudian mendirikan madrasah untuk mengembangkan pengetahuan Islam pada sore harinya. Pada awalnya kegiatan-kegiatan keagamaan ini berjalan dengan baik, Namun akhir-akhir ini minat masyarakat terhadap ilmu-ilmu Islam mulai berkurang. Dikarenakan pengaruh yang dibumbui oleh kecemburuan dan kekhawatiran kolonial terhadap kemajuan pendidikan Islam di Jambi. Tentu saja madrasah-madrasah yang ada tersebut mengalami benturan dengan kebijakan-kebijakan politik pemerintah kolonial. Kedatangan bangsa kolonial membawa pengaruh yang tidak kecil terhadap proses pendidikan dan pengajaran Islam. Hal ini dipengaruhi oleh misi ganda yang dibawa oleh bangsa kolonial, yaitu imperialismo dan kristenisasi. Dalam rangka menjalankan misi yang kedua yaitu kristenisasi itulah, tampaknya pemerintah kolonial belanda memberlakukan berbagai kebijakan yang tidak berpihak kepada penduduk pribumi yang mayoritas muslim. Dibidang pendidikan, Belanda melakukan pembaharuan pendidikan dengan memperkenalkan sistem dan metode baru. Namun apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan itu tidak lain adalah westernisasi dan

---

<sup>133</sup> Siti Heidi Karmela "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Kota Jambi:" dalam *Jurnal Dikdaya*, Vol. 05 No. 1 April Tahun 2015. Hal. 108.

<sup>134</sup> R. Zainuddin, *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi*, Hal. 30.

kristenisasi. Dampak dari strategi yang dilakukan Belanda ini, membuat sebagian besar masyarakat terkontaminasi, sehingga menimbulkan asumsi bahwa menuntut ilmu di pesantren tidak mampu menghasilkan titel yang tinggi dan menjangkau jabatan yang baik kelak ketika mereka telah lulus dari pesantren tersebut. Hal inilah yang membuat mereka mulai meninggalkan pesantren dan lebih memilih jalur pendidikan umum, karena memiliki prospek hidup yang lebih menjanjikan kedepannya.

Sejak Belanda menguasai Indonesia. Secara politik, bangsa kolonial berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama penduduk pribumi. Kebijakan Belanda dalam mengatur terutama kepentingan agama kristen. Dalam kebijakan pendidikan ditetapkan bahwa sekolah-sekolah kristen sebagai sekolah pemerintah, dan mendirikan satu sekolah agama kristen disetiap daerah keresidenan. Sementara urusan pendidikan dan keagamaan diatur di bawah satu departemen. Selain itu pemerintah Belanda juga telah membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yaitu *priesterraden*. Campur tangan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap proses pendidikan dan penggunaan Islam itu terus berlanjut hingga masa-masa berikutnya. Perkembangan pendidikan Islam yang cukup pesat saat itu membuat pemerintah Kolonial Belanda sedikit sedikit gerah. Akibatnya Belanda merasa perlu membuat kebijakan yang mengatur gerak langkah umat Islam dalam bidang pendidikan ini. Kebijakan itu tertuang dalam *ordonansi guru* yang dikeluarkan pertama kali pada tahun 1905 yang berisi kewajiban bagi setiap orang yang akan memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam untuk terlebih dulu meminta ijin kepada pemerintah Belanda. Peraturan yang hampir sama dikeluarkan pada tahun 1925 yang berisi aturan tentang keharusan orang-orang (*guru agama*) yang mengajarkan agama untuk melaporkan diri kepada Pemerintah Belanda. Lebih dari itu, pada tahun 1932 dikeluarkan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki ijin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai yang disebut *ordonansi sekolah liar* (*wilde school ordonantie*). Untuk yang berkaitan dengan pengajaran agama (Islam), pemerintah Kolonial Belanda membuat kebijakan yang mengacu pada dua prinsip, yaitu pertama, tidak membenarkan pengajaran agama pada sekolah-sekolah umum pemerintah, kedua sekolah partikelir dibenarkan memberikan

tambahan pelajaran agama, sepanjang orang tua murid tidak keberatan jika anaknya mengikuti pelajaran agama tersebut.<sup>135</sup>

Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut, keadaan Islam di wilayah Jambipun semakin tertekan. Namun seiring berjalannya waktu, Belanda dan koalisinya mulai meninggalkan Indonesia dengan menyatakan kalah terhadap para Mujahidin yang memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Dan perkembangan pendidikan Islam pun mulai bangkit kembali hingga mewabah ke daerah-daerah terpencil. Hingga saat ini tercatat ada sekitar 200-400 lebih bangunan Madrasah, Sekolah Islam, Dan Pesantren di Provinsi Jambi.

---

<sup>135</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Ikhtisar Sejarah dan Perkembangan*, Yakarta : Raja Grafindo Persada dan LSIK, 1995, Hal. 47-52.

### **BAB III**

#### **SUKU ANAK DALAM**

##### **A. Suku Anak Dalam**

Sumatra merupakan satu pulau yang didiami oleh beberapa suku. Antara lain suku melayu Aceh, Batak, Karo, melayu Serdang, melayu Siak, melayu Jambi, Minangkabau, dan melayu Palembang. Selain itu terdapat suku minoritas yang sering terabaikan dan jauh dari pengamatan media maupun pemerintah. Karena suku tersebut tersebar di hutan-hutan belantara, di sungai-sungai besar, dan daerah-daerah yang jauh dari akses informasi modern. Sehingga kehidupan mereka menjadi terabaikan, baik dari sisi ekonomi, keagamaan, sosial, dan pendidikan. Mereka ini disebut dengan suku Anak Dalam atau Orang Rimba.

##### **Pengertian Suku anak Dalam**

Sebelum membahas lebih jauh mengenai Suku Anak Dalam, terlebih dahulu kita pahami apa itu Suku Anak Dalam. Ada tiga suku kata yang populer dalam penyebutan Suku Anak Dalam. Yang pertama “*KUBU*”<sup>1</sup>; penyebutan kubu sering digunakan oleh suku Melayu yang mengandung makna, primitif, kotor, dan bodoh. Kedua “*SUKU ANAK DALAM*”. Penyebutan ini digunakan oleh

---

<sup>1</sup> Dalam arti yang berbeda kata kubu sering digunakan sebagai pendukung dari kelompok tertentu. Dan kata tersebut tidak mencerminkan narasi yang negatif, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 2016. Lain halnya dengan penyebutan kata kubu bagi kelompok Suku Anak Dalam yang bermakna, kumuh, jorok, kotor, dan primitif

pemerintah melalui Departemen Sosial, yang memiliki makna; sekelompok orang yang terbelakang dan tinggal di pedalaman. Yang ketiga “*ORANG RIMBA*”. Penyebutan ini digunakan oleh sebagian kecil dari kelompok mereka sendiri. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang tidak bisa lepas dari hutan.<sup>2</sup>

Namun ketiga nama di atas tidaklah menjadi nama yang mereka sukai ketika disapa. Untuk sapaan yang mereka senangi antara lain Anak Dalam, Sanak, dan dulur. Jika sudah sering bertemu dengan mereka maka panggilan akrab ialah *nco* yang berarti kawan atau teman dekat.<sup>3</sup>

Suku Anak Dalam atau Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka mayoritas hidup di provinsi Jambi, dengan perkiraan jumlah populasi sekitar 3.198 orang.<sup>4</sup>

Orang Rimba memiliki gaya hidup dan kepercayaan yang unik dan berbeda dari kehidupan masyarakat modern. Mereka memandang hutan sebagai tempat tinggal mereka. Mereka adalah bagian penting dari hutan itu sendiri. Orang Rimba sangat menggantungkan hidupnya pada hutan. Oleh karena itu, mereka sangat menjaga kelestarian hutan. Mereka mempunyai persepsi bahwa hutan adalah milik bersama, sehingga siapapun boleh memanfaatkannya. Orang Rimba tidak ingin hutan musnah karena hutan itu sendiri adalah rumah mereka. Sementara itu, karena faktor ekonomi dan desakan kebutuhan akan lading dan kayu, tidak sedikit kalangan yang terus menerus merusak hutan dengan cara menebang pohon dan membuka ladang. Kegiatan seperti itu tentu sangat mengancam keberadaan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas di Kabupaten Sarolangun, di mana Orang Rimba tinggal. Orang Rimba memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari masyarakat Melayu pada umumnya. Orang Rimba mengenal istilah budaya yang menurut orang dari suku lain terasa aneh dan tertinggal. Tidak heran jika Orang Rimba dipandang sebelah mata oleh orang terang (Melayu). Mereka dianggap masih memiliki budaya yang sangat

---

<sup>2</sup> Butet Manurung “*Sokola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba*”, Yogyakarta: INSIST, 2007, Hal. 9.

<sup>3</sup> Muntholib Soetomo, *DISERTASI Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal*, Provinsi Jambi, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995, Hal. 58.

<sup>4</sup> Muhammad Ibrahim dkk, *Kehidupan Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten sarolangun*, Jurnal Antologi geografi, volume 1, nomor 3, edisi desember 2013.

primitif. Akan tetapi, jika disimak secara seksama, sebenarnya kandungan nilai dari budaya Orang Rimba ini banyak sekali. Bahkan di beberapa sisi Orang Rimba memiliki pemikiran yang cukup maju, terutama dalam menjaga kelestarian alam.<sup>5</sup>

## B. Sejarah Suku Anak Dalam

Mengenai asal muasal keberadaan Suku Anak Dalam ini, terdapat berbagai cerita dan versi yang dikisahkan oleh orang-orang terdahulu. Pada versi pertama yang diambil dari cerita tutur dari beberapa kelompok tentang Orang Rimba Sungai Mekekal; misalnya, mengaku bernenek moyang yang sama dengan orang Melayu di Tanah Garo, yaitu berasal dari buah gelumpang. Orang Rimba Air Hitam mengatakan sebagai keturunan orang-orang desa yang lari ke dalam hutan. Sementara itu Orang Rimba yang berada di barat Provinsi Jambi mengaku berasal dari Orang Rimba di Sumatera Selatan (Musi Rawas) yang mempunyai sejarah asal-usul sama dengan orang Melayu yang melarikan diri ke dalam hutan karena penjajahan. Adapun Orang Rimba yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh mengatakan mereka berasal dari Orang Rimba Kuamang Kuning dan Rimbo Bujang, daerah Jambi yang berbatasan dengan Sumatera Barat.<sup>6</sup>

Lalu versi berikutnya menjelaskan bahwa Suku Anak Dalam terbagi ke dalam dua asal usul. Versi pertama: ketika Raja Jambi, Ratu Putri Selaras Pinang Masak berkuasa, terjadilah pertempuran dengan orang Kayo Hitam, raja yang menguasai lautan sampai Muara Sabak. Ratu Jambi yang berasal dari minangkabau atau keturunan dari raja Pagaruyung meminta bantuan ke tempat asalnya. Raja Pagaruyung mengirimkan bala bantuan ke Jambi. Para pasukan yang dikirim itu menyusuri hutan belantara dan melewati beberapa sungai besar dan kecil. Pada waktu pasukan di pertengahan jalan, di sekitar daerah perbatasan di antara tiga kabupaten Batanghari, Sarolangun Bangko (SarKo), dan Bungo Tebo (sekarang) perbekalan mereka habis, sedangkan daerah yang akan dituju masih sangat jauh, dan memutuskan untuk pulang kembalipun juga sangat jauh.<sup>7</sup>

Mereka kemudian bersumpah bersama, dengan mengucapkan “*ke mudik dikutuk Raja Minangkabau, ke ilir dikutuk Raja Jambi, ke atas*

---

<sup>5</sup> Takiddin, “Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba: Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi,” dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2 Des 2014.

<sup>6</sup> Prasetijo Adi, *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Hal. 46.

<sup>7</sup> Muntholib Soetomo, *Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal*, Hal. 60.

*tidak berpucuk, di tengah-tengah dimakan kumbang, ditimpo kayu punggung*"; artinya mereka tidak berani pulang ke Minangkabau karena pasti dihukum oleh Raja, namun ingin melanjutkan perjalanan ke Jambi perbekalan mereka habis. Kesimpulannya mereka sepakat untuk tetap tinggal di tempat mereka tersesat tersebut, siapa yang melanggar kesepakatan itu, kembali ke Minangkabau dikutuk Raja Pagaruyung dan yang akan ke Jambi juga dikutuk Raja Jambi. Akan tetapi memutuskan untuk tetap berada di tempat tersesat juga sulit karena perbekalan sudah habis, seperti kayu yang dimakan kumbang dan orang yang tertimpa kayu yang tidak dapat diperkirakan robohnya, namun masih bebas tidak takut dikutuk Raja.<sup>8</sup>

Mereka juga tidak mau tunduk kepada siapapun, baik kepada Raja Minangkabau maupun Raja Jambi. Dan menetap di hulu sungai Makekal dianggap aman karena banyak benteng pertahanan alami, yaitu pegunungan terjal berbatu dan sulit diketahui oleh musuh. Para tentara kerajaan Pagaruyung yang tersesat yang juga membawa istri itulah yang menjadi cikal bakal orang Rimba sekarang.

Lalu versi kedua: ada seorang yang gagah berani bernama Bujang Perantau. Pada suatu hari memperoleh buah gelumpang dan dibawa ke rumahnya. Suatu malam ia bermimpi agar buah gelumpang itu dibungkus dengan kain putih yang nanti akan terjadi keajaiban, yang berubah menjadi seorang putri yang cantik. Lalu Putri itu mengajak Bujang Perantau untuk menikah, namun Bujang Perantau berkata bahwa tidak ada orang yang akan menikahkan kita. Putri tersebut berkata: *"potonglah sebatang kayu bayur dan kupas kulitnyo kemudian lintangkan di sungai, kamu bajalan daghi pangkal awak daghi ujung. Kalau kito dapat beghadu kening di atay kayu tersebut beaghti kito lah kawin"*.<sup>9</sup> Permintaan itu dipenuhi oleh Bujang Perantau dan terpenuhi seluruh syarat yang telah diminta putri tersebut, kemudian keduanya menjadi suami-istri. Dari hasil perkawinan itu lahirlah empat orang anak, yaitu Bujang Malapangi, Dewo Tunggal, Putri Gading, dan Putri Salero Pinang Masak.

Bujang Malapangi, anak tertua yang bertindak sebagai pangkal waris dan Putri Salero Pinang Masak sebagai anak bungsu atau disebut

---

<sup>8</sup> Diperoleh dari mantan Tamenggung Suku Anak Dalam, yang sekarang sudah menjadi muallaf. sebelum memeluk Islam nama beliau adalah Taghib, dan setelah memeluk Islam berganti nama menjadi H. Jailani. Pada 05 Juni 2018

<sup>9</sup> Ini merupakan bahasa asli dari Suku Anak Dalam yang berarti "potonglah sebatang kayu, lalu ambil kulitnya dan kulit tersebut dibentangkan di sungai seperti jembatan penyebrangan, kemudian kedua pasangan tersebut diminta untuk menaiki kulit kayu tersebut hingga dahi mereka menempel. Ini bagian dari syarat untuk sahnya sebuah pernikahan. Didapat dari tokoh adat Melayu H. Jailani.pada 05 Juni 2018

ujung waris keluar dari hutan untuk pergi membuat kampung dan masuk Islam; keduanya menjadi orang terang (penyebutan untuk orang dalam/Rimba yang sudah masuk Islam). Putri Salero Pinang Masak menetap di Seregam Tembesi, sedangkan Bujang Malapangi membuat kampung, pertama di sekitar Sungai Makekal pertamo di kembang Bungo, kedua di Empang Tilan, ketiga di Cempedak Emas, keempat di Perumah Buruk, kelima di Limau Sundai, dan kampung terakhir di Tanah Garo sekarang.

Hal inilah yang membuat orang Rimba menjadikan tokoh keturunan Bujang Malapangi sebagai Jenang. Jenang yang paling berpengaruh dijadikan Raja, dan segala urusan orang Rimba dengan orang luar harus melibatkan Jenang mereka dan Rajanya.

Bujang Dewo dan Putri Gading tetap tinggal di hutan Gunung Sekembang, salah satu gunung di deretan Pegunungan Duabelas, dengan tetap memakai kancut.<sup>10</sup> Di sinilah mereka saling bersumpah, antar satu kepada yang lainnya. Adapun sumpah Bujang Malapangi yang ditujukan kepada Bujang Dewo, bahwa:

- 1) Yang tidak menyambut arah perintah dari waris dusun.
- 2) Bilo waris menemui di rimbo dilancarkan dengan makanan seperti babi, biawak, tenuk, dan ular.

Salanjutnya Bujang Malapangi mengucapkan sumpah, bahwa: “keno kutuk ayam pertuanan, keno sumpah seluruh Jambi”. Dewo Tunggal menjawab uuuuu..., terus membalas bahwa orang yang berkampung itu adalah: (1). Berkampung, berpadang pinang, berpadang kelapa; (2) diislamkan; (3) rapat di luar rencong di dalam, bersuruk budi bertanam akal; (4) berdacing duo, bercupak duo, dan (5) bergantung duo.

Bujang Dewo mengucapkan sumpah kepada Bujang Malapangi sebagai berikut: “di air ditangkap harimau kumbang, di darat ditangkap harimau kumbang, ditimpo punggung, ke atas dikutuk pisau kawi, ke bawah keno masrum kalimah Allah, di arak kebangiyang, ditimpo langit berbelang, ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurutan”. Uuuuuu... jawab Bujang Malapangi. Kemudian setiap orang memberi tanda; yaitu bagi yang berakampung, memegang pangkal ubi dan memegang ekor kerbau. Sedangkan bagi yang di rimbo, memegang pangkal gadung dan memegang ekor biawak, ini dianggap sebagai tanda yang dapat membedakan mereka.

---

<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kancut adalah pakayan dalam, celana pendek, atau cawat. Dan pakaian tersebut merupakan pakaian khas dari Suku Anak Dalam untuk yang laki-laki. Sedangkan yang perempuan hanya memakai kain panjang untuk menutupi bagian pinggang kebawah, tanpa menggunakan baju pada bagian atas.

Mereka yang berkampung mengikuti jejak orang tua laki-laki (ayah), yaitu Bujang Perantau yang berasal dari Pagaruyung (Minangkabau); sedangkan mereka yang tetap di hutan mengikuti jejak ibunya (Putri Buah Gelumpang) yang berasal dari hutan di Pegunungan Duabelas. Mereka yang di hutan mulai dari Bujang Perantau bergelar Tamenggung Merah Mato, kemudian anaknya Bujang Dewo bergelar Mayang Balur Dada, Mayang Sigayur, Mayang Tungkul, dan setelah itu berganti dengan sebutan depati bagi raja yang memerintah di hutan. Depati-depati yang pernah berkuasa itu ialah depati Payung Alam, Payung Agung, Payung Alam II, Payung Bungo, Payung Bulan, Depati Singo, Pemuncak, dan Depati Pagar Alam.

Semenjak raja Jambi dijabat oleh Sultan Taha Syaifuddin (sekitar tahun 1885-1905 M) pangkat tertinggi yang diberikan kepada orang Rimba adalah Tamenggung. Para pemimpin tertinggi itu adalah Tamenggung Besar Singo Jayo, Kerti Singo Jayo, Berdinding Besi, dan Tamenggung Pelindung Alam.

Menanggapi beberapa versi yang telah dipaparkan di atas secara umum mungkin belum bisa mengidentifikasi secara pasti mengenai asal usul mereka, namun peneliti memberikan kesimpulan bahwa keberadaan Suku Anak Dalam ini merupakan perpaduan dari suku Minangkabau dan Suku Melayu. Hal ini dipertegas dengan pendapat yang diperoleh dari mantan Tamenggung mereka yang sudah menjadi muallaf.<sup>11</sup>

### **C. Karakteristik dan Kultur suku Anak Dalam**

#### **a. Ciri Fisik**

Ciri-ciri fisik orang Rimba pada umumnya kaki dan tangan tampak kokoh. Telapak kaki agak rata dan tebal, jari jemari kaki besar dan pendek, serta tumitnya tinggi dan tebal, perawakan rata-rata sedang, kulit sawo matang, rambut agak keriting, dan gigi mereka berwarna kecoklatan.

#### **b. Pakaian**

Pakaian laki-laki adalah kancut dan badan bagian atas tidak berbaju, pakaian wanita adalah kain panjang sampai batas pusat dan badan bagian atas terbuka. Model pakaian wanita dan pria dianggap sesuai dengan alam sekitar mereka yang memerlukan gerak cepat bila ada ancaman atau memburu binatang di hutan.

#### **c. Bahasa**

---

<sup>11</sup> Diperoleh dari mantan Tamenggung Suku Anak Dalam, yang sekarang sudah menjadi muallaf. sebelum memeluk Islam nama beliau adalah Taghib, dan setelah memeluk Islam berganti nama menjadi H. Jailani. Didapat dari wawancara pada 05 Juni 2018.

Bahasa Orang Rimba sama dengan bahasa Melayu, seperti halnya bahasa masyarakat di Makekal, Kejasung, dan Air Hitam. Dalam pengucapannya sebagian besar diakhir kata, orang Rimba menggunakan huruf o, dan ketidakjelasan dalam penyebutan huruf r, dalam hal ini sama dengan dialek orang Melayu Jambi pada umumnya. Seperti contoh “iko idak ado masalah dengan apo yang ditebangnyo” (ini tidak ada masalah dengan apa yang telah ia tebang). Contoh lainnya “daghi mano bae kawan ko nco” (dari mana saja teman).

d. Kultur/Budaya

Kebiasaan yang dilakukan Orang Rimba ketika mengadakan suatu acara yang dianggap sakral, beberapa ritual ditampilkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang telah tiada. Mereka mempercayai adanya dewa sebagai penggerak dari tiap-tiap permasalahan yang terjadi, sehingga kebudayaan yang sejatinya telah dipraktekkan oleh nenek moyang mereka terus dilestarikan untuk meminta doa agar dimudahkan dan diberkahi dalam setiap kehidupan mereka. Kebudayaan tersebut antara lain:

1) Budaya Pemberian Nama Tamengging dan Jenang

Dalam pengangkatan pemimpin atau kepala suku, biasanya mereka terlebih dahulu memberikan beberapa ujian, di antaranya menguji kekuatan batin atau ilmu kanuragan,<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Para sesepuh Melayu memang terkenal dengan ilmu kanuragannya, bahkan konon bisa mengalahkan kekuatan dari tentara Belanda. Dan ada satu kampung Ghaib di daerah Pematang Kabau yang tidak mampu dilihat melalui mata telanjang. Bagi penduduk kampung yang berdekatan dengan kampung ghaib tersebut, terkadang sering mendengar bunyi suara sepeda motor dan orang berbicara, namun sosoknya tidak kelihatan. Dan ini diakui oleh salah seorang tokoh masyarakat bernama H. Ma'mun. Beliau menceritakan bahwa kampung tersebut bernama dusun Mentawak. Ciri khas mereka berpakaian serba kuning. Dahulunya pada zaman Belanda mereka ikut berjuang dan berperang menumpas tentara Belanda. Sebelum tentara Belanda menjajah kampung tersebut, salah satu dari ketua mereka menginginkan agar kampungnya tidak dijajah oleh pasukan Belanda, sehingga dengan kekuatan ilmu kanuragannya, ia jadikan kampungnya tidak dapat dilihat oleh tentara Belanda melalui satu mantra yang ditulis kemudian dimasukkan ke dalam botol, lalu ditanam dibawah pohon cabai tua. Setelah ia tanam mantra tersebut, ia berpesan kepada cucunya agar nanti setelah tentara Belanda tidak lagi menjajah agar segera diambil. Namun setelah sekian tahun lamanya, cucunya teringat pada pesan kakeknya untuk mengambil botol yang ditanam kakeknya di bawah pohon cabai, sesampainya di sana ia tidak menemukan pohon tersebut, karena pohonnya sudah mati. Beberapa hari ia mencari keberadaan botol tersebut namun tidak kunjung dapat, akhirnya hingga saat ini kampung tersebut masih menjadi kampung ghaib. Kisah ini didapat melalui tokoh Masyarakat desa Pematang Kabau H. Ma'mun, dan bisa dipertanggungjawabkan tentang keberadaan kampung ghaib tersebut. Diperoleh sekitar bulan Juni pada tahun 2014. Sekarang H.Makmun telah berpulang kerahmatullah.

kemudian adu panco antar calon pemimpin tersebut. Salah satu dari yang menang akan diangkat menjadi pemimpin. Ritual terakhir adalah pemberian nama. Sebagai seorang pemimpin tentunya harus lebih hebat dari rakyat yang dipimpin. Setelah semua pengujian selesai, barulah kepala suku tersebut diberi nama Tamenggung.

2) Budaya Melangun

Berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Adanya melangun apabila dari salah satu keluarga ada yang meninggal. Di zaman dahulu melangun dilakukan selama 3 tahun, baru kemudian pulang kembali ke tempat sebelumnya. Namun tidak d tempat keluarganya yang sudah meninggal. Sekarang tradisi melangun hanya dilakukan selama 3 bulan saja. Tujuannya agar bisa menghilangkan rasa kesedihan terhadap mendiang yang sudah meninggal.

3) Seloko dan Mantera

Kehidupan Suku Anak Dalam sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk seloko-seloko yang secara tegas dijadikan pedoman hukum oleh para pemimpin Suku, khususnya Tumenggung dalam membuat suatu keputusan. Seloko juga menjadi pedoman dalam bertutur kata dan bertingkah laku serta dalam kehidupan bermasyarakat Suku Anak Dalam.<sup>13</sup>

4) Besale

Yaitu ritual pemanggilan Dewa untuk mengesahkan pernikahan, memberi pertolongan, menyembuhkan penyakit dan untuk menyelesaikan masalah-masalah lainnya.

5) Hompongan

Hompongan adalah semacam pagar atau tanda yang ditanamkan di wilayah kekuasaan mereka. Hal ini bertujuan untuk melindungi hutan dari cengkraman orang lain yang bukan dari kelompok mereka. Kemudian wilayah tersebut ditanami

---

<sup>13</sup> Seloko adat merupakan satu tradisi yang telah mendarah daging bagi masyarakat Melayu, khususnya Melayu Jambi. Dalam setiap upacara, harus mengikutsertakan adat-istiadat Melayu, misal dalam acara pernikahan, menampilkan pencak silat, berjambat pantun, sekapur sirih, dan palang pintu. Kemudian pengambilan keputusan dalam satu kasus. Misal kasus tawuran yang dilakukan dua kampung yang berbeda. Penyelesaiannya tidak dibawa ke ranah hukum, namun diselesaikan melalui putusan adat. Biasanya disepakati denda berupa barang bagi kedua belah pihak sebagai tanda ucapan damai. Tidak hanya berlaku bagi Suku Anak Dalam, namun juga bagi masyarakat Jambi. Dikutip dari Lembaga Adat Melayu Jambi Tanah Pilih Pusako Batuah.

pohon karet, sayur-sayuran, dan berbagai macam tanaman untuk membantu kebutuhan hidup mereka.<sup>14</sup>

6) Tanah Peranakan

Orang pintar atau dukun merupakan salah seorang yang dipercaya dalam menyelenggarakan ritual untuk menentukan tanah yang dijadikan tempat perempuan yang hendak melahirkan. Sebelum digunakan untuk proses persalinan terlebih dahulu dukun memagari dan membersihkan tempat tersebut dari gangguan makhluk halus.

7) Tanah Badewa-dewa

Maksud dari tanah badewa-dewa ialah tanah yang diyakini adanya dewa-dewa di dalamnya. Kemudian tanah tersebut dijadikan sebagai tempat pemujaan untuk meminta rizki, dan meminta kemudahan dari segala macam permasalahan yang dihadapi.

8) Bento Benuaran

Bento benuaran adalah penamaan dari tanah pusaka peninggalan nenek moyang yang telah tiada. Keberadaan Tanah pusaka tersebut umumnya di hutan belantara, dan biasanya tanah pusaka tersebut ditanami pohon durian, duku, rambutan, cempedak, dan jenis pohon buah-buahan lainnya.

9) Pohon Sialang

Untuk memperoleh madu, biasanya orang-orang mencari ke mall, swalayan, dan toko-toko. Namun bagi Orang Rimba hal tersebut tentu bukanlah kebiasaan yang diajarkan leluhur mereka. Salah satu penyebabnya karena akses mereka yang jauh dari wilayah perkampungan maupun perkotaan, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan madu secara instan. Pohon sialang menjadi solusi bagi mereka yang ingin mengambil madu baik untuk dijadikan obat-obatan tradisional, maupun untuk dikonsumsi lainnya.<sup>15</sup>

10) Pohon Setubung

Pohon setubung adalah satu pohon yang diambil kayu cabangnya untuk membuat pagar ari-ari bayi yang baru lahir. Pohon setubung ini hanya dapat diperoleh di dalam hutan belantara, terkadang orang-orang perkampungan sering menebang pohon-pohon yang ada di hutan lepas, tak terkecuali pohon setubung, sehingga mereka sulit untuk mencari keberadaan pohon tersebut.

<sup>14</sup> <http://www.tnbukitduabelas.id/orang-rimba>, Diakses pada 25 Agustus 2018

<sup>15</sup> Diperoleh melalui wawancara langsung bersama Tamenggung Tarib. Pada 05

## 11) Pohon Tenggeris

Pohon tenggeris adalah pohon yang digunakan untuk ritula pemberian nama anak. Cara penggunaannya diambil sedikit kulit kayu tenggeris tersebut, kemudian dihancurkan, lalu diletakkan dibagian dahi si bayi sambil memberikan nama kepada bayi tersebut.

## 12) Rumah Godong

Rumah godong adalah rumah adat bagi Orang Rimba. Rumah godong ini terletak di ladang. Desain rumah tersebut tertata rapi seperti bangunan rumah pada umumnya. Hanya saja berdirinya rumah godong ini untuk mengadakan perkumpulan, acara besar, rapat dan musyawarah mufakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi pada suku mereka.

## e. Alat-alat Produksi

Berladang merupakan salah satu pencarian pokok bagi orang Rimba, di dalamnya ditanami pohon karet, ubi kayu, ubi jalar, dan segala macam buah-buahan. Untuk membersihkan hutan agar bisa ditanami tumbuh-tumbuhan, alat yang mereka gunakan antara lain: beliung, parang, suluh, dan tembilang.<sup>16</sup>

Beliung digunakan untuk menebang pohon-pohon besar, seperti halnya kampak. Parang digunakan untuk memotong pohon-pohon kecil dan rerumputan. Dan tembilang digunakan untuk menggali lobang agar dapat menanam tumbuhan yang hendak ditanam. Selain tembilang ada juga yang menggunakan tugal, dan tugal ini dibuat dengan cara tradisional yaitu dengan kayu yang keras dan kuat, besarnya sebesar tangan dapat memegang.

## f. Senjata

Adapun senjata yang sering digunakan orang Rimba, antara lain, senapang kacepet, parang, culup, dan tombak. Senapang kacepet biasa digunakan orang rimba untuk menembak hewan buruan liar, seperti harimau, babi dan lainnya. Parang biasa digunakan untuk menjaga diri dan memotong benda. Culup<sup>17</sup> digunakan untuk memburu benda yang berjarak dekat, agar tidak

---

<sup>16</sup> Beliung adalah satu alat yang digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk menebang pohon yang berukuran besar. Bentuknya seperti kampak namun memiliki mata yang tidak searah dengan tangkainya. Dan tembilang satu alat yang digunakan untuk menggali lubang yang bertangkai panjang. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>17</sup> Culup adalah alat tradisional bagi Suku Anak Dalam yang biasa digunakan untuk berburu. Culup dibuat dengan menggunakan bambu, panjang ruasnya kira-kira 1.5 meter, dengan menggunakan peluru besi kecil berukuran 30.cm yang telah ditajami dan dibubuhi racun diujungnya.

ketahuan karena bunyi culup yang tidak bersuara. Dan tombak biasa digunakan orang Rimba untuk mencari biawak, kura-kura, dan ular. Dan binatang ini nantinya untuk disantap dan dijual.

#### **D. Keadaan Masyarakat Suku Anak Dalam**

Kondisis sosial dan budaya Suku Anak Dalam di Propinsi Jambi telah banayak mengalami perubahan bila dibandingkan dengan kondisinya pada awal Orde Baru memerintah. Perubahan yang melanda di sekitar kehidupan Suku Anak Dalam adalah merupakan suatu dampak dari program pembangunan pemerintah. Dengan kata lain pengaruh dunia luar telah mempengaruhi kondisi sosial Suku Anak Dalam di Propinsi Jambi, khususnya di daerah Bukit Suban, Kutai, Sungai Senamo Kecil Air Hitam Sarolangun.<sup>18</sup>

Secara teori setiap kelompok masyarakat selalu mengalami perubahan karena masyarakat itu tidak stabil melainkan selalu berubah. Begitu pula halnya dengan kelompok masyarakat yang tinggal di dalam hutan yakni Suku Anak Dalam akan mengalami perubahan itu. Namun laju perubahannya agak lambat bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya seperti Orang Terang. Hal ini karena kehidupan sosial Suku Anak Dalam masih tertutup dan terisolir dari kelompok masyarakat lainnya. Faktor yang mempengaruhi timbulnya perubahan pada Suku Anak Dalam antara lain adalah sebagai berikut.

- Perubahan lingkungan fisik alam hutan Jambi.
- Kontak budaya dengan Orang Terang.
- Kontak budaya dengan orang HPH.
- Perubahan fungsi tanah adat.
- Program pembangunan.

Perubahan lingkungan fisik alam hutan Jambi yang disebabkan oleh aktifitas perusahaan HPH telah menyebabkan komunitas adat terpencil (KAT) Suku Anak Dalam menghadapi proses peminggiran etnis secara pelan tapi pasti. Sesungguhnya kehadiran HPH yang menebang kayu secara hukum adat adalah ilegal karena hutan-hutan tersebut adalah hak ulayat masyarakat adat Suku Anak Dalam. Penebangan pohon kayu bernilai ekonomis oleh perusahaan HPH telah menyebabkan Suku Anak Dalam menghadapi 2 kenyataan hidup.

1. Kehilangan sumber mata pencaharian tradisionalnya berupa musnahnya berbagai jenis spesies hewanburunan, spesies buah-

---

<sup>18</sup> Pemberdayaan Komunikasi Adat Terpencil Jambi, 2002. Hal. 9.

buahan, spesies ubi-ubian, spesies umbut-umbutan, spesies unggas, dan musnahnya spesies ikan sungai.

2. Kerusakan tatanan nilai budaya karena hilangnya wilayah melangun sebagai tempat mempertahankan tradisi leluhur.<sup>19</sup>

Kehadiran perusahaan HPH juga memberikan dampak perubahan pada Suku Anak Dalam. Di dalam hutan ini orang HPH yakni para pekerja harus bergaul dengan Suku Anak Dalam agar mereka merasa aman di dalam hutan. Interaksi sosial antara orang HPH dengan Suku Anak Dalam telah menimbulkan aneka ragam dampaknya, antara lain sebagai berikut.

- 1) Masuknya pendatang baru menguasai lahan luas di dalam tanah adat (ulayat) Suku Anak Dalam.
- 2) Tersingkirnya warga Suku Anak Dalam ke luar tanah adatnya.

Walaupun Suku Anak Dalam hidupnya di dalam hutan dan bersifat tertutup namun mereka mempunyai saluran budaya untuk melakukan kontak budaya dan interaksi sosial dengan Orang Terang. Melalui peran Jenang atau induk Induk Semanglah berbagai informasi dari dunia luar diterima oleh Suku Anak Dalam. Kepada induk semang inilah mereka menjual hasil hutannya seperti rotan, damar, getah jelutung, getah balam merah, jernang, obat-obatan, dan lain-lain. Dan sebaliknya berawal dari institusi ini pula maka mereka mengenal dan memperoleh barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, garam, gula, minyak, rokok, kopi, sabun, ikan asin, kampak, parang, golok, pacul, tombak, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Berbagai bentuk kegiatan dan program pembangunan pemerintah dengan segala kelebihan dan kelemahannya telah menimbulkan perubahan sosial pada Suku Anak Dalam di Dusun Sungai Senamo Kecil, desa Kutai Bukit Suban, kec. Air Hitam, Sarolangun, Jambi.

Menurut Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, PemProv Jambi pada tahun 2001, jumlah masyarakat Suku Anak Dalam di Air Hitam mencapai 228 jiwa atau sebanyak 57 KK. Sedangkan di Bukit Duabelas mencapai angka 270 jiwa atau 63 KK.<sup>20</sup> Sementara itu secara keseluruhan jumlah Suku Anak Dalam di Kab. Sarolangun menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun 2010, laki-laki berjumlah 537 jiwa dan perempuan berjumlah 558 jiwa, total 1.095 jiwa.<sup>21</sup> Sebagian besar dari mereka telah direlokasikan, diberikan rumah dan kehidupan yang layak.

---

<sup>19</sup> Pemberdayaan Komunikasi Adat Terpencil Jambi, 2002. Hal. 10.

<sup>20</sup> Dokumen Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, PemProv Jambi Tahun 2001.

<sup>21</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun 2010, Profil Suku Anak Dalam Hasil Sensus Penduduk 2010. Provinsi Jambi.

## 1. Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam

kegiatan keagamaan berasal dari kepercayaan akan adanya kekuatan gaib luar biasa yang menjadi penyebab dari gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia beragama, yaitu: manusia tidak mampu mengatasi bencana alam dengan kemampuannya sendiri, manusia tidak mampu melestarikan sumberdaya manusia dan keharmonian alam, dan manusia tidak mampu mengatur tindakannya untuk hidup damai satu sama lainnya.<sup>22</sup>

Menelusuri kehidupan beragama, ada beberapa aspek kehidupan beragama yang harus menjadi perhatian yaitu : keyakinan, hukum dan moral, serta unsur penghayatan ruhiyah. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Keyakinan, dalam pandangan Taylor dan Frazer,<sup>23</sup> adalah kepercayaan kepada makhluk spiritual berupa roh yang memiliki kekuatan. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal dianggap oleh manusia terdahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan manusia disebut dengan kekuatan *Supernatural*.<sup>24</sup> Koentjaraningrat menyatakan ada lima komponen dalam kehidupan beragama yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, ritus dan upacara peralatan, ritus upacara, umat beragama.

Beragama sebagai gejala universal masyarakat manusia juga diakui oleh Bergson, seorang pemikir Prancis. Menurut Bergson kita dapat menemukan manusia hidup tanpa sains, seni, dan filsafat, tetapi tidak pernah ada masyarakat tanpa agama. Walaupun Bergson tidak menyebut contoh masyarakat tanpa seni dan filsafat itu, namun ungkapannya ini menekankan universalnya fenomena beragama dalam kehidupan masyarakat manusia.<sup>25</sup>

Apapun, kehidupan beragama tidak hanya ada pada masyarakat perkotaan atau masyarakat pedesaan, tetapi kehidupan beragama

<sup>22</sup> Marreth, R.R, *The Threshold of Religion*, Montana: Kessinger Publishing 2004. dan Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Persada, 2007, Hal. 153.

<sup>23</sup> Pals, Daniels L. *Eight Theories of Religion USA*: Oxford University Press 2006, Hal. 40.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992, Hal. 233.

<sup>25</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Persada, Jakarta 2007, Hal. 4.

juga bisa dilihat pada masyarakat suku terasing seperti Suku Anak Dalam (SAD).<sup>26</sup>

Sebagian besar Suku Anak Dalam yang termasuk kategori menetap sudah mengalami perpindahan agama, dari animisme dan dinamisme berpindah memeluk atau meyakini agama Islam, seperti Suku Anak Dalam di desa Nyogan, Markanding, Bunut, Nagosari dan Mestong di kabupaten Muaro Jambi; juga di desa Air Hitam kabupaten Sarolangun; serta di kawasan Jebak, Batu Hampar, Singkawang Baru dan Mersam untuk kabupaten Batang Hari.<sup>27</sup> Perpindahan agama yang telah terjadi ini tidak merangkumi seluruh SAD. bagi SAD dengan tipe nomaden yang terdapat di beberapa daerah di Propinsi Jambi seperti Pauh, Pemenang, Sungai Anyut, Sungai Telisak, Sikampir, Tanah Garo dan lain-lain, mereka masih menganut kepercayaan polytheisme.<sup>28</sup>

## 2. Sistem Pendidikan<sup>29</sup> Suku Anak Dalam

Menurut dari hasil penelitian lapangan Penulis Di dusun Singosari, bahwa Suku Anak Dalam memiliki sekolah khusus bagi Orang Rimba. Jadwal ke sekolah mereka berbeda. Mereka masuk ke sekolah pada sore hari. Anak Rimba sangat bersemangat untuk sekolah, tapi tidak bisa lama-lama. Sekolah mood-moodan, kadang mau terkadang juga tidak. Guru tidak bisa memaksa kehendaknya, karena jika dipaksa ia akan marah dan mengancam untuk tidak masuk sekolah. Bagi anak rimba tidak ada tahun ajaran baru, jadi mereka masuk sekolah sesuka hati mereka saja. Anak-anak juga kadang-kadang menitipkan uangnya ke pihak sekolah untuk keperluan sekolah anaknya, dan kadangkala juga diambil lagi untuk keperluan belanja orang tuanya. Watak anak-anak muallaf agak keras, karena sudah terbiasa dengan dunia bebas di rimba. Misalnya seperti Abdullah yang sudah berusia 15 tahun masih duduk di kelas V SD. Tidak bisa dipaksa, karena dia bisa saja sekolah sambil tidur-tiduran di lantai.<sup>30</sup>

Melihat dari keterangan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Suku Anak Dalam di Air Hitam sudah mulai berkembang dengan baik. Anak-anak Rimba sudah mengenal

---

<sup>26</sup> Mailinar & Bahren Nurdin, *Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi Kontekstualita*, Vol. 28, No. 2, 2013.

<sup>27</sup> Dinas KSPM Propinsi Jambi, *Profil Komunitas Adat*, 2009, Hal. 13.

<sup>28</sup> Dinas KSPM Propinsi Jambi, *Profil Komunitas Adat*, 2009, Hal. 14.

<sup>29</sup> Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, Hal. 34.

<sup>30</sup> Didapat dari hasil wawancara langsung terhadap guru bernama Pak Mahfuz dari sekolah yang terafiliasi dengan Suku Anak Dalam pada 28 Mei 2018

pendidikan, bahkan ada yang sudah merasakan belajar di tingkat SMP dan SMA seperti Susi Susanti anak dari Tamenggung Pasiring (alm).

Keberadaan budaya Suku Anak Dalam di Dusun Sungai Senamo Kecil tentunya dapat membangun rasa peduli dan prihatin dari kalangan masyarakat melayu (Orang Terang). Keadaan mereka yang serba kekurangan akan hal pendidikan. Melihat dari pola pikir mereka yang masih primitif, karena kurangnya sosialisasi dari lingkungan luar.

Dilihat dari konteks kebudayaan, tidak semua budaya Suku Anak Dalam bertentangan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, karena setiap kegiatan budaya mereka, selalu terkait dengan lingkungan alam. Contohnya antara lain budaya besale dan hompongan. Budaya besale yaitu pemanggilan dewa untuk menghadiri pernikahan, menyembuhkan penyakit, dan untuk menyelesaikan problem lainnya. Dalam ritual pemanggilan dewa, mereka menggunakan bunga rimba sebagai alat untuk mengundang kehadiran dewa. Selanjutnya adalah budaya hompongan. Hompongan adalah pagar atau tanda tanah yang ada di hutan bahwa tanah tersebut adalah milik mereka. Tujuan dibuatnya hompongan selain untuk menanam pohon karet dan buah-buahan, juga untuk menjaga alam agar tidak terjadi bencana. Oleh karena itu mereka sangat marah dan sangat menentang jika hutan dirusak, dan dibakar oleh masyarakat luar.

Namun jika dilihat dari konteks agama, budaya Suku Anak Dalam memang sedikit bertentangan dengan aqidah Islam. Seperti kepercayaan mereka terhadap (bahola) dewa sebagai penolong. Walaupun mereka menganggap bahwa dewa bukanlah Tuhan atau sesembahan mereka. Menurut Suku Anak Dalam Tuhan adalah Allah SWT. Hanya cara penyembahan saja yang berbeda. Karena mereka tidak paham dengan Ilmu Syariat Islam.

### 3. Mata Pencaharian Suku Anak Dalam

Sebelum adanya transmigrasi dan perkebunan kelapa sawit mata pencaharian Suku Anak Dalam berburu, meramu dan mengumpulkan hasil hutan berupa rotan dan sebagainya, yang bisa dimanfaatkan oleh mereka dan hasilnya mereka pergunakan sendiri tanpa dikomersilkan. Setelah adanya transmigrasi dan pembukaan hutan untuk lahan pertanian seperti perkebunan kelapa sawit, karet, hasil buruan dan rotan tidak lagi mereka pergunakan untuk keperluan pribadi, namun mereka jual ke pengepul. Transmigrasi terjadi sejak masa klonial Belanda, yaitu pada tahun 1905 dengan

istilah kolonisasi. Daerah tujuan pertama kolonisasi ini adalah di Gedong Tataan di Keresidenan Lampung.<sup>31</sup>

Gagasan ini diambil sebagai satu solusi untuk mengurangi kelebihan penduduk agar dapat mengatasi penurunan kemakmuran di pulau Jawa serta mempersiapkan penyediaan buruh murah pada perusahaan-perusahaan perkebunan dan industri kapitalis yang akan dibangun di luar Pulau Jawa melalui pengerahan tenaga kerja secara kasar.<sup>32</sup> Proses perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke berbagai daerah terus berlangsung hingga pada masa pemerintahan Orde Baru, sehingga transmigrasi menjadi contoh khas dan strategis dalam pengembangan wilayah “original” Indonesia untuk menjadi sumber pembelajaran berharga dalam pengembangan potensi wilayah.<sup>33</sup> Dengan masuknya transmigran dari pulau Jawa ke daerah Bukit Suban, mereka mulai menggarap hutan lepas menjadi lahan pertanian. Sebagian dari para transmigran ini mengembangkan pertanian karet dan sawit. Tak ketinggalan kelompok yang sudah lebih dahulu berdiam di daerah Bukit Suban yaitu Suku Anak Dalam telah lebih awal membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Namun pada awalnya Suku Anak Dalam memanfaatkan lahan hanya untuk menanam jenis sayur-sayuran dan umbi-umbian, namun setelah adanya masyarakat transmigran yang menanam karet dan sawit, membuat kelompok Suku Anak Dalam beralih ke perkebunan sawit dan karet, yang dianggap lebih menghidupkan mereka. Dengan sistem perkebunan kelapa sawit dan karet membuat mereka menjadi peladang tetap, sehingga mereka tidak lagi berpindah-pindah dalam sistem berladang.

Seiring berjalannya waktu luas hutan di Kecamatan Air Hitam semakin menipis disebabkan banyaknya masyarakat yang membuka lahan. Sehingga hal ini membuat semakin sulitnya Suku Anak Dalam untuk mencari sumber makanan di dalam hutan. Dengan alasan tersebut lah Suku Anak Dalam mulai membuka lahan berhektar-hektar untuk ditanami kelapa sawit dan karet untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dahulu sebelum adanya transmigrasi, Suku Anak Dalam membuka lahan untuk berladang

---

<sup>31</sup> I Gde Nitiyasa, I Ketut Sudibia, “Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Menggalakkan Program Transmigrasi Melalui Peningkatan Pembangunan Daerah,” *dalam jurnal piramida*, vol. ix no. 1 juli 2013, Hal. 50.

<sup>32</sup> Swasono, *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Uiprees, 1985, Hal. 79.

<sup>33</sup> Junaidi, Ernani Rustiadi, Slamet Sutomo, Bambang Juanda, “Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi di Era Otonomi Daerah: Kajian Khusus Interaksi Permukiman Transmigrasi dengan Desa Sekitarnya,” *dalam Jurnal Visi Publik*, Vol. 9 No.1 September 2012, Hal. 522.

hanya sekitar sepuluh meter, tetapi setelah adanya transmigrasi dan perkebunan kelapa sawit mereka mulai membuka hutan berhektar hektar untuk ditanami karet dan kelapa sawit. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit membuat nilai lahan menjadi tinggi, sehingga banyak Suku Anak Dalam yang membuka lahan hutan dan dijual kepada orang luar. Tanpa disadari dengan adanya perkebunan kelapa sawit yang membuat nilai lahan tinggi telah mempengaruhi Suku Anak Dalam untuk membuka lahan hutan dan menambah laju konversi hutan. Penggunaan teknologi baru dalam sistem berladang juga sangat mempengaruhi dalam pola pembukaan lahan yang dilakukan Suku Anak Dalam. Seperti yang telah disebutkan, dahulu Suku Anak Dalam hanya menggunakan beliung untuk membuka lahan, dan lahan yang dibuka pun tidak terlalu luas. Tetapi setelah menggunakan alat chinsaw mereka dapat membuka lahan sampai berhektar-hektar luasnya. Tidak hanya itu saja, penggunaan uang dan sifat konsumtif yang menyebabkan mereka ingin cepat dan menghasilkan uang banyak inilah yang menyebabkan maraknya pembukaan lahan hutan. Lahan yang sudah dibuka tidak diolah sendiri oleh mereka tetapi mereka jual kepada orang luar untuk mendapatkan uang banyak untuk membeli kebutuhan sehari-hari.<sup>34</sup>

#### **E. Hubungan Suku Anak Dalam dengan Pemerintah dan Masyarakat Jambi**

Suku Anak Dalam atau Orang Rimba yang berada di Bukit Suban merupakan Suku terasing dan minoritas. Kebiasaan mereka yang senang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, menjadi kendala tersendiri bagi pemerintah untuk merelokasi mereka ke tempat yang lebih layak. Beberapa waktu lalu tepatnya pada hari Jum'at 30 Oktober 2015 Presiden Joko Widodo berkunjung ke desa Bukit Suban, Air Hitam, Sarolangun, Jambi. Kunjungan presiden tersebut bertujuan untuk meninjau keberadaan Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban. Presiden dan Ibu negara beserta rombongan berangkat dari Bandara udara Sultan Thaha Syaifuddin Jambi dengan menumpang helikopter Superpuma didampingi 2 helikopter Bell dan tiba di lapangan di desa tersebut sekitar pukul 15.30 WIB. Dalam pertemuan tersebut presiden dan beberapa perwakilan dari Suku Anak Dalam memperbincangkan beberapa permasalahan yang mereka hadapi, anatar lain masalah kesenjangan ekonomi, tempat tinggal, dan masalah sosial. Pada kesempatan itu presiden bertanya kepada mereka apakah ingin dibuatkan

---

<sup>34</sup> Muhammad Ibrahimraden dkk, "Kehidupan Suku Anak Dalam: Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun," dalam *JurnalAntologi Geografi*, Vol. 1, No. 3, Edisi Desember 2013, Hal. 12.

rumah, mereka menjawab “iya”. Dan Orang Rimba tersebut menambahkan, “jika nanti rumah sudah terbangun mereka juga menginginkan lahan, baik itu karet ataupun sawit yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka. Kemudian mereka meminta agar rumah mereka tidak terlalu dekat dengan perkampungan warga (orang terang). Sebelum kunjungan presiden ke desa Bukit Suban, sebenarnya mereka telah diberikan beberapa unit rumah, namun sebagian dari mereka menolak karena kebiasaan mereka yang suka berpindah-pindah. Dengan disediakannya tempat tinggal membuat ruang gerak mereka menjadi tidak bebas.<sup>35</sup>

Pada bulan Agustus 2016 yang lalu, terjadi kabut asap disebagian besar wilayah Sumatra. Ketika provinsi Jambi diterpa kabut asap, banyak dari masyarakat yang terjangkit penyakit ISPA. Bahkan pembakaran hutan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menyebabkan Orang Rimba banyak yang mengungsi dan pindah ke daerah lain. Bagi mereka yang masih bertahan di sana, banyak yang terkena penyakit ISPA. Mereka mengeluh dengan kejadian tersebut, mengingat kebutuhan dan keperluan mereka banyak terdapat di dalam hutan. Namun peran pemerintah dengan merealisasikan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Karhutla yang tercantum pada pasal 50 ayat 3, pasal 78 ayat 3-4, dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 69 ayat 1 dan pasal 108 telah membantu Suku Anak Dalam untuk mencapai kehidupan yang lebih sehat dan nyaman.<sup>36</sup>

Sebenarnya kebijakan pemerintah pusat telah mengatur tentang Suku Anak Dalam. Namun pemerintah daerah belum sepenuhnya menjalankan kebijakan tersebut. Masalah yang paling kompleks yang dihadapi Suku Anak Dalam adalah masalah ekonomi, hubungan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Keempat permasalahan ini telah lama dihadapi oleh Suku Anak Dalam yang turun temurun sampai dengan saat ini.

#### 1. Masalah Ekonomi

Penetapan hutan bebas yang dijadikan pemerintah sebagai Hutan Lindung Taman Nasional Bukit Duabelas dapat menyulitkan Suku Anak Dalam untuk menggarap hasil hutan menjadi lahan produktif. Hal ini disampaikan oleh Idris yang dikutip dari Merdeka.com, ia menyampaikan bahwa permasalahan Suku Anak Dalam karena tidak memiliki lahan atau ruang untuk bercocok tanam, karena lahan mereka sudah dijadikan Taman Nasional Bukit

---

<sup>35</sup> <https://m.detik.com/news/berita/3058354/jokowi-jadi-presiden-pertama-yang-kunjungi-suku-anak-dalam-ini-suasananya>, Diakses pada 25 Agustus 2018.

<sup>36</sup> Undang-undang tentang Kebakaran Hutan Liar Tahun 1999.

Duabelas di Jambi. Karena menyanggah status taman nasional, sehingga pemanfaatan lahan ini dibatasi.<sup>37</sup>

Pemanfaatan hutan yang sebelumnya mereka jadikan ladang untuk menghasilkan padi, menanam karet, dan menanam singkong, telah dibatasi oleh pemerintah. Padahal hasil tersebut dapat membuka ruang kesejahteraan bagi mereka untuk menafkahi keluarga, namun dengan adanya peraturan mengenai pelarangan terhadap pemberdayaan hutan lindung, mereka menjadi kekurangan mata pencaharian. Efek yang ditimbulkan dari penghasilan mereka yang cenderung menipis, memberikan inisiatif kepada mereka untuk melakukan tindakan kriminal. Seperti yang mereka lakukan pada lahan sawit yang dimiliki oleh PT. J.A.W yang sekarang berganti nama menjadi PT. Sinar Mas Di desa Pematang Kabau.<sup>38</sup> Untuk menambah penghasilan, Setiap sore harinya mereka pulang pergi dari lahan sawit PT. Sinar Mas tersebut untuk mencuri buah hasil panen sawit dan dijual ke penadah-penadah gelap. Hal ini berlangsung hingga saat ini, bahkan tidak hanya sawit milik PT saja, namun sawit milik warga pemukiman setempatpun mereka curi hasil panennya. Sebelumnya Kapolsek Air Hitam telah menyelidiki kasus tersebut, namun belum ada tindak lanjut. Tentu tindakan kriminal seperti ini sangat memprihatinkan bagi warga negara Indonesia yang kekurangan sumber daya alam.

## 2. Hubungan Sosial

Selanjutnya masalah sosial, juga menjadi masalah yang sangat penting bagi Suku Anak Dalam, karena kehidupan mereka yang masih mempertahankan kebudayaan nenek moyang mereka dengan menetap di hutan, menjadi problem tersendiri bagi mereka untuk berinteraksi secara baik dengan masyarakat perkampungan di daerah tersebut. Keberadaan mereka yang dianggap asing menjadi penyebab jauhnya mereka dari perhatian masyarakat. Padahal jika ditelusuri asal muasal munculnya Suku Anak Dalam adalah satu rumpun masyarakat Melayu. Hanya karena mereka yang terbiasa hidup di hutan sehingga masyarakat perkampungan menganggap mereka sebagai Suku terasing.

Bagi Suku anak Dalam yang sudah menjadi *Terang* (sudah bergabung menjadi masyarakat kampung), mereka hidup layaknya masyarakat pada umumnya, berpangku tangan dengan warga perkampungan setempat. Bahkan ada dari mereka yang telah menikah dengan warga perkampungan tersebut. Namun bagi

---

<sup>37</sup> <https://m.merdeka.com/peristiwa/pemerintah-dianggap-bertanggung-jawab-atas-nasib-suku-anak-dalam.html#>. Diakses pada 20 Agustus 2018.

<sup>38</sup>Keterangan dari Kadus Desa Lubuk Jering Bapak Sarusi pada 27 Mei 2018

mereka yang masih berada di pedalaman, tetap memberikan jarak hubungan sosial terhadap warga kampung tersebut. Pendekatan sosial yang dilakukan oleh pemuka adat Melayu terhadap Suku Anak Dalam, belum memberikan perubahan sikap terhadap Suku Anak Dalam. Mereka masih dimarjinalkan oleh sebagian kelompok masyarakat. Walaupun ada di antara warga setempat yang berhubungan baik dengan Suku Anak Dalam. Seperti hubungan kekerabatan antara Haramaini (warga perkampungan) dengan Mapo (Suku Anak Dalam).<sup>39</sup> Haramaini sering dibantu oleh ayah angkatnya Mapo ketika mereka mencari hewan buruan di hutan, seperti rusa, kancil, dan hewan lainnya. bahkan dalam beberapa kesempatan Mapo sering berkunjung ke rumah Haramaini untuk memberikan beberapa sayuran, seperti cabe, kacang panjang, dan singkong dari hasil panen tanamannya di hutan. Seharusnya hubungan baik seperti ini terus terjalin antara masyarakat umum dengan Suku Anak Dalam lainnya. Tanpa memandang status sosial mereka yang berbeda.

### 3. Masalah Pendidikan

Masalah selanjutnya yang sangat penting untuk diperhatikan bagi Suku Anak Dalam adalah masalah pendidikan.<sup>40</sup> Masalah pendidikan merupakan masalah turunan dari nenek moyang Suku Anak Dalam yang hingga saat ini belum bisa dipecahkan. Beberapa sekolah telah berdiri di wilayah tersebut, namun hanya sedikit dari mereka yang tertarik untuk sekolah. sekitar 15 tahun yang lalu ada seorang wanita Suku Anak Dalam yang mengenyam pendidikan hingga selesai di SLTP 13 Pauh. Namun setelah menyelesaikan studinya di bangku SLTP, wanita tersebut tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Alasan utamanya adalah ekonomi yang kurang mendukung. Wanita tersebut bernama Susi Susanti, anak dari Pasiring. Pada waktu itu mereka telah memeluk agama

---

<sup>39</sup> Haramaini merupakan warga kampung desa Pematang Kabau yang sekaligus menjabat sebagai Jenang Suku Anak Dalam untuk perwakilan masyarakat desa setempat. keterangan ini didapat secara langsung melalui Haramaini pada 26 Mei 2018

<sup>40</sup> Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun makna pendidikan jarang sekali diinterpretasikan ke dalam kehidupan yang nyata. Sehingga sebagian besar dari masyarakat daerah terpencil, khususnya masyarakat Suku Anak Dalam enggan menjadikan pendidikan sebagai penunjang kearah yang lebih baik. Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT UNNES PRESS, 2004, Hal. 142.

Islam yang sebelumnya memeluk agama animisme yang merupakan aliran kepercayaan yang dianut oleh suku anak Dalam.

Anak-anak lainnya enggan mengikuti jejak Susi untuk meraih ilmu di jenjang pendidikan tersebut. Sehingga banyak dari mereka ketika sudah menginjak usia dewasa, sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan, karena tidak memiliki ijazah. Ada salah satu sekolah yang dibangun khusus untuk suku Anaka Dalam. Sekolah tersebut berada di dusun Singasari desa Pematang Kabau. Keberadaan sekolah tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran mereka untuk mencari ilmu. Selain tidak adanya ketertarikan mereka terhadap dunia pendidikan, orang tua mereka juga tidak memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anaknya untuk mencari ilmu. Sehingga anak keturunan mereka tidak mampu mengeksplor kemampuan daya pikir mereka untuk bersaing dengan masyarakat setempat. padahal jarak rumah mereka ke sekolah tidaklah jauh. Aturan-aturan sekolah tidak mereka patuhi, dan mereka pergi ke sekolah hanya ketika mereka mau saja. Hal ini seharusnya menjadi perhatian yang mendalam bagi para pendidik dan pemerintah untuk terus memompa dan memotivasi mereka agar menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang berpendidikan. Mungkin dengan cara memberikan motivasi tambahan berupa bantuan finansial terhadap mereka, sehingga mereka menjadi tertarik untuk mencari ilmu dibangku sekolah.

#### 4. Masalah Agama

Masalah terakhir adalah masalah agama.<sup>41</sup> Bagi umat Islam, beragama merupakan satu keniscayaan. Karena dengan agama, seseorang akan dikontrol dengan hukum-hukum yang mengikat pada agama tersebut. Dan agama mampu membimbing seseorang untuk menjadi manusia yang beradab. Begitu halnya dengan Suku Anak Dalam yang berada di Bukit Suban. Sebagian dari mereka telah memeluk agama Islam, namun ada juga dari mereka yang memeluk agama Kristen. Dalam satu kesempatan penulis melihat beberapa dari Orang Rimba ini mengikuti ritual tiga bulanan di rumah orang batak Kristen di Bukit Suban. Mereka dengan bangga menenggak tuak dan memakan babi. Seharusnya kondisi seperti ini

---

<sup>41</sup> Sebagian ilmuwan berpandangan bahwa kata agama diambil dari bahasa sangsekerta dari dua kata "a" dan gama. A artinya tidak, gama artinya kacau. Jika digabung agama berarti tidak kacau. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid 3*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, Hal. 5. Namun dalam satu kajian Islam seorang Ustadz dari kalangan MUI Pusat KH. Tengku Zulkarnaen berpendapat bahwa kata "agama" diambil dari bahasa Arab yaitu "Iqomah" yang berarti berdiri lurus. Maksudnya ialah ketika seseorang telah memeluk satu agama, maka ia akan dituntun menuju jalan yang lurus.

tidak patut terjadi, para misionaris mampu mengajak mereka untuk memeluk agama Kristen. Peran dari pemuka agama Islam tentunya harus lebih responsif terhadap masalah seperti ini. Agar mereka yang telah memeluk agama Islam, tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pada tahun lalu tepatnya pada tanggal 11 Desember 2017, telah diadakan proses Islamisasi sebelas orang dari Suku Anak Dalam yang dihadiri oleh wakil bupati Sarolangun Bapak H. Hilalatil Badri yang sekaligus menjadi saksi prosesi pengucapan syahadatain ke sebelas Suku Anak Dalam tersebut, dan setelahnya akan dilangsungkan juga sunatan massal. Setelah dilaksanakannya prosesi syahadatain, mereka diberikan nama-nama Islam untuk menggantikan nama-nama mereka sebelumnya.

Demikian yang dijelaskan oleh camat Air Hitam Suryadi; "Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Bukit Suban, ada 11 orang suku anak dalam (SAD) yang masuk Islam atau Muallaf, terdiri dari delapan orang laki-laki dan tiga perempuan serta 23 anak-anak Suku Anak Dalam yang mengikuti program sunat massal. "Selain melakukan acara mengislamkan anak-anak SAD tersebut, kita juga melaksanakan sunatan massal," katanya. Dalam acara tersebut setelah mengucapkan dua kalimat syahadat yang di pandu oleh Kyai Haji Hambali dan mereka resmi menganut agama Islam kemudian ke-11 SAD tersebut mengganti nama mereka masing-masing. Adapun mereka yang berganti nama yaitu Budak Itam menjadi Muslim, Sanggul menjadi Syarifah, Bebanu jadi Azizah, Ngabun jadi Muhibbun, Ngading jadi Ma'aruf, Niram jadi Muslim, Niat Salam Andi Nahan menjadi Farhan, Bkarom jadi Muhtarom, Btuah menjadi Amrullah".<sup>42</sup>

Dari proses Islamisasi tersebut, perlu adanya kerja sama antara pemuka agama dan pemerintah daerah untuk terus menggalakkan misi mereka terhadap Suku Anak Dalam untuk memeluk agama Islam. Dan memberikan pengawasan melalui pengajian, dan pembinaan keagamaan bagi mereka yang sudah memeluk agama Islam, serta memberikan pendidikan berbasis Islam agar mereka tidak terjerumus ke dalam kemurtadan kembali.

## **F. Respon Masyarakat Jambi atas Keberadaan Suku Anak Dalam**

Jika melihat dari asal usul lahirnya Suku Anak Dalam, mereka merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari rumpun suku Melayu.

---

<sup>42</sup> <https://fokusjambi.com/post/detail/11-suku-anak-dalam-air-hitam-sarolangun-masuk-islam.html>. Diakses pada 19 Agustus 2018.

Hutan yang menjadi tempat mereka untuk berdiam diri ketika penjajahan Belanda, memaksa mereka untuk tetap berada di sana. Inilah awal mula perkembangan kelompok Suku Anak Dalam yang awalnya hanya berjumlah empat orang, kemudian menjadi Suku yang berkembang biak hingga mencapai ribuan orang. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, mereka secara berangsur-angsur mulai keluar dari hutan dan membuat permukiman ditepi jalan raya di daerah Bukit Suban. Bahkan hingga saat ini masih banyak dari mereka membuat "Sodong" (tenda dengan atap dan tanpa dinding disekelilingnya). Namun beberapa dari mereka telah diberikan rumah oleh pemerintah.

Bagi Suku Anak Dalam yang sudah menjadi bagian dari penduduk setempat, masyarakat menyambut baik dan bergaul selayaknya penduduk pada umumnya. Namun bagi Suku Anak Dalam yang masih berada di hutan dan masih mendirikan tenda-tenda ditepi jalan raya, masyarakat umum enggan bersosialisasi dengan mereka. Karena mereka dianggap kumuh, dan tidak bersahabat dengan kelompok selain dari Suku Anak Dalam. Ketika penduduk perkampungan melintasi jalan yang dihuni oleh Suku Anak Dalam, mereka sering memberhentikan kendaraan masyarakat, tujuannya untuk meminta uang, rokok, makanan, dan lainnya. jika tidak diberikan, sebagian dari anak-anak mereka melempari penduduk tersebut dengan batu, kayu, dan apa saja yang ada didekatnya. Hal ini terkadang memicu konflik antara Suku Anak Dalam dan warga setempat. Sehingga menyebabkan hubungan antar kedua suku ini menjadi lebih buruk.

Berbicara mengenai konflik antar kedua belah pihak, hal tersebut sudah terjadi sejak tahun 1999, hingga sampai dengan saat ini telah terjadi konflik sebanyak tujuh kali. Sebagaimana yang penulis kutip melalui media Tempo.Co, Jambi, Berdasarkan catatan Komunitas Konservasi Indonesia Warsi, konflik yang terjadi antara warga Suku Anak Dalam (SAD) dan warga desa di kawasan Provinsi Jambi sudah memakan korban sedikitnya 14 orang meninggal sejak 1999. Demikian ungkapan Warsi kepada media Tempo; "Berdasarkan catatan kami sejak tahun 1999, sudah tujuh kali terjadi bentrok antara warga SAD atau Orang Rimbah dan warga desa. Sebanyak 14 orang harus merengang nyawa, 13 orang yang meninggal itu di antaranya dari pihak Orang Rimbah dan satu orang warga Desa Kungkai, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin.<sup>43</sup>

Kejadian yang paling menghebohkan adalah pada tahun 2000. Saat itu terjadi perampokan dan pemerkosaan terhadap Orang Rimbah yang

---

<sup>43</sup> <https://nasional.tempo.co/read/728195/konflik-suku-anak-dalam-vs-warga-jambi-punya-riwayat-panjang>. Diakses pada 20 Agustus 2018.

bermukim di kawasan Nalo Tantan. Dalam kasus tersebut, tujuh Orang Rimba meninggal. Sedangkan tiga pelaku sudah divonis hukuman mati dan tinggal menunggu eksekusi. "Baru satu kasus inilah yang diselesaikan secara hukum pidana, selebihnya melalui hukum adat," katanya.

Dalam kasus yang lain juga terjadi konflik anatar kedua belah pihak. Konflik ini dipicu karena adanya perebutan lahan makam Suku Anak Dalam. Dua orang warga Suku Anak Dalam dibacok oleh warga Kabupaten Tebo Provinsi Jambi pada 7 Oktober 2017 lalu. Sebelum terjadinya konflik, warga desa tersebut memaksa untuk membuka tanah untuk dijadikan lahan pertanian. Namun warga Suku Anak Dalam menolak karena di tanah tersebut ada pemakaman warga Suku Anak Dalam.<sup>44</sup>

Beberapa kejadian di atas menjadi bahan koreksi bagaimana hubungan sosial yang kurang baik antara Suku Anak Dalam dan masyarakat di Jambi. Terlihat warga Suku Anak Dalam mendapatkan penindasan dari warga desa yang merupakan penduduk mayoritas. Dengan kejadian-kejadian tersebut, diharapkan bagi pemerintah untuk bisa menjaga stabilitas hubungan sosial antara warga suku Anak Dalam dan masyarakat umum, agar dikemudian hari kejadian-kejadian tersebut tidak terulang kembali.

---

<sup>44</sup> <https://www.liputan6.com/regional/read/3121944/konflik-berdarah-rebutan-lahan-makam-suku-anak-dalam>. Diakses pada 20 Agustus 2018.

## **BAB IV**

### **BUDAYA SUKU ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pandangan Tokoh Adat Melayu terhadap Budaya Suku Anak Dalam**

Keberadaan Suku Anak Dalam di Bukit Suban menjadi perhatian khusus bagi tokoh adat Melayu setempat, tentang bagaimana ruang gerak Suku Anak Dalam terhadap perkembangan zaman yang selalu menuntut setiap individu untuk menjadi masyarakat yang modern. Kekhawatiran itu disampaikan secara langsung oleh H. Jailani yang menjabat sebagai tokoh adat Melayu untuk perwakilan Suku Anak Dalam di bukit Suban.<sup>1</sup> Pada wawancara yang dilakukan penulis ketika bertemu dengan beliau, secara langsung ia mengungkapkan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam menghadapi disintegrasi<sup>2</sup> dengan

---

<sup>1</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani.

<sup>2</sup> Masalah disintegrasi sosial adalah masalah yang perlu dikendalikan, karena akan timbul pemicu perpecahan ketika masalah tersebut tidak segera diselesaikan. Langkah kongkrit untuk menyelesaikan masalah ini, setidaknya ada beberapa permasalahan yang perlu dikenali penyebab awal terjadinya disintegrasi. Biasanya disintegrasi sosial disebabkan; *satu*, tidak adanya kesamaan persepsi di antara kelompok masyarakat terhadap suatu norma yang telah ditetapkan. *Dua*, tidak berjalannya norma-norma yang telah disepakati sehingga menimbulkan kebencian yang dapat menyebabkan permusuhan. *Tiga*, tidak adanya sanksi tegas bagi kelompok masyarakat yang melanggar norma-norma. *Empat*, timbulnya satu pertentangan norma yang ditampilkan antar kedua belah pihak. Oleh Bitar, <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-bentuk-dan-penyebab-disintegrasi-sosial->

masyarakat setempat. Walau tidak keseluruhan dari masyarakat desa merasakan hal tersebut, namun hal ini dapat menyebabkan situasi sosial yang kurang baik antar kedua belah pihak. Dengan sudut pandang budaya yang berbeda, khawatir akan menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat menyebabkan pertumpahan darah, kekhawatiran H. Jailani tersebut bukan tanpa alasan, karena sejak tahun 1999 setidaknya ada tujuh konflik yang terjadi antara masyarakat desa dengan Suku Anak Dalam. Seperti yang dialami oleh beberapa Suku Anak Dalam yang berada di Kabupaten Merangin, Tebo, dan Bataghari.<sup>3</sup> Masalah selanjutnya yang menjadi kekhawatiran dari H. Jailani adalah masalah pendidikan. Rendahnya rasa kesadaran dan dorongan dari orang tua terhadap keinginan mereka untuk menciptakan sejarah bahwa warga Suku Anak Dalam, mampu menunjukkan kapabilitas dan kualitasnya pada bidang pendidikan.<sup>4</sup> Padahal jika ditelusuri lebih lanjut ada dari warga Suku Anak Dalam yang mampu meraih mimpi menjadi prajurit TNI Angkatan Darat. Ia adalah Prada Budi anggota Batalyon Infanteri 142/Ksatria Jaya. Namun keberhasilan yang ditunjukkan oleh Prada Budi tidak mampu memberikan dampak yang dapat melecut semangat bagi sebagian besar Suku Anak Dalam untuk mengikuti jejak keberhasilan Prada Budi. Lalu kekhawatiran terakhir yang diungkapkan H. Jailani adalah lemahnya moralitas, dan nilai etika yang ditampilkan Suku Anak Dalam terhadap masyarakat. Banyaknya pandangan miring masyarakat terhadap Suku Anak Dalam misalnya, ketika berkendara suka kebut-kebutan, jika ada yang lewat di salah satu tempat yang mereka jadikan sodong (tenda) itu mereka berhentikan, lalu mereka mintakan uang, makanan, rokok, dan apa saja yang bisa diberikan. Jika hal ini tidak dituruti, anak-anak Suku Anak Dalam ini tidak segan-segan melempari mereka dengan batu, kayu, ataupun apa saja yang ada didekat mereka. Selain itu kebiasaan mereka yang suka mencuri pinang, buah

---

beserta-contohnya-lengkap/, diakses pada 03 September 2018. Empat ciri disintegrasi tersebut memberikan satu gambaran mengenai persoalan yang dihadapi Suku Anak Dalam, dengan menampilkan satu etika yang tidak sesuai dengan kehidupan yang dijalani masyarakat desa Bukit Suban, sehingga mengundang persepsi dan reaksi negatif bagi masyarakat setempat.

<sup>3</sup> Bangun Santoso, <http://www.liputan6.com/regional/read/2443940/sengketalahan-warga-jambi-bentrok-dengan-suku-anak-dalam>, Diakses pada 03 September 2018.

<sup>4</sup> Dalam struktur sosial kebudayaan, pendidikan Islam paling tidak mengandung empat unsur yang kemudian dijadikan sebagai dustur kebudayaan suatu bangsa, yaitu: *satu*, unsur etika (moral) untuk membentuk ikatan-ikatan sosial. *Dua*, unsur estetika untuk membentuk cita rasa umum. *Tiga*, logika terapan untuk menentukan bentuk-bentuk aktivitas umum. *dan keempat*, teknologi terapan yang sesuai dengan semua jenis yang ada dalam ragam masyarakat atau ‘industri’. Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerbit: Quantum Teaching, PT. Ciputat Press Group, Cet.I, Desember 2015, Hal. 178.

sawit, cempedak, dan apa saja yang mereka temui di halaman rumah masyarakat setempat, walau ada sebagian masyarakat yang berani untuk mecegah hal tersebut, namun mereka tidak menghiraukan ocean si pemilik barang. Beberapa masalah tersebut telah dijelaskan secara gamblang oleh H. Jailani dan ia berharap kedepannya kekhawatiran tersebut bisa teratasi.

Selanjutnya penulis beberkan beberapa data mengenai budaya-budaya<sup>5</sup> Suku Anak Dalam yang penulis dapatkan dari beberapa sumber. Tujuan dari pemaparan ini untuk menggali fakta yang sebenarnya mengenai kebudayaan Suku Anak Dalam. lalu ia jelaskan data-data yang telah dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Budaya Penamaan Tamenggung dan Jenang<sup>6</sup>

Orang rimba memiliki dua pemimpin, yang pertama Tamenggung dan yang kedua Jenang. Tamenggung adalah pemimpin tertinggi bagi seluruh warga Suku Anak Dalam pada satu wilayah. Dalam bahasa kita disebut Kepala Desa atau Lurah. Tujuan dari pengangkatan seorang tamenggung adalah sebagai pengatur, pengarah, dan penyambung lidah masyarakat Suku Anak Dalam untuk hubungan sosial ke masyarakat desa maupun pemerintah. Sebelum diberikan jabatan Tamenggung, beberapa calon harus memiliki syarat yang dibutuhkan. Syarat pertama harus memiliki ilmu kanuragan yang tinggi, kedua mempunyai nilai wibawa yang tinggi, dan yang terakhir mampu mengatur seluruh anggota yang ada pada lingkup kekuasaannya dan mampu menghadapi situasi dan kondisi apapun yang terjadi pada Suku Anak Dalam. Penilaian untuk ilmu kanuragan ini biasanya dilakukan dengan cara adu panco. Siapa yang terkuat dan tidak terkalahkan, dialah yang berhak menjadi calon terkuat untuk menjadi Tamenggung. Untuk syarat selanjutnya diketahui melalui dukungan suara mayoritas warga Suku Anak Dalam. Setelah semua proses dilalui maka dilakukanlah ritual pengangkatan Tamenggung. Selanjutnya jabatan sebagai Jenang. Penamaan Jenang juga diartikan sebagai pemimpin Suku

---

<sup>5</sup> Hidup pada era globalisasi seringkali menimbulkan satu perubahan budaya yang melekat bagi masyarakat lokal. Perubahan berpikir, perubahan dalam komunikasi, perubahan dalam bergaya hidup (*life style*), dan perubahan dalam bergaul. Dengan perubahan ini, masyarakat mulai melupakan nilai sosial yang beradab. Langkah yang harus diambil dalam menyikapi arus perubahan sosial ini, dengan memberikan filter melalui para pemuka agama dan para mujtahid-mujtahid yang memiliki semangat mujtahid, agar kerusakan moral yang diracuni oleh kebudayaan barat dapat teratasi. Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani, Penerbit: PT Mediacita, Jakarta, Cet. VI, 2002, Hal. 315.

<sup>6</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani.

Anak Dalam namun calonnya diambil dari warga masyarakat desa yang jaraknya berdekatan dengan wilayah Suku Anak Dalam. Pengangkatan Jenang biasa dilakukan dengan memilih siapa yang paling pantas dan mampu berkontribusi dengan masyarakat umum. Jenang diambil dari kalangan masyarakat biasa. Tugas Jenang sama halnya dengan Tamengung, yaitu sebagai pengadil, pengatur, pengarah, dan penyambung lidah dari maupun ke masyarakat Suku Anak Dalam. Dalam bahasa sederhananya, Tamengung mengadili masalah untuk di dalam rimba, sedangkan Jenang untuk di luar rimba, seperti dengan masyarakat umum. Dibawah ini adalah foto salah seorang Tamengung Suku Anak Dalam wilayah Bukit Suban. Ia bernama Tamengung Tarib.



## 2. Budaya Melangun

Melangun adalah perpindah sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain. Terjadinya tradisi melangun ini apabila ada dari salah seorang keluarga yang meninggal. Di zaman dahulu prosesi melangun ini dilakukan selama 3 tahun, baru kemudian mereka pulang kembali ke tempat sebelumnya. Namun tidak menepati pekarangan keluarganya yang sudah meninggal sebelumnya. Sekarang tradisi melangun hanya dilakukan selama 3 bulan saja.

Tujuannya agar bisa menghilangkan rasa kesedihan terhadap mendiang yang sudah meninggal.<sup>7</sup>

Adapun prosesnya, bagi seluruh keluarga yang hendak melangun, mereka membawa bekal makanan sebagai penyambung hidup di tempat baru yang akan mereka diami nantinya. Pada tradisi melangun ini jenang dilibatkan untuk membawa kain pembujuk (perayu) agar jenazah yang meninggal diberikan ketenangan. bagi seseorang yang sudah meninggal, jenazahnya tidak mereka kuburkan seperti pengurusan jenazah pada umumnya. Jenazah tersebut hanya mereka baringkan di sodong (tenda) yang sebelumnya menjadi tempat mereka dan jenazah tersebut tinggal.

Sebelum berangkat meninggalkan jenazah, beberapa peralatan dapur dan sembako biasanya mereka sediakan untuk jenazah tersebut. Sebab mereka meyakini bahwa, arwah dari jenazah tersebut akan terus kembali untuk melihat jasad yang telah ditinggalinya, dan arwahnyapun merasakan lapar dan haus. Ketika ia merasakan lapar dan haus, nantinya bisa memasak sendiri dengan peralatan yang telah disediakan oleh kelompok mereka yang masih hidup. Setelah itu kelompok Suku Anak Dalam meninggalkan jenazah tersebut sambil meraung dan meratap “oooooooooooo...induuuuuuuuuuuk” sepanjang jalan mereka gaungkan peratapan tersebut hingga terasa kesedihan yang mereka alami mulai menghilang. Bagi mereka manfaat dari melangun ini semata-mata hanya untuk menghilangkan kesedihan agar tidak terbayang-bayang terhadap mendiang. Tradisi ini masih dilakukan bagi Suku anak Dalam setiap ada saudara atau kerabat mereka yang meninggal.<sup>8</sup>

### 3. Budaya Seloko dan Mantera

Seloko<sup>9</sup> bagi orang rimba memiliki dua arti; yang pertama seloko diartikan sebagai lupa kacang pada kulit. Maksud dari lupa

---

<sup>7</sup><https://www.kompasiana.com/samonana/555475946523bd9c144aefb/melangun-meninggalkan-bukan-untuk-ditinggalkan-dari-suku-anak-dalam>. Diakses pada 3 September 2018.

<sup>8</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani.

<sup>9</sup> Kelompok suku Anak Dalam memaknai kata Seloko sebagai Undang-undang. Dalam lingkup nasional, pembuatan undang-undang diselenggarakan oleh badan yang memiliki kewenangan khusus, dalam hal ini adalah Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Di dalam undang-undang diatur mengenai persoalan-persoalan sosial yang telah, sedang dan akan terjadi pada masyarakat. Dengan adanya undang-undang yang membidangi permasalahan tertentu, maka pihak penegak hukum akan dengan mudah memprosesnya melalui jalur hukum yang adil. <http://www.dpr.go.id/tentang/pembuatan-uu>, Diakses pada 03 September 2018.

kacang pada kulit ialah, semasa ia hidup mungkin ia diberikan hidup dengan bergelimang harta. Dengan memiliki harta yang banyak, namun tidak pernah ingat dengan teman, kerabat atau saudaranya. Arti yang kedua ialah undang-undang atau peraturan yang digagas oleh tamengging dan kelompok masyarakat Suku Anak Dalam untuk memberikan rambu-rambu bagi warganya dalam proses hidup berkeluarga, bertetangga dan bernegara. Proses awal terbentuknya undang-undang Seloko dan Mantera ini diinisiasi oleh Raja Jambi. Pada zaman dahulu di daerah Jambi terdapat satu raja yang terbilang tegas dan keras terhadap peraturan, Raja ini disebut dengan Raja Jambi. Ia memiliki peraturan-peraturan kerajaan yang disebut dengan "*Pucuk Undang Delapan*". Di dalam undang-undang tersebut ada satu peraturan yang ditakuti oleh rakyatnya yaitu tentang hukuman potong tangan bagi yang mencuri. Karena jika terdapat satu kesalahan seperti mencuri dengan tangan, maka orang tersebut akan dipotong tangannya. Jika yang melakukan kaki dengan hal yang lain, maka kakinya akan dipotong, begitulah seterusnya.

Pada suatu hari adalah seorang raja dari minang kabau yang bernama Pagaruyung hendak bertemu dengan raja Jambi, ia membawa satu payung, satu tongkat, dan sepucuk surat.

- Satu payung bermakna; sedia payung sebelum hujan, artinya sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, ia telah siap siaga untuk menghadapi hal tersebut.
- Tongkat; untuk bacincang balandai (alai bacakap) artinya memotong pelandas jika berbicara dan berdebat.
- Sepucuk surat; untuk memutuskan perkara salah dan benar Sesampainya di sana Raja Jambi bertanya;
- sepucuk saya sembah, ke bawah saya sujud ajang sila raja jambi, apa maksud kedatangan Raja kemari? Raja minang kabau: tanah dipalu jangan lentam, ular dipalu jangan mati, pemalu (pemukul) jangan sampai patah, dijual jangan sampai jauh, dibunuh jangan sampai mati.
- maksud dari tanah dipalu jangan lentam: berbicara dengan orang lain secara menyindir tapi orang tersebut tidak tersinggung.
- Ular dipalu jangan mati: mengata orang lain namun tidak tersinggung.<sup>10</sup>

Lalu raja jambi menjawab:

---

<sup>10</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani.

- Saya kabulkan keinginan raja untuk meminta undang-undang delapan. Empat di bawah boleh dikecilkan (dikecilkan) dan dikedangkan (dibesarkan). Empat dipucuk (di atas) idak bulih dianjak layu dianggo mati (diringankan).

Lalu Raja minang bertanya:

- Apa arti undang-undang empat di bawah?
- Raja Jambi: undang-undang empat di bawah yaitu,
  1. Amo geram (sebuah kalimat ancaman atau intimidasi terhadap orang lain): akan dikenakan denda 120 keping kain songket panjang. 100 bisa dihilangkan 20 dibayar (maksudnya dari jumlah tuntutan denda 120 kain, bisa dikurangi 100 kain dan yang diserahkan sebanyak 20 kain saja).
  2. Tantang pahamun (menantang atau memarahi orang lain): akan dikenakan denda sebanyak 160 keping kain. 100 bisa dihilangkan 60 dibayar, (maksudnya dari jumlah tuntutan denda 160 kain, bisa dikurangi 100 kain dan yang diserahkan sebanyak 60 kain saja).
  3. Tabung racun ( menyuguhkan air minum ke orang lain dengan menaburi racun di dalam minuman tersebut): untuk hukumannya ada dua jenis denda. Jenis pertama jika orang tersebut meninggal setelah diracuni maka pelaku akan dikenakan denda sebanyak 500 keping kain songket panjang. Jika ia masih hidup dan bisa sembuh maka pelaku akan dikenakan denda sebanyak 250 keping kain songket panjang (dalam bahasa Suku Anak Dalam disebut setengah bangun). Hukuman ini juga bisa dikurangi dendanya tergantung kesepakatan.
  4. Siu bakar (membakar hak orang lain, seperti rumah, pakaian, dan segala bentuk milik orang lain). Dalam hal ini ada dua jenis hukuman yang akan dikenakan kepada pelaku. Jika terbakar kain, si pelaku akan didenda dengan 120 keping kain. 100 hilang 20 dibayar, (dari jumlah tuntutan denda 120 kain, bisa dikurangi 100 kain dan yang diserahkan sebanyak 20 kain saja). Jika yang terbakar rumah, maka pelaku akan didenda dengan 180 keping kain, 100 dihilangkan 80 dibayar (dengan catatan rumah tersebut kosong tanpa ada peralatan apapun di dalamnya). Jika rumah yang terbakar tersebut ada barang-barang di dalamnya, maka akan dikalkulasi berapa barang yang terbakar harus dibayar semua.

Selanjutnya undang-undang empat di atas yaitu,<sup>11</sup>

- 1) Mencarak telur (artinya menikah dengan anak kandung). Tuntutan hukumannya adalah dirajam. Proses hukumannya ialah dibuatkan tali luka laras, kemudian diletakkan pisau timah satu diantara tali pengikat badan pelaku, lalu digulingkan ke air, jika tali pengikat tersebut putus, berarti orang itu bisa selamat dan hukumannya selesai, namun jika tali itu tidak putus berarti orang tersebut bisa meninggal dan hukuman juga selesai.
- 2) Menikam bumi (artinya menikah dengan ibu kandung). Hukumannya juga dirajam. Dan prosesnya sama seperti hukuman yang di atas.
- 3) Melebung dalam (artinya menikah dengan saudara kandung). Hukumannya juga dirajam, dan proses hukumannya juga sama dengan yang di atas.
- 4) Mandi pancuran gading (artinya menikah dengan istri orang lain): Untuk pelanggaran yang satu ini akan dikenakan hukuman pancung. Prosesnya diikat seluruh tubuh si pelaku kesalah satu pohon, kemudian langsung dipancung kepalanya dengan golok dan sejenisnya.

Raja Jambi hanya memiliki delapan undang-undang ini saja. Sedangkan raja Minang Kabau (Pagaruyung) memiliki undang-undang bernama Taliti Duabelas. Dalam undang-undang Taliti Duabelas apa saja bentuk kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat maka orang tersebut akan dijatuhi hukuman. Dan hukumannya juga bermacam-macam tergantung kebijakan dari raja Pagaruyung. Seperti, melakukan kesalahan besar hukumannya bisa saja diringankan bahkan dihilangkan, dan kesalahan kecil bisa dihilangkan atau bahkan bisa dibesarkan.

Beberapa poin pokok mengenai undang-undang yang telah diatur dan diterapkan oleh raja Jambi dan raja Pagaruyung tentu akan memberikan efek jera bagi pelaku dan menghasilkan manfaat yang besar bagi peradaban Suku Akan Dalam. setidaknya manfaat dari terbentuknya undang-undang Seloko dan Mantera ini dapat membatasi kebebasan kepada masyarakat Suku Anak Dalam untuk bertindak sesuka hati mereka. Dan untuk mempertegas kepada mereka bahwa dalam kehidupan bertetangga haruslah menekankan kerukunan dan kedamaian. Dengan aturan-aturan hukum yang jelas,

---

<sup>11</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani.

tentu akan mempermudah bagi tamanggung untuk menetapkan sangsi bagi pelaku yang melanggar aturan dengan adil dan benar.

Undang-undang di atas masih berlaku dan selalu digunakan oleh Suku Anak Dalam ketika terjadi pelanggaran hukum bagi anggota mereka maupun masyarakat desa.<sup>12</sup>

#### 4. Budaya Besale (memanggil Dewa)

Besale adalah satu tradisi yang dilakukan Orang Rimba sebagai ritual pemanggilan dewa untuk menghadiri pesta pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Ada satu seloko (pepatah) besale menyebutkan; “ado rimbo ado bungo, ada bungo ado dewo”.<sup>13</sup> Maksudnya ialah bunga-bunga yang ada di rimba dapat menghadirkan dewa, dan bunga itu menjadi syarat sahnya bagi pasangan yang ingin menikah. Ada banyak macam bunga yang tumbuh di hutan, tidak diidentikkan kepada satu bunga saja, yang paling terpenting adalah bunga tersebut harus berasal dari rimba. Saat ini keberadaan bunga di hutan semakin sulit untuk ditemukan, karena banyak dari kalangan masyarakat desa menebangi dan membakar hutan tersebut untuk dijadikan lahan pertanian. Beberapa utusan dari orang rimba meminta kepada pemerintah agar memberikan pelarangan bagi siapa saja yang mencoba untuk membuka lahan di hutan dan rimba.

Salah satu tujuan mereka ialah agar bunga-bunga yang dapat menghadirkan dewa tersebut tidak musnah dan hilang. Bisa diperumpamakan menikah dengan cara nikah sirrih, di mata negara

---

<sup>12</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani.

<sup>13</sup> Kepercayaan Suku Anak Dalam terhadap dewa, memiliki satu kesamaan keyakinan dengan agama Hindu. Dalam agama Hindu ada sekitar 33 dewa dan terbagi atas tiga kelompok yang terdiri dari dua dewa untuk tiap-tiap wilayah kekuasaan dunia, angkasa, dan surga. Dari 33 dewa tersebut, terdapat Dewa-dewa yang lebih dikenal bagi umat agama Hindu, antara lain: Kesatu Dyaus Pitar sebagai dewa matahari, sama dengan dewa mitra atau surya dalam agama Hindu lama. Kedua Varuna sebagai dewa air, yang menurut Hindu lama disebut varuna sebagai dewa laut. Ketiga Indra sebagai dewa perang, yaitu dewa pelindung bangsa arya dalam peperangan-peperangan melawan suku-suku bangsa lain. Keempat Yama sebagai dewa maut yang mengingatkan kita kepada nama dewa Yamadipati dalam cerita-cerita wayang Jawa. Kelima Rudra sebagai dewa badai topan atau dewa yang mengejutkan yang terkenal dengan suaranya yang menggelegek. Keenam Vayu sebagai dewa angin disebut juga dewa bayu. Ketujuh Soma dengan dewa air soma (minuman memabukkan), disebut juga dewa bulan. Kedelapan Agni sebagai dewa api kesembilan Perjaniya sebagai dewa awam dan pembawa hujan disertai petir dan kilat. Kesepuluh Asvin adalah pasangan dewa yang pada zaman veda ini belum mempunyai fungsi tertentu. Kesebelas Brahma sebagai dewa pencipta alam yang dianggap sebagai dewa yang paling tinggi, yang esa pada masa kemudian. Ke duabelas Wisnu sebagai dewa yang pada saat itu belum diberi kedudukan kemudian hari dipandang sebagai dewa pemelihara alam ini. M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta: CV. Erajaya, t.t, Hal. 48-49.

nikah ini belum dikatakan sah karena belum mendapatkan persetujuan negara melalui pegawai KUA, namun pada hukum Islam menikah sirrih sudah dinyatakan sah dan halal. Begitu halnya dengan tradisi besale bagi orang rimba, tanpa adanya bunga dari hutan, maka pernikahannya tetap dianggap sah, akan tetapi belum diakui oleh Tamengung sebagai pemimpin atau kepala Suku mereka karena syaratnya kurang.

Ritual besale pada pasangan yang sedang menghadapi prosesi pernikahan, tidak boleh disaksikan oleh masyarakat desa (masyarakat umum). Dan besale ini tidak hanya ritual pemanggilan dewa untuk menghadirkan dan mengesahkan pernikahan saja, akan tetapi ritual ini juga dapat digunakan untuk hal-hal lainnya, misal untuk mengobati orang sakit gigi, maka dipanggillah dewa. Dan dewa ini disebut dengan dewa gajah yang dikhususkan untuk mengobati penyakit. Proses pemanggilannya relatif sama dengan ritual pemanggilan dewa untuk orang yang hendak menikah, yaitu dengan cara mengambil bunga, namun bunga yang dibutuhkan tidaklah sama dengan bunga untuk orang menikah, artinya ada bunga khusus hanya untuk mengobati sakit gigi. Dan begitupula halnya jika ada penyakit lainnya.<sup>14</sup>

Bagi Suku Anak Dalam, para dewa dipercayai dapat menolong masalah-masalah yang mereka hadapi. Namun bagi mereka dewa bukanlah Tuhan. Mereka beranggapan bahwa Tuhan mereka sama dengan Tuhannya orang Islam, hanya dalam prakteknya saja yang berbeda, keterbatasan ilmu agama yang mereka alami karena tidak ditularkan oleh nenek moyang mereka, menyebabkan mereka lupa dengan syariat agamanya, sehingga mereka tidak mampu untuk membaca al-Qur'an dan melaksanakan sholat. Perlu diingat bahwa dahulunya antara Suku Anak Dalam dan masyarakat Jambi adalah satu rumpun yaitu berasal dari suku yang satu suku Melayu, hanya saja mereka lari ke hutan karena tidak ingin tertindas oleh penjajah. Dan tradisi besale ini senantiasa dilestarikan oleh Orang Rimba ketika ada upacara atau kegiatan-kegiatan besar.

#### 5. Budaya Hompongan (patok, pagar, kandang)

Hompongan adalah semacam pagar atau kandang untuk menandakan bahwa tanah tersebut milik mereka. nantinya tanah tersebut ditanami kebun karet, sayur-sayuran, dan segala macam jenis buah-buahan. Budaya hompongan pertama kali dibuat pada tahun 1991 dan berhenti di tahun 2003 oleh Tamengung Tarib.

---

<sup>14</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani pada 05 Juni 2018

Manfaat dari pembuatan pagar atau tanda milik tanah tersebut, selain untuk mencegah orang lain untuk mengambil tanah tersebut, juga untuk melindungi hutan dari bencana alam. Jika bencana terjadi tentu Jambi akan musnah, itu alasan Orang Rimba membuat hompongan menurut pengakuan Tamenggung Tarib. Dengan ditanaminya tumbuh-tumbuhan dan pepohonan dapat mencegah terjadinya bencana alam. Dalam pembuatan hompongan, Orang Rimba pernah ditegur dan dimarahi oleh Polisi Kehutanan, karena dianggap kegiatan mereka merusak hutan. Namun setelah dijelaskan hal di atas, barulah Polisi Kehutanan membolehkan untuk membuat Hompongan.<sup>15</sup> Kondisi hompongan hingga sekarang masih dipraktekkan oleh Orang Rimba ketika mereka membuka lahan. Dengan adanya hompongan ini masyarakat desa merasa segan dan malu untuk mengambil tanah yang sudah diberi tanda berupa hompongan. Di bawah ini merupakan salah satu foto hompongan berupa kebun karet



#### 6. Budaya Tanah Peranakan (tanah melahirkan)

Orang pintar atau dukun merupakan salah seorang yang dipercaya dalam menyelenggarakan ritual untuk menentukan tanah yang dijadikan tempat perempuan yang hendak melahirkan. Sebelum digunakan untuk proses persalinan terlebih dahulu dukun memagari dan membersihkan tempat tersebut dari gangguan makhluk halus. Karena tempat tanah tersebut berada di hutan belantara, tentu tanah tersebut telah dihuni oleh makhluk halus. Dan

---

<sup>15</sup> Kholis, Hompongan Kearifan Lokal Untuk Kearifan Global, dalam <http://www.metrojambi.com/v1/daerah/3880-hompongan-kearifan-lokal-untuk-kearifan-global.html>, 2012. Diakses pada 03 September 2018.

tugas dukun adalah memagarinya agar terbebas dari makhluk halus jahat yang ingin mengganggu. Dan tanah ini diperuntukkan bagi perempuan yang hendak melahirkan. Jadi para wanita yang hendak melahirkan ditanah tersebut. Tanah peranakan ini nantinya setelah digunakan untuk persalinan, tidak boleh dijadikan ladang atau bahkan dirusak. Dan tanah peranakan ini dianggap sebagai tanah bertuah yang dapat membawa keberuntungan (mujur dalam bahasa Orang Rimba) baik itu bagi ibu yang melahirkan maupun anak yang dilahirkan. Sampai dengan hari ini tanah peranakan masih dijaga dengan baik oleh orang Rimba.<sup>16</sup>

Walaupun keadaan desa Bukit Suban sudah terbilang maju dari segi pelayanan kesehatan, namun Orang Rimba enggan untuk bersalin ke Puskesmas, dan mereka tetap mempercayai tradisi yang telah ada turun temurun dari nenek moyang mereka.

#### 7. Budaya Tanah Badewa-dewa

Tanah badewa-dewa maksudnya ialah tanah yang dipercayai di dalamnya dihuni oleh dewa-dewa.<sup>17</sup> Untuk mengidentifikasi bahwa tanah tersebut dihuni dewa, bisa dilihat dari fisik tanah, seperti tanah yang tumbuh atau tanah hidup, tanah berwarna kuning dan sejuk, dan tanah yang mampu memberikan ketenangan ketika menginjaknya. Tujuan dari pemilihan tanah badewa-dewa ini untuk pemujaan agar diberikan pertolong, naungan, rizki dan segala macam permasalahan. Orang Rimba sangat menjaga keutuhan dari tanah tersebut. Hingga sekarang tanah badewa-badewa masih ada karena mereka selalu menjaganya, namun keberadaan tanah tersebut hanya di rimba saja. Sedangkan dipedasaan mereka yakini tanah tersebut sudah langka.

#### 8. Budaya Bento Benuaran

Bento Benuaran ialah tanah pusaka peninggalan nenek moyang terdahulu. Biasanya tanah pusaka ini seperti pohon durian, pohon kemang, pohon rambutan, dan lainnya yang berada di rimba.

---

<sup>16</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani pada 05 Juni 2018

<sup>17</sup> Secara etimologis, perkataan dewa berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Dev, yang berarti sinar dan juga berarti terang. lihat K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, 1993, Hal. 55., pengertian dewa adalah benda yang terang yang dianggap sebagai kekuatan alam yang mempunyai person, lihat Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, Hal. 83. Di dalam veda, Tuhan yang maha esa dan para dewa disebut dewa atau dewata. Kata ini berarti cahaya berkilauan, sinar gemerlapan yang semuanya itu ditujukan kepada manivestasi-Nya, juga ditujukan kepada matahari atau langit, termasuk api, petir atau fajar, bisa dilihat I Made Titib, *Bhagavan Vedah Sang Hyang Weda*, Terjemahnya Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, Surabaya: Paramita, 1996, Cet III, Hal. 73.

Mereka masing-masing berbagi tugas untuk menjaganya, jika peninggalan ini dirusak oleh orang lain maka akan dikenakan sanksi denda yang diatur oleh tamengung. Dan peninggalan pusaka ini bukanlah milik perorangan, melainkan milik mereka bersama. Kondisi tanah pusaka di rimba hingga sekarang masih ada dan tetap terus dijaga oleh mereka. Dan bahkan masih banyak. Tidak hanya untuk orang Rimba akan tetapi masyarakat desa juga merasakan hasil dari peninggalan pusaka tersebut.<sup>18</sup>

#### 9. Budaya Pohon Sialang

Yang dimaksud dengan Pohon sialang adalah pohon yang ada manis madunya. Biasanya pohon ini hanya ada di rimba, karena lebah lebih suka berada di tempat yang tidak dihuni manusia dan berada dipohon besar, seperti pohon rengas dan pohon aro. Sekarang manis madu sudah sangat sulit untuk didapat, karena masyarakat suka menebang, membakar dan merusak hutan sembarangan. Mereka sangat marah dan tidak suka dengan pengrusakan hutan. Mereka secara bersama-sama melindungi Pohon Sialang agar tidak habis dan musnah dari hutan. Cara pengambilan madu pada pohon tersebut bukanlah ditebang, namun dipanjat oleh seseorang dari kelompok Suku Anak Dalam sendiri. Pada pohon tersebut ditancapkan kayu-kayu kecil untuk menjadi tangga agar proses pemanjatannya menjadi lebih mudah.<sup>19</sup> Di bawah ini adalah foto-foto pohon sialang yang dapat menghasilkan madu.



<sup>18</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani pada 05 Juni 2018

<sup>19</sup> Madu memiliki khasiat yang sangat besar bagi kesehatan tubuh, berbagai penelitian membuktikan bahwa madu mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Penyakit kanker, menetralsir gula darah, dan berbagai penyakit besar lainnya. Bisa dilihat R, Ade, *Manfaat dan Khasiat Madu: Sang Arsitek Alam*, Hanger Kreator: Yogyakarta: 2010, Hal. 52-57.

#### 10. Budaya Pohon Setubung (sentubung)

Pohon setubung merupakan satu pohon yang digunakan untuk membuat kandang atau pagar ari-ari bayi yang baru lahir. Tujuan dibuatnya pagar dari kayu setubung agar ari-ari tersebut bisa terhindari dari gangguan makhluk halus, dan berikan ketenangan jiwa bagi sibayi. Proses pembuatannya pertama ari-arinya dikuburkan kemudian dipersiapkan tiga potongan pendek-pendek pohon setubung, lalu ditancapkan disekeliling ari-ari bayi, bentuknya seperti tungku untuk masak. Dan pohon setubung ini sangat dipelihara oleh masyarakat Suku Anak Dalam, bahkan diatur dalam hukum undang-undang mereka. Apabila ada orang yang ingin menebang dan merusak pohon setubung akan dikenakan sanksi berupa denda sebanyak 60 keping kain songket panjang.

#### 11. Budaya Pohon Tenggeris ( sengeris)

Pohon tenggeris adalah salah satu pohon yang digunakan untuk membuat nama anak yang baru dilahirkan. Pohon ini hanya ada di hutan dan sangat sulit ditemukan di perkampungan. Ritual ini dilakukan secara langsung oleh tamenggung, cara pelaksanaannya ialah diambil kulit pohon tenggeris ukurannya kira-kira seukuran lutut sedikit, batas pinggag sedikit, dan batas dahi sedikit. Kemudian dihancurkan lalu ditempelkan didahi bayi tersebut sambil menyebutkan namanya, misal “saya sahkan nama kamu sekarang Pasiring”. Tujuan dilakukannya ritual ini agar anak tersebut nantinya menjadi anak yang baik, berbakti pada orang tua dan berguna bagi keluarganya. Dalam Bahasa Suku Anak Dalam mereka menyebutkan sebagai “keghailah kayu sengeris keghailah semangat anak awak”. Pohon tenggeris ini pun juga sangat dirawat, karena pohon ini sudah mulai susah ditemui, dan apabila pohon ini dirusak oleh masyarakat desa maupun kelompok mereka sendiri, maka pelaku akan dijatuhi hukuman yang sama dengan perusakan terhadap pohon setubung yaitu dikenakan denda sebanyak 60 keping kain songket panjang.<sup>20</sup>

#### 12. Budaya Rumah Godong

Setiap kebudayaan yang dibawa oleh suatu daerah, biasanya memiliki rumah adat tersendiri yang menjadikannya sebagai lambang atau cirikhas bagi kebudayaan daerah tersebut. Begitupun halnya dengan Rumah godong. Rumah godong ialah rumah adat bagi Suku Anak Dalam. Rumah godong ini hanya dapat ditemukan

---

<sup>20</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani pada 05 Juni 2018

di lading Suku Anak Dalam. Desain rumah godong ini layaknya rumah-rumah pada umumnya. Kamarnya disusun berhadap-hadapan dengan penataan yang rapi. Anak laki-laki tidak boleh bercampur tempat tidur dengan anak perempuan, walaupun mereka saudara kandung, sehingga mereka dipisahkan ke kamar masing-masing. Adapun tujuan diberdirikannya rumah godong ini selain menjadi lambang dari adat istiadat Suku Anak Dalam, juga digunakan untuk berkumpul, dan bermusyawarah bersama dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>21</sup> Di bawah ini salah satu contoh rumah godong yang berada di ladang dusun sungai keruh.



## **B. Nilai-nilai Pendidikan pada Budaya Suku Anak Dalam**

Setiap kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing daerah melalui ciri khas adat-istiadatnya, tentu memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Begitupun dengan Suku Anak Dalam yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Implementasi kebudayaan Suku Anak Dalam secara keseluruhan berada di hutan. Sebab hutan bagi masyarakat adat Suku Anak Dalam merupakan suatu kawasan yang memiliki arti sangat penting baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Masyarakat adat Suku Anak Dalam memiliki hutan keramat yang tidak boleh diganggu bahkan dimasuki oleh pihak tertentu tanpa seizin dan kesepakatan bersama. Hutan keramat dipercaya sebagai tempat bersemayamnya segala macam makhluk gaib dan dewa. Sebuah tradisi dalam suatu kebudayaan memang tidak terlepas dari mitos yang mengiringi tradisi Suku Anak Dalam tersebut. Terlepas dari unsur mistis yang ada didalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi masyarakat lokal sangat penting dimiliki oleh

---

<sup>21</sup> Diperoleh dari wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani pada 05 Juni 2018

generasi muda melalui nilai pendidikan, agar dapat dipelajari dan pahami sehingga dapat dipraktekkan pada masa yang akan datang.

Indikator nilai-nilai pendidikan yang akan penulis paparkan pada kebudayaan Suku Anak Dalam terdiri dari sembilan indikator. Pertama, nilai menghormati dan menyantuni terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Kedua, nilai menghargai kepercayaan orang lain. Ketiga, nilai konsistensi terhadap penegakan hukum. Keempat, nilai figur perorangan dalam pemilihan pemimpin. Kelima, nilai pelestarian alam. Keenam, nilai etika terhadap individu yang berlawanan jenis. Ketujuh, nilai musyawarah mufakat. kedelapan, nilai memegang teguh hukum adat-istiadat yang telah dicontoh nenek moyang. Dan kesembilan, nilai keindahan alam semesta.

#### 1. Nilai-nilai Kesantunan<sup>22</sup> terhadap Makhluk Ciptaan Tuhan

Alam merupakan tempat bagi seluruh makhluk untuk hidup. Di dalam alam semesta terdapat berbagai macam ciptaan Tuhan, baik yang terlihat oleh mata maupun yang tidak terlihat. Unsur-unsur dari alam semesta terbagi kepada tiga bagian, pertama, unsur benda-benda mati. Secara terperinci komponen benda-benda mati ini adalah aktivitas organisme tubuh setiap makhluk bernyawa terhadap lingkungan alam untuk membantu berlangsungnya kehidupan organisme tersebut. Komponen benda-benda mati ini antara lain adalah air, udara, cahaya matahari, tanah, cuaca, dan suhu. Kedua, unsur makhluk hidup. Dalam lingkungan alam yang bebas, tentu harus ada pengelolaan yang dilakukan oleh makhluk hidup yang berdiam di dalamnya. Pengelolaan ini bisa saja dalam bentuk pemeliharaan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Bentuk pengelolaan terhadap tumbuh-tumbuhan dapat dilakukan dengan cara memberikan makanan kepada tumbuh-tumbuhan tersebut dengan pupuk, air, dan tanah yang subur. Lalu pengelolaan yang baik juga harus dilakukan terhadap hewan. Umumnya adalah hewan ternak dan peliharaan, seperti kambing, kerbau, sapi, kucing, anjing,

---

<sup>22</sup> Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. wujud kesantunan bisa ditampilkan melalui bahasa komunikasi, tingkah laku dan sikap. Menurut Leech ada enam prinsip kesantunan yang disebut dengan maksim kesopanan; yaitu, (a) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (c) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (d) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), dan (e) maksim kemufakatan (*agreement maxim*). Leech, Geoffrey..*Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993. Terjemahan M. D. Oka. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group UK, 1983, Hal. 123-125.

dan lain sebagainya, dengan terus memperhatikan makanan, kesehatan, lingkungan yang bersih untuk hewan-hewan tersebut.<sup>23</sup>

Selanjutnya pengelolaan terhadap manusia. Bentuk pengelolaan ini berupa kepedulian sosial, pengelolaan pengetahuan akal pikiran, pengelolaan perasaan, dan pengembangan keahlian melalui kerja nyata. Dan yang ketiga, unsur makhluk hidup yang terbatas oleh panca indera, seperti malaikat, jin, dan makhluk halus lainnya.

Bagi sebagian kelompok ada yang meyakini terhadap keberadaan makhluk halus di suatu tempat yang dianggap keramat. Pada dasarnya makhluk halus tersebut memang diakui keberadaannya, hanya saja bagi manusia tidak mampu untuk melihat dengan mata telanjang. Kehidupan mereka sama halnya dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini bagi kelompok Suku Anak Dalam sangat melarang bagi siapa saja yang ingin merusak tanah yang dianggap sebagai tanah keramat. Seperti tanah tumbuh, tanah peranakan, dan tanah badewa-dewa. Secara tidak langsung, kebudayaan yang dilestarikan oleh kelompok Suku Anak Dalam telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada masyarakat. Setidaknya dengan mengikuti larangan untuk tidak mengganggu, merusak, dan menghancurkan tempat yang telah diberlakukan oleh kelompok Suku Anak Dalam sebagai tempat makhluk halus, sebenarnya telah memberikan nilai kesantunan yang tinggi terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

## 2. Nilai Menghargai Perbedaan

Dapat dipastikan bahwa setiap manusia memiliki keyakinan dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keyakinan dimaksud ialah kepercayaan terhadap agama. Dalam lingkup nasional, Indonesia mengakui enam agama. Agama-agama tersebut antara lain, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Tujuan utama

---

<sup>23</sup> Ada banyak makhluk yang harus kita hargai di dunia ini. Mereka mempunyai tempat yang sama dengan manusia, namun tidak memiliki bentuk fisik dan psikis yang sama. Manusia diciptakan Allah dengan penuh kesempurnaan, memiliki akal fikiran dan nafsu. Berbeda dengan jenis binatang yang hanya diberikan nafsu tanpa akal. Begitupun dengan tumbuh-tumbuhan yang hanya diberikan kehidupan namun tidak diberikan kekuatan untuk bergerak layaknya ciptaan Allah yang lain. Dengan keterbatasan tersebut, tingkat ketakwaan mereka kepada Allah jauh lebih hebat dibandingkan manusia dan jin. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an langit, bumi, dan segala isinya bertasbih kepada Allah termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. QS. An-Nûr/24: 41. Dalam satu hadits yang dikutip pada kitab Sunan Tirmidzi pada no. Hadits 1924, Rasul menegaskan kepada umatnya untuk menyayangi seluruh penduduk bumi, maka Allah dan para malaikat akan menyayangi mereka. Oleh karena itu, sepantasnyalah bagi manusia untuk memberikan nilai kebaikan dengan tidak merusak eko sistem, pencemaran udara, dan berbuat kerusakan tidak hanya kepada sesama manusia, namun juga kepada makhluk Allah yang lain.

dari kepercayaan tersebut untuk menghubungkan dirinya kepada Sang Pencipta. Perwujudan manusia yang beragama adalah berbuat baik terhadap sesama. Karena nilai dari sebuah agama adalah kebaikan. Namun dalam menjalani kehidupan sosial, benturan-benturan sering saja terjadi disebabkan sentimen agama.<sup>24</sup>

Konflik yang berkepanjangan seperti yang terjadi di belahan dunia lainnya hingga melibatkan masyarakat yang tidak berdosa. Hal ini sungguh menjadi pertanyaan besar dan tidak mudah untuk menjawabnya, karena orang yang menganut keyakinan yang samapun sering terjadi perselisihan karena berbeda pendapat, apa lagi berbeda keyakinan tentu sangat banyak perbedaannya. Namun perbedaan keyakinan tidak serta merta membuat manusia selalu bersitegang dengan manusia lainnya. setidaknya ada berbagai macam cara agar kerukunan beragama terus terjaga. Pertama, dengan menjalin hubungan pertemanan. Berteman dengan penganut agama yang berbeda merupakan salah satu bentuk cara menghormati agama lain. Bergaul itu boleh dengan siapa saja tanpa harus melihat status agamanya, selagi pertemanan tersebut tidak membawa dampak yang buruk bagi hubungan kedua belah pihak, dan tidak menjurus kepada hal-hal yang prinsip. Kedua, tidak mengganggu agama lain untuk menjalankan ritual keagamaan yang mereka selenggarakan.

Setiap agama tentu memiliki ritual tersendiri, apapun jenis ritualnya selama ritual tersebut tidak melanggar hukum, maka bagi penganut agama lain dilarang untuk mencegahnya. Tidaklah pantas bagi penganut agama yang besar berada di suatu kampung untuk mencegah agama lain untuk melakukan ritual, membangun sebuah keegoisan akan menyebabkan lahirnya sebuah konflik. Ketiga, memberikan ruang kepada agama lain untuk membangun rumah ibadah dengan mengikuti aturan-aturan hukum yang berlaku.<sup>25</sup>

Sebagai negara yang mengakui agama-agama lain untuk bernaung di dalamnya, tentu bagi penganut agama mayoritas harus menyadari hal itu. Keempat, menjalin kerjasama antar umat beragama. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan. Mungkin salah satu pembahasan pada pertemuan tersebut ialah mengarahkan kepada umat beragama untuk saling membantu dan peduli pada bidang sosial. Ketika antar pemuka agama bisa saling duduk berdampingan, tentu bagi umat yang bernaung di bawahnya akan mengikuti dengan menjalin tali

---

<sup>24</sup> Parsudi Suparlan, *Manusia, kebudayaan, dan Lingkungan*, Penerbit: CV. Rajawali Jakarta, Cet. Pertama, September 1984, Hal. 161.

<sup>25</sup> Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini, Jakarta: INIS, 2003, Hal. 175.

silaturrahim. Kelima, membantu penganut agama lain yang tengah dilanda kesulitan. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk saling membantu, kewajiban ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang satu keyakinan saja, namun juga bagi mereka yang berbeda keyakinan. Memberikan dengan jumlah yang kecil akan menjadi berharga dan bernilai bagi orang yang tengah dilanda kesulitan, dibandingkan memberi dengan jumlah yang banyak akan terlihat biasa ketika disalurkan kepada orang-orang yang tidak membutuhkan. Dengan memberikan bantuan terhadap orang-orang yang terkena musibah, sejatinya kita telah mengamalkan nilai agama yaitu “kebaikan”. Keenam, menghadiri undangan pada acara-acara mereka. Selama kegiatan yang kita hadiri tersebut tidak menyalahi aturan agama, sah-sah saja untuk ikut hadir pada acara yang diadakan oleh teman dari agama lain. Selain menjalin tali silaturrahim tujuan ini dapat memberikan pandangan yang baik bagi agama lain terhadap agama yang kita anut.<sup>26</sup>

Ketujuh, bersikap adil terhadap umat agama lain. Maksud dari keadilan disini ialah tidak berpandangan diskriminatif terhadap salah satu agama. Ketika melakukan kesalahan semua sama dimata hukum. begitupun dengan hal-hal sosial lainnya. selama makna keadilan tersebut tidak merubah keyakinan, tentu harus kita utamakan dan kita kedepankan. Kedelapan, tidak memaksa agama lain jatuh dalam jebakan. Kebersamaan tidak selamanya harus dimaknai dengan kesamaan. Bagi orang Islam, makanan yang dibolehkan untuk dimakan hanyalah makanan yang halal dan baik. Tidak pantas bagi agama lain mencoba untuk menjebak temannya yang beragama Islam untuk memakan makanan yang tidak dibolehkan dalam syariat Islam. Seperti yang dicontohkan oleh adat Batak. Antara Islam dan Kristen memiliki jumlah yang lebih kurang sama banyaknya. Ketika mengadakan pesta, bagi tuan rumah menyiapkan dua posisi prasmanan yang saling berhadapan. Sisi kanan khusus untuk orang Islam, dan sisi kiri untuk orang Non Islam. Tradisi semacam ini tentu sangat baik untuk dilestarikan bagi daerah yang memnganut dua agama yang sama jumlahnya. Dengan demikian nilai kebersamaan tetap akan dirasakan walau harus berbeda aturan agama.<sup>27</sup>

Yang terakhir, melibatkan orang lain dari agama yang berbeda untuk berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang diperlukan.

---

<sup>26</sup> Josef Riwu Kaho, *Ilmu Sosial Dasar*, Penerbit: Usaha Nasional Surabaya-Indonesia, 1986, Hal. 232.

<sup>27</sup> Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005, Hal. 187.

Memposisikan mereka dalam kegiatan sosial akan menambah kebanggaan tersendiri. Mengadakan suatu aktifitas sosial pada lingkup nasional atau daerah misalnya, maka libatkanlah mereka-mereka yang berbeda agama untuk ikut berperan dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Sehingga dengan andil mereka kita tidak dianggap merendahkan kemampuan orang lain dan bersikap diskriminatif hanya karena berbeda keyakinan. Mungkin beberapa poin di atas bisa menjadi jawaban atas seringnya terjadi konflik antara Suku Anak Dalam dan warga desa. Dengan saling menghargai perbedaan budaya yang mereka anut, tidak harus menganggap mereka sebagai lawan, dan siap untuk merangkul, karena pada dasarnya mereka juga bagian dari warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kebebasan yang sama dengan kita.

### 3. Nilai Konsistensi terhadap Penegakan Hukum<sup>28</sup>

Seloko dan mantera menjadi dasar bagi masyarakat Suku Anak Dalam untuk menegakkan hukum. Kombinasi undang-undang antara raja Jambi dan raja Minangkabau, dapat mempermudah bagi tamenggung untuk menetapkan satu sangsi bagi pelaku yang telah melanggar aturan-aturan hukum. Sekitar tahun 1998 terjadi percekocokan antara warga Suku Anak Dalam dengan warga desa di desa Bukit Suban. Terjadinya perdebatan ini diawali oleh kecelakaan yang melibatkan kedua belah pihak. Pada waktu itu mereka mengendarai sepeda motor. Suku Anak Dalam mengendarai motornya dengan membawa tiga penumpang, akhirnya terjadilah tabrakan yang menyebabkan salah satu dari Suku Anak Dalam meninggal dan dua lainnya kritis serta warga desa mengalami patah kaki.

Dengan kejadian itu tamenggung atau kepala Suku Anak Dalam menuntut warga desa dengan hukuman mati, dan tamenggung tersebut membacakan selokonya “nyawo dibalas nyawo, harto hilang dibao balik, darah dibalas darah” lalu pemangku adat Suku Melayu mengetengahkan masalah ini melalui jalur musyawarah. Akhirnya setelah negosiasi panjang hukuman tersebut dibatalkan dan diganti dengan sangsi denda sebanyak 800 keping kain songket

---

<sup>28</sup> Lahirnya marwah suatu bangsa ketika pemimpin mampu menegakkan hukum dengan adil. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Taimiyah, ia mengatakan bahwa ada dua kata kunci yang harus dipegang oleh seseorang, yakni menjalankan amanat kepada yang berhak dan menegakkan hukum secara adil sebagaimana yang dimaksudkan pada QS an-Nisâ/4: 58, mewajibkan kepada kita untuk memenuhi amanat kepada yang berhak dan menegakkan hukum secara adil. Dua hal tersebut merupakan satu kesatuan politik yang adil dan kekuasaan yang baik yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah, al-Syari'yyah, fi Ishlah, al-Ra'iywa, al-Ra'iyah*, Beirut: Dar Al-Fikr al-Hadits, tt, Hal. 12.

panjang. Akhirnya semua pihak menyetujui dan diserahkanlah denda tersebut kepada keluarga korban. Dari kejadian ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah hukum yang dijalankan dengan benar dan konsisten, akan menghasilkan nilai wibawa bagi sebuah negara dimata dunia. Namun jika hukum tidak ditegakkan maka kewibawaan itu akan hilang, dan negara tersebut akan mudah terjajah oleh bangsa lain.

#### 4. Nilai Figur Perorangan dalam Pemilihan Pemimpin<sup>29</sup>

Bagi Suku Anak Dalam memilih pemimpin merupakan suatu keniscayaan, pemimpin bagi mereka dinamai Tamenggung. Pemilihan tamenggung tidak serta merta dilantik begitu saja tanpa melalui seleksi yang cukup ketat. Setelah semua syarat yang diberikan oleh tim seleksi terpenuhi, barulah calon ini bisa dilantik menjadi Tamenggung. Cara yang dicontohkan oleh Suku Anak Dalam terhadap karakter pemimpin yang diangkat, dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi kita untuk memilih pemimpin melalui proses seleksi yang ketat, agar memperoleh sosok pemimpin yang memiliki komitmen memimpin yang baik. Karena seorang pemimpin bertugas menggerakkan orang-orang yang dipimpinya, maka sudah barang tentu ia harus memiliki sifat-sifat yang lebih dari orang-orang yang dipimpinya. Banyaknya sifat-sifat ideal yang dituntut bagi seorang pemimpin berbeda-beda menurut bidang kegiatan, jenis atau tipe kepemimpinan, tingkatan dan bahkan juga latar belakang budaya dan kebangsaan. Setidaknya ada sekitar delapan syarat yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pemimpin.<sup>30</sup>

Pertama, harus memiliki fisik yang kuat. Karena tanggung jawab yang diemban oleh seorang pemimpin terbilang berat, maka harus memiliki fisik yang sehat dan kuat. Kedua, harus memiliki kecerdasan intelektual. Seorang pemimpin sering dihadapkan kepada masalah-masalah penting yang harus diselesaikan. Jika ia tidak memiliki kecerdasan, tentu akan sulit baginya untuk memecahkan problem tersebut. Ketiga, ia harus memiliki kecerdasan emosional. Seorang pemimpin harus mampu menguasai dirinya. Tidak gampang marah dan putus asa. Memutuskan suatu

---

<sup>29</sup> Kepemimpinan merupakan salah satu aspek manajerial dalam kehidupan organisasi dan kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Karenadengan adanya kepemimpinan, maka seorang manajer berperan sebagai penyelaras dalam proses kerja sama antar manusia dalam organisasi. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit: Kalam Mulia Jakarta, 2002, Hal. 384.

<sup>30</sup> Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Penerbit: PT RajaGrafindo Persada Jakarta, Cet. 1 2016, Hal. 114.

perkara dengan tingkat emosional yang tinggi terkadang akan menghasilkan keputusan yang kurang baik. Untuk itu seorang pemimpin harus mampu mengontrol emosionalnya, dan mampu berlaku bijak, kapan ia marah, kapan ia harus sidak, kapan ia harus bercanda, dan seterusnya. Keempat, mampu berinteraksi dengan baik kepada bawahan, hal ini dilakukan untuk mempermudah kerjasama antara atasan dan bawahan. Tidak serta merta pemimpin harus menjaga wibawa di depan bawahan sehingga membuat renggang hubungan sosial keduanya. Hal ini bisa menyebabkan diskomunikasi, namun jika hubungan sosial dijalankan dengan baik, maka akan menghasilkan kekompakan yang solid.

Kelima, seorang pemimpin harus memiliki bahasa komunikasi yang baik. Menyampaikan ide dan gagasan, memberikan dan menerima masukan dengan baik, dan mampu menterjemahkan situasi dan kondisi dengan elegan. Dengan demikian akan mudah dipahami oleh bawahan makna dari komunikasi yang disampaikan pimpinannya. Keenam, Kecakapan mengajar pemimpin yang baik adalah guru yang mampu mengajar dan memberikan teladan dan petunjuk-petunjuk, menerangkan yang belum dengan gambaran yang jelas serta memperbaiki yang salah dengan cara yang santun. Ketujuh, membangun relasi. Untuk mengetahui sifat dan karakter seseorang, langkah yang baik ialah melalui pendekatan personal. Bisa saja dengan membangun satu komitmen kesetiaan dan kepercayaan terhadap instansi yang dipegangnya sehingga nantinya bawahan tersebut bersedia untuk bekerja keras, dan suka rela untuk mencapai tujuan. Kedelapan, seorang pemimpin harus mampu menguasai visi dan misi sebuah organisasi yang ia pimpin. Mampu merencanakan sebuah kegiatan dengan baik, mengorganisasikan, mendelegasikan wewenang, mengambil keputusan dengan bijak, dan mampu menjadi inspeksi atau pengawas bagi bawahannya dengan baik, yang kesemuanya bertujuan untuk kemajuan sebuah organisasi yang dipimpin. Dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan mampu dijalani, maka akan terwujud seorang leader atau pemimpin yang baik di masa depan.

## 5. Nilai Pelestarian<sup>31</sup> Alam

Hompongan yang menjadi bagian dari budaya Suku Anak Dalam untuk membuka hutan liar menjadi hutan produktif. Disekitar tahun 2003 Tamenggung tarib telah memulai membuka hutan untuk ditanami pohon karet. Pengelolaan hutan yang akan dijadikan lahan pertanian menjadi salah satu bagian terpenting terhadap pelestarian alam. Karena pelestarian lingkungan alam merupakan bagian dari pada tanggung jawab setiap manusia yang ada di bumi. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan Alam di sekitarnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Sekecil apa pun usaha yang dilakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang sehat dan ramah terhadap generasi muda berikutnya.

Banjir yang sering melanda banyak daerah belakangan terjadi karena semakin menurunnya daya daya resap kawasan saat musim hujan akibat perubahan tatguna lahan di kawasan hulu sungai, baik sebagai pemukiman, pertanian dan sejenisnya. Akibatnya air hujan akan banyak mengalir di permukaan tanah. Aliran air permukaan yang ada dalam jumlah besar ini, sekaligus masuk ke sungai dalam waktu singkat, yang terjadi kemudian adalah banjir. Sebaliknya terjadi pada musim kemarau. Air persediaan yang disimpan di dalam tanah di sekitar hutan tidak ada atau sangat sedikit. Ini diakibatkan juga oleh perubahan tataguna lahan hutan. Air hujan yang turun banyak pada musim hujan, dibuang seluruhnya melalui aliran air permukaan. Tidak ada yang meresap ke dalam tanah. Ini tidak akan terjadi apabila masih ada hutan dengan tegakan pohon yang banyak.<sup>32</sup>

Pada tahun 2016 yang lalu telah terjadi pencemaran udara akibat dari kebulan asap yang dilakukan oleh oknum-oknum tersebut melalui pembakaran hutan. Pencegahan haruslah digalakkan, dan pelaku harus ditangkap. Jika proses perusakan unsur-unsur lingkungan hidup tersebut terus menerus dibiarkan berlangsung, kualitas lingkungan hidup akan semakin parah. Oleh karena itu, dibutuhkan manusia yang bertanggung jawab untuk

---

<sup>31</sup> Pemeliharaan lingkungan senyatanya bukan hanya kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan. Bentuk pelestarian alam yang sesungguhnya adalah pemeliharaan alam semesta dari kerusakan dan kehancuran. Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik*, Penerbit: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cet. Pertama, agustus 2009, Hal. 360.

<sup>32</sup> Arie Budiman dkk, *Membaca Gerak Alam Semesta*, Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Cet.I, 2005, Hal. 201.

menjaga lingkungannya dari pengrusakan dan pencemaran, karena manusia merupakan aktor yang paling berperan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup perlu melakukan upaya yang dapat mengembalikan keseimbangan lingkungan agar kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya dapat berkesinambungan.<sup>33</sup>

6. Nilai Etika<sup>34</sup> terhadap Lawan Jenis

Pada era globalisasi yang menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, pergaulan bebas sering ditampilkan oleh anak-anak muda. Pergaulan bebas merupakan permasalahan sosial yang sudah sering kita saksikan baik di lingkungan masyarakat maupun dari media. Pergaulan bebas sering dihubungkan dengan segala sesuatu yang negatif seperti, pesta narkoba, sex bebas, tawuran pelajar, mirasantika, dan lain sebagainya. Perilaku negatif tersebut menasar ke generasi-generasi muda di era modern ini. Permasalahan sosial ini merupakan salah satu dampak negatif yang dipertontonkan oleh budaya barat kepada budaya Indonesia yang cenderung ketimuran. Atau perubahan ini disebut dengan arus globalisasi. Di era modern ini, para remaja harus diselamatkan dari dampak globalisasi. Walaupun kemajuan zaman terkadang memberikan dampak positif bagi perkembangan informasi, namun pengaruh westernisasi akan memberikan dampak negatif.

Dengan bebasnya budaya barat meracuni pemikiran generasi muda, melalui televisi sebagai salah satu media visual sering kali menayangkan sinetron-sinetron yang mengajarkan pergaulan bebas. Setiap hari anak-anak muda dihiasi oleh sinetron yang sama sekali tidak ada manfaatnya bagi mereka. Hal ini perlu dibatasi oleh pemerintah, agar generasi muda tidak terkontaminasi dengan drama-drama yang dapat mengarahkan mereka menuju jalan yang salah. Jika melihat ke belakang, sesungguhnya buday-budaya Barat tidaklah cocok dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Bisa kita lihat bahwa kebanyakan budaya yang masuk itu melanggar aturan dan norma yang berlaku di Indonesia. Seperti contoh, Free Sex (sex

---

<sup>33</sup> <http://www.tribunnews.com/regional/2016/03/05/59-titik-panas-di-sumatera-langganan-kebakaran-hutan-dan-lahan>. Diakses pada 03 September 2018.

<sup>34</sup> Etika merupakan teori yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia menurut ketentuan akal manusia. Persoalan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat dipertanyakan secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang kongkret, sedangkan etika berkenaan dengan persoalan konseptual-teoritis. Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik*, Hal. 7.

bebas), seringkali peradaban barat yang satu ini diikuti oleh anak-anak muda Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa pergaulan bebas telah menghancurkan harapan dan mimpi bagi generasi muda di masa depan untuk berdikari bagi bangsanya. Berapa banyak berita-berita yang menayangkan kasus pencabulan yang dilakukan oleh anak remaja, yang usainya masih sangat belia. Bahkan anak SD yang baru berusia 8 tahunpun sudah berani melakukan hubungan dewasa. Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Sedangkan usia remaja adalah usia yang relatif tidak stabil, mereka hanya menganggap setiap perbuatan yang mereka lakukan hanyalah untuk kesenangan. Belum bisa menimbang baik buruk dari perbuatan tersebut. Darah yang masih panas rentan tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Karena remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Seorang remaja sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak lagi, akan tetapi juga belum mencukupi usia matang untuk disebut sebagai orang dewasa. Mereka masih dalam proses pencarian jati diri masing-masing, pada usia yang rentan ini, peran orang tua harus lebih intens bersama anak-anaknya, selalu memberikan pengawasan, dan pencegahan. Mungkin dengan memberikan edukasi dan pendekatan personal antar keduanya.<sup>35</sup>

Anak usia remaja belum mampu mengeksplor pikiran mereka, oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi teman dikala anak membutuhkan sosok teman, dan bisa berperan sebagai tempat curhat dikala anak ingin berbagi cerita. Namun kebanyakan dari orang tua tidak memberikan perhatian penuh kepada anaknya, dengan kesibukan mereka di kantor, pergi pagi pulang malam. Dan ketika pulang mereka telah mendapati anak mereka yang sudah tidur. Tentu hal ini akan mempengaruhi psikologi anak, maka jangan salahkan jika si anak mencari perhaitan di luar bersama teman-temannya. Sangat banyak kita temukan di luar sana kehidupan mereka yang bebas bergaul dengan siapapun, tanpa memilah milih teman. Padahal mereka tergolong anak orang yang mampu dari segi ekonomi.

Selain itu kenakalan remaja banyak didapati melalui akses informasi yang mudah mereka jangkau. Dengan alat komunikasi yang semakin canggih, apapun bisa ditemukan, mulai dari informasi yang positif hingga informasi negatif pun mudah diperoleh.

---

<sup>35</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta, Cet. II, 1991, Hal. 125.

Terlebih jika yang dilihat merupakan informasi yang tidak baik atau melenceng dari aturan dan norma di Indonesia. Seperti video porno misalnya, karena pengetahuan dari para remaja yang masih minim, maka mereka akan mencontoh apa yang mereka lihat tersebut.<sup>36</sup> Kenyataan itu menunjukkan betapa ironisnya kondisi remaja di Indonesia saat ini. Beberapa penyebab pergaulan bebas ini sendiri terjadi disebabkan berbagai faktor. Bisa dari faktor lingkungan, sekolah, dan juga keluarga. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak memungkinkan bagi manusia untuk hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga dengan para remaja, pergaulan mereka harus dibatasi tetapi bukan berarti mereka tidak boleh bergaul dengan siapa saja. Mereka memiliki hak untuk memilih dengan siapa mereka ingin bergaul, namun yang harus ditanamkan yaitu tetap harus tidak menyalahi aturan atau melewati batas-batas norma agama dan asusila.<sup>37</sup>

Sebenarnya jauh sebelum itu warga Suku Anak Dalam telah memberikan edukasi kepada kita melalui kebudayaan rumah Godong. Anak laki-laki mereka didoktrin sejak dini untuk tidak bergabung dengan anak-anak perempuan. Hal ini bertujuan agar nanti setelah mereka dewasa, tetap menjaga adat istiadat yang melarang mereka untuk berbuat asusila. Tentu ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda kedepannya. Walaupun mereka lemah pada sisi pengetahuan, namun nilai moral mereka tunjukkan sebagai suku yang beradab.

#### 7. Nilai Musyawarah Mufakat

Musyawarah<sup>38</sup> dan mufakat merupakan dua kalimat yang sering digunakan oleh warga negara Indonesia untuk menemukan dan memecahkan setiap masalah. Sebagai warisan leluhur yang menjadi kelebihan Indonesia dalam menjalankan kehidupan berdemokrasi, musyawarah mufakat mampu menjelma menjadi jalan tengah untuk menghasilkan sebuah keputusan. Ditengah keberagaman yang ditempuh oleh bangsa Indonesia, tidak menyulutkan tekad

---

<sup>36</sup> Marwali Harahap, *Penyakit Menular Seksual*, Penerbit: PT Gramedia Jakarta, Cet. 2, 1990, Hal. 4.

<sup>37</sup> Henry N. Siahaan, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta, Cet. II, 1991, Hal. 31.

<sup>38</sup> Quraish Shihab dalam Tafsirnya menyebutkan bahwa kata *musyawarah* terambil dari akar kata (Syuura) *syawara* yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah, pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2002, Hal. 258.

kebersamaan dalam membangun sebuah negara yang maju, adil, dan makmur. Kata musyawarah yang diambil dari bahasa Arab telah tercantum ke dalam Pancasila. Terdapat pada sila keempat yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”.

Pancasila merupakan falsafah bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap kalimat yang berada pada Pancasila tersebut, memiliki makna kebersamaan dan kesatuan bagi bangsa ini. Tentu nilai-nilai Pancasila yang diwakili oleh kalimat musyawarah akan terus diamalkan untuk menemukan solusi yang baik dalam setiap problem yang dihadapi. Nilai musyawarah yang dicontohkan oleh budaya Suku Anak Dalam, patut dijadikan acuan yang sangat penting. Kehidupan mereka yang jauh dari dunia luar, ternyata tidak membatasi mereka untuk selalu bermusyawarah pada setiap kegiatan maupun masalah yang dihadapi. Ternyata asas musyawarah tidak hanya dilakukan oleh petinggi negara saja, namun bisa dilakukan oleh setiap warga negara.

#### 8. Nilai Memegang Teguh Hukum Adat

Pada sebagian masyarakat Indonesia, adat-istiadat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. setiap perbuatan yang mereka lakukan, haruslah mengikuti adat-istiadat yang ditetapkan di daerah tersebut. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, pada satu tempat berbicara dengan intonasi yang lemah lembut merupakan bagian adatnya, namun pada tempat yang lain, memiliki nada yang relatif tinggi ketika berbicara. Tidak bisa kita menjustifikasi bahwa salah satu dari dua kelompok tersebut yang paling sopan ucapannya.

Begitupun dengan budaya Suku Anak Dalam dengan berbagai macam adat-istiadat. ini merupakan warisan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. bagi mereka mematuhi adat-istiadat sama halnya dengan mematuhi hukum. Maka patutlah mereka sangat mentaati peraturan yang dibawa oleh adat-istiadat. Seperti adat bagi laki-laki yang berkunjung ke rumah tetangga, sedang rumah yang ia kunjungi tersebut hanya ada istrinya. Dilarang bagi laki-laki dan perempuan tersebut untuk bertemu dan berbicara, mereka hanya menggunakan bahasa isyarat saja, bagi si perempuan cukup dengan menghentakkan kaki ke lantai sebanyak dua kali, isyarat tersebut menandakan bahwa suaminya sedang tidak ada di rumah. Adat semacam ini perlu dikembangkan oleh masyarakat kita yang cenderung lebih senang dengan kebebasan, tanpa terikat satu hukum yang melarangnya. Pepatah Melayu menggaris bawahi mengenai adat-istiadat ini, sebagaimana dalam pepatah tersebut berbunyi

“*lain lubuk lain ikan, lain ladang lain belalang*” maksudnya ialah perbedaan budaya pada setiap daerah harus kita hormati dan taati, menganggap kebiasaan kita yang terbaik itu merupakan satu penilaian yang salah. Karena masing-masing dari budaya, tentu memiliki cirikhas yang berbeda-beda. Dengan perbedaan tersebut, bukan membuat kita untuk saling menghujat, akan tetapi harus saling menghormati karena perbedaan merupakan sebuah anugerah terbesar yang Tuhan berikan kepada kita.<sup>39</sup>

#### 9. Nilai Keindahan

Manusia sejak dilahirkan ke dunia, telah dibekali nafsu, akal fikiran, dan hati. Ketiga komponen ini menjadi corak bagi kehidupan manusia. Dengan nafsu manusia mampu membangun sebuah rumah, dengan kehebatan akal fikiran, manusia mampu bersaing pada jalur pengetahuan, dan dengan hati manusia mampu memilah milih antara yang baik dan buruk.<sup>40</sup> Begitu juga dengan keindahan alam semesta. Ketika dihadirkan kepada sesuatu yang indah, manusia akan merasakan kebahagiaan, ketenangan, dan kesejukan hati. Berbagai macam keindahan yang dapat dinikmati, seperti keindahan sebuah karya, keindahan wajah seseorang, maupun keindahan alam.<sup>41</sup> Keindahan ini juga dijalan oleh Suku Anak Dalam untuk menjaga alam semesta dari kerusakan. Mereka bersama-sama menjaga keindahan alam tersebut, baik dengan cara himpungan, maupun dengan cara tanah peranakan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebutuhan mereka terhadap hutan, karena kebudayaan mereka yang menempatkan hutan sebagai wadah kehidupan.

### C. Konsep Islam terhadap Budaya Suku Anak Dalam

Berbicara mengenai budaya bukan lagi sebuah kata yang asing bagi masyarakat Indonesia. Dalam kesehariannya tak ayal seringkali kita temui kegiatan-kegiatan yang berbau nilai budaya. Ritual keagamaan dan kegiatan sosial yang telah diwarisi oleh nenek moyang kita sejak zaman dahulu hingga sekarang. Misalnya, budaya sungkeman, budaya tahlilan, budaya memperingati hari besar Islam, budaya halaqoh al-

---

<sup>39</sup> Mahdi Syahbandir, “Kedudukan Hukum Adat dalam Sistem Hukum,” dalam *Jurnal KANUN*, No. 50, April 2010, Hal. 4.

<sup>40</sup> Sachari, *Eстетika :Makna, Simbol dan Budaya*. Penerbit: ITB Bandung, 2002, Hal. 20.

<sup>41</sup> Cutsinger, James S. 1997. *Advice to the Serious Seeker*. Albany : State University of New York Press. Hal. 99-100. Dalam Andi Herawati “KEINDAHAN SEBAGAI ELEMEN SPIRITUAL PERSPEKTIF ISLAM TRADISIONAL,” dalam *Jurnal Kawistara*, Vol 5, No. 2, Agustus 2015, Hal. 159.

Quran di Masjid, budaya Yasinan setiap malam Jum'at, dan lain sebagainya. Namun akhir-akhir ini sebagian orang mempertanyakan kebolehan kegiatan tersebut dan menganggap bahwa kebudayaan yang telah menjamur di Indonesia merupakan satu ritual yang tidak ada tuntunan dari al-Qur'an dan Hadits, sehingga kegiatan-kegiatan itu dianggap sebuah perbuatan yang tidak ada dasarnya dan bisa mengarah kepada sesuatu yang diharamkan.

Lantas bagaimana al-Quran, Hadits, Sahabat, dan para ulama menyikapi hal ini. Dalam al-Quran secara eksplisit tidak menjelaskan tentang budaya, karena agama bukanlah budaya, namun perlu digarisbawahi bahwa Islam tidak anti budaya. Dalam menyikapi budaya yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapi dengan bijaksana secara korektif dan kolektif. Ketika budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, tentu Islam akan melestarikannya. Namun, ketika suatu budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, Islam akan menyikapi budaya tersebut dengan menyuguhkan beberapa pilihan, seperti meninggalkan dan menghapusnya, atau mengkaji terlebih dahulu seberapa besar manfaat dan mudharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'at Islam. Hal ini juga sejalan dengan berkembangnya kelompok Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban Air Hitam Jambi. Menela'ah mengenai sistem budaya yang mereka anut, apakah bertentangan pada nilai-nilai Islam, atau sebaliknya. Dalam hal ini penulis akan memberikan pandangan terhadap budaya tersebut pada dimensi Islam.

#### 1. Tamenggung dan Jenang

Tamenggung dan Jenang adalah sebutan pemimpin bagi Suku Anak Dalam. Semua permasalahan yang ada, akan diselesaikan oleh Tamenggung dan Jenang. Dilihat dari kacamata Islam pemimpin adalah pengatur dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Setidaknya ada syarat-syarat bagi seseorang yang memiliki niat untuk menjadi pemimpin, sebagaimana al-Qur'an jelaskan pada surat al-Baqarah/2: 247.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

*Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahu.*

Di dalam tafsir Kemenag bahwa ayat di atas memberikan satu gambaran yang jelas bahwa seseorang yang akan dijadikan pemimpin hendaknya ia memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Kekuatan fisik sehingga mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagai kepala negara (dalam hal ini Tamenggung bagi Suku Anak Dalam).
- b. Ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui dimana letaknya kekuatan umat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpinya dengan enuh kebijaksanaan.
- c. Kesehatan jasmani dan kecerdasan pikiran.
- d. Tentunya bertakwa kepada Allah supaya mendapat taufik dari-Nya, untuk mengatasi segala kesu;itan yang tidak mungkin di atasnya sendiri, kecuali dengan taufik dan hidayah-Nya.<sup>42</sup>

Dari pemaparan tersebut setidaknya ada beberapa dari syarat yang diajukan oleh Suku Anak Dalam, memiliki kesamaan dengan proses seleksi yang ditawarkan Islam. Itu artinya persamaan tersebut merupakan salah satu contoh yang amat baik dalam pemilihan pemimpin bagi masyarakat Suku Anak Dalam. Walaupun tidak mengedepankan agama, karena mereka menganut paham animisme dan dinamisme, akan tetapi melalui cara pemilihan pemimpin yang mereka praktekkan memberikan gambaran yang sama dengan apa yang dikehendaki al-Qur'an.

Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana cara memilih pemimpin dalam lingkup yang luas, akan tetapi dalam lingkup yang lebih kecilpun Islam memberikan rambu-rambu, agar manusia tidak tersesat dengan keputusan sendiri. Misalnya dalam salah satu hadits dikatakan bahwa "apabila engkau berjalan ke suatu tempat dengan membawa lebih dari dua orang, maka angkatlah satu pemimpin darimu. Dan dalam lingkup yang sedikit luas seperti lingkup keluarga, Islampun memberikan tuntunan terhadapnya. Misal di

---

<sup>42</sup> Universitas Islam Indonesia (UII), *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 1. Departemen Agama Republik Indonesia, Desember 1990, Hal. 413.

dala al-Qur'an Allah menjelaskan laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Ayat ini terdapat pada surat an-Nisâ/4: 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ  
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ  
 فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Beberapa dari para intelektual memaknai ar-Rijâl di sini ialah tumpuan, bukan bermakna laki-laki. Namun di dalam tafsir Hamka, beliau menjelaskan bahwa maksud dari kata ar-Rijâl adalah laki-laki. Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan kenapa laki-laki lebih layak untuk menjadi pemimpin bagi para wanita. Karena laki-laki diberikan kelebihan oleh Allah yang tidak dimiliki oleh wanita. Misal laki-laki lebih kuat secara fisik dibanding wanita, dan laki-laki lebih mendahulukan akal fikiran dalam bertindak dibandingkan wanita yang mendahulukan perasaan.<sup>43</sup>

Berangkat dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peran pemimpin dalam keluarga dipegang oleh seorang ayah. Semua permasalahan yang ada dalam lingkungan rumah tangga menjadi tanggung jawab seorang ayah. Sebagai seorang pemimpin, ayah harus menjadi sosok pemimpin terbaik bagi istri dan anak-anaknya. Sebagaimana Rasulullah tegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah.ra sebagai berikut,

<sup>43</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, PT Pustaka Panjimas Jakarta, Percetakan Kardera Putra Grafika, Juz, V-VI, 1984, Hal. 46.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي. رواه الترمذی<sup>44</sup>

*Aisyah radhiyallahu 'anha Berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berasabda: 'Sebaik-Baik Kalian Adalah (suami) Yang memucat Baik Terhadap keluarganya Dan aku adalah Yang memucat Baik Terhadap keluargaku' (HR. At-Tirmidzi)*

Dan untuk lingkungan masyarakat yang cakupannya lebih luas peran pemimpin diberikan kepada RT, RW, Kepala Desa/Lurah, Camat, Bupati, Gubernur dan Presiden. Dalam diri kita juga terdapat sosok yang memimpin dan mengarahkan, yaitu hati dan nafsu. Jika hati lebih dominan maka setiap langkah yang kita tapak akan menuju kebaikan. Namun jika nafsu yang menguasai, maka kita akan mudah terjerumus ke dalam lembah dosa.

Al-Qur'an telah menggambarkan mengenai nafsu yang menguasai diri manusia. Yang pertama nafsu al-Ammârah terdapat pada surat Yûsuf/12: 53. Bagi manusia yang memiliki nafsu al-Ammârah sepanjang hidupnya, maka ia akan selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya, dan manusia seperti ini tidak ubahnya seperti hewan. yang kedua nafsu al-Lawwâmah terdapat pada surat al-Qiyâmah/2: 75. Pada tingkatan kedua yaitu al-Lawwâmah, yaitu nafsu yang sudah mulai bisa dikendalikan oleh iman. ketika melakukan kesalahan, ia akan menyesali perbuatannya namun belum mampu sepenuhnya untuk menjadi hamba Allah yang taat. dan yang terakhir nafsu al-Muthma'innah terdapat pada surat al-Fajr/27-30: 89. Sedangkan bagi manusia yang telah memiliki nafsu al-Muthma'innah, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung, karena imannya telah mampu menguasai hawa nafsunya. Tidaklah cukup bagi seseorang untuk berubah hanya karena faktor internal saja, namun harus dibantu oleh orang lain baik itu melalui kajian Islam, ataupun melalui orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mengubah lingkungannya menjadi lebih baik. Untuk itu harus dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu menegakkan syariat Islam, agar para generasi muda tidak terpengaruh oleh budaya-budaya yang dapat merusak moral anak bangsa. Dengan kekuasaan ditangannya, pemimpin akan selalu menjaga dan melindungi rakyatnya dari berbagai permasalahan. Pada surat an-Nisâ'/4: 58 dijelaskan mengenai kewajiban seorang pemimpin terhadap rakyat yang ia pimpin. Ayat tersebut berbunyi,

---

<sup>44</sup> At-Tirmidzi, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Penerbit: Pustaka Azzam, No. Hadits. 3895.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Turunnya ayat ini setelah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan kaum muslimin mendapat kemenangan atas kota Makkah. Pada waktu itu Rasulullah meminta kunci Ka’bah, yang sesaat kemudian beliau keluar untuk melakukan tawaf di Baitullah. Ketika beliau keluar dari Ka’bah turunlah ayat ini, sehingga Rasulullah segera mengambil sikap untuk memanggil Utsman bin Thalhan dan menyerahkan kembali kunci Ka’bah.<sup>45</sup>

Di dalam Tafsir Nurul Qur’an dijelaskan bahwa, ayat ini memerintahkan kepada setiap Muslim untuk tidak bertindak khianat dalam hal barang amanat atau seorang manusia pun, baik pemilik barang tersebut adalah seorang Muslim ataupun bukan Muslim. Dalam kenyataannya, perintah ini merupakan salah satu dari prinsip-prinsip deklarasi hak-hak asasi manusia dalam Islam.<sup>46</sup>

Perintah keadilan yang ditegaskan pada ayat di atas tidak memberikan ruang khusus bagi seseorang, namun dibebani atas semua manusia. Dan dalam ayat selanjutnya Allah perintahkan bagi kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Seperti dalam surat An-Nisâ’/4: 59 yang berbunyi,

<sup>45</sup> Mudjab Mahali, *Iasbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Qur’an*, Penerbit: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Pertama, Juni 2002, Hal. 234.

<sup>46</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur’an, Penerbit: al-Huda, Jilid IV, Cet. I, April 2004, Hal. 73.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*<sup>47</sup>

## 2. Budaya Melangun

Budaya melangun adalah tradisi Orang Rimba yang berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lainnya, apabila salah satu dari kerabat mereka meninggal dunia. Melihat dari kegiatan tersebut, tidaklah patut untuk dilestarikan. Secara nilai sosial hal ini merupakan tindakan yang tidak pantas, dan tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Karena kewajiban bagi orang-orang yang hidup terhadap orang yang sudah meninggal terabaikan. Dalam Islam ada empat kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal. Pertama, memandikan jenazah. Kedua, mengkafaninya. Ketiga, menyolatkannya. Dan yang terakhir menguburkannya.

Menurut kepercayaan mereka orang yang sudah meninggal arwahnya akan datang kembali dan akan dikunjungi dewa. Kepercayaan mengenai adanya dewa yang selalu mengunjungi si mayit merupakan kesyirikan yang nyata, sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Luqman/31: 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

<sup>47</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Hal. 482.

Pada akhir ayat tersebut dijelaskan bahwa pelaku syirik adalah manusia yang zalim. Dalam tafsir an-Nûr dikatakan bahwa kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan Pencipta (Khalik) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu, pantaslah dia dinamai zalim.<sup>48</sup>

Dan apa yang telah dilakukan Suku Anak Dalam dengan meyakini bahwa adanya makhluk yang mampu memberikan keberkahan dan keselamatan selain Allah, merupakan satu bentuk kezaliman yang besar, dan orang yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah, haram surga baginya dan ia akan dimasukkan ke dalam api neraka jahannam. Hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an pada surat al-Maidah/5: 72 sebagai berikut,

... إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

... *Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*

Selain meletakkan jenazah tidak pada tempatnya, bentuk peratapan kepada si mayit juga merupakan satu perbuatan yang diharamkan dalam agama Islam. Hal ini telah digambarkan di dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagai berikut,

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْتَنَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ<sup>49</sup>

*Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairoh radhiallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam bersabda, "Dua hal yang ada pada manusia dan keduanya menyebabkan mereka kafir: mengingkari keturunan dan meratapi kematian." (HR. Muslim)*

<sup>48</sup>Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Quran Al-Majid An-Nuur*, PT. Pustaka Rizki Putra, Cet. Kedua Edisi kedua, September 2000 Hal. 3206.

<sup>49</sup>Imam Muslim, *Imam Al-Munziri, Mukhtashar Shohih Muslim*, Penerjemah: Achmad Zaidun, Pustaka Amani Jakarta, Cet. II oktober 2003 No. Hadits. 67.

Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa Rasulullah tidak mengakui bagian dari ummatnya, bagi seseorang yang apabila ditimpa musibah kematian, ia meronta-ronta seolah-olah tidak mengikhlaskan kepergian si mayit. Berikut hadits tersebut berbunyi,

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ<sup>50</sup>

*Muslim meriwayatkan dari Abdulloh radhiallahu anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasalam bersabda, “Bukanlah dari golongan kami orang yang menampari pipi (ketika ditimpa kematian), merobek pakaian dan yang mengeluh serta meratapi seperti kebiasaan jahiliah.”* (HR. Muslim)

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa meratapi kematian merupakan perbuatan yang diharamkan. Meratapi mayit termasuk perbuatan orang-orang kafir, dan termasuk akhlak orang-orang jahiliyyah sebelum Islam, dan perbuatan tersebut adalah bentuk dari kufur nikmat dan bisa menyebabkan kepada kekafiran. Muhammad ibn Isma’il al-Shan’ani *rahimahullah* berkata, “Meratapi mayit adalah menangis dengan mengeraskan suara sambil menyebutkan sifat dan keadaan mayit serta perbuatan dan jasa-jasa baiknya.”<sup>51</sup>

Beberapa dalil di atas memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai haramnya meratapi mayit yang sudah meninggal dunia. Walaupun hal ini merupakan tradisi bagi kelompok Suku Anak Dalam, namun tradisi tersebut tidak patut untuk dilestarikan karena telah menyalahi aturan Islam.

### 3. Seloko dan Mantera

Seloko dan Mantera adalah Undang-undang Raja Jambi dan Raja Pagaruyung yang digunakan sebagai peraturan hukum bagi Orang Rimba. Salah satu contoh bunyi seloko tersebut adalah “Mencarak telur” artinya menikah dengan anak kandung. Bagi orang Rimba menikah dengan anak kandung merupakan suatu pelanggaran hukum yang sangat berat. Dan hukumannya akan dirajam dengan cara, Dibuatkan tali luka laras, dikasih pisau timah satu diselipkan didekat tali pengikat, kemudian digulingkan ke air. Jika tali tersebut putus, berarti orang itu selamat dan hukumannya

<sup>50</sup> Imam Muslim, *Imam Al-Munziri, Mukhtashar Shohih Muslim*, No. Hadits. 464.

<sup>51</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan’ani, *Subulus Salam, Syarah Bulughul Maram*, Riyadh: al-Ma’arif, terjemahan Dar al-Sunnah, Jilid 1, Hal. 880.

selesai, namun jika tali itu tidak putus berarti orang tersebut meninggal dan hukuman juga selesai. Hukuman rajam juga berlaku dalam ajaran Islam. Hal senada telah dijelaskan di dalam al-Qur'an pada surat an-Nûr/24: 2 sebagai berikut,

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

Dalam banyak hadits juga diterangkan mengenai hukuman bagi pezina, seperti hadits-hadits berikut ini,

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي فَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِهِنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جُلْدٌ مِائَةٌ وَنَفْيٌ سَنَةً وَالْتَيْبُ بِالْتَيْبِ جُلْدٌ مِائَةٌ وَالرَّجْمُ<sup>52</sup>

*Dari Ubadah bin as-Shamith ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Ambillah dariku, ambillah dariku. Sesungguhnya Allah telah memberi jalan yang lain kepada mereka, yaitu orang yang belum menikah (berzina) dengan orang yang belum menikah, (hukumnya) dera 100 kali dan diasingkan setahun. Adapun orang yang sudah menikah (berzina) dengan orang yang sudah menikah (hukumnya) dera 100 kali dan rajam.*

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan hadits di atas melalui ayat وَلَا

تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ “Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah.” Yaitu, dalam penegakan hukum Allah, janganlah belas kasih kepada kedua pelaku zina itu demi menjalankan syari’at Allah, belas kasihan yang dilarang disini bukanlah belas kasih alami yang muncul dalam

<sup>52</sup> Imam Muslim, *Imam Al-Munziri, Mukhtashar Shohih Muslim*, No. Hadits. 3113.

menjalankan hukum tersebut, namun belas kasih yang mendorong hakim untuk menjatuhkan vonis hukum, itulah yang tidak dibolehkan.<sup>53</sup>

Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَيَّ مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ قَرَأْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا فَرَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ فَأَخَشَى أَنْ يَطَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ مَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةِ أَنْزَلَهَا اللَّهُ وَإِنَّ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ مِنَ الرَّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبْلُ أَوْ الْإِعْتِرَافُ<sup>54</sup>

*Dari Abdullah bin 'Abbas, dia berkata, Umar bin Al Khaththab berkata, -sedangkan beliau duduk di atas mimbar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam-, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa al haq, dan menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadanya. Kemudian diantara yang diturunkan kepada beliau adalah ayat rajam. Kita telah membacanya, menghafalnya, dan memahaminya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah melaksanakan (hukum) rajam, kitapun telah melaksanakan (hukum) rajam setelah beliau (wafat). Aku khawatir jika zaman telah berlalu lama terhadap manusia, akan ada seseorang yang berkata, 'Kita tidak dapati (hukum) rajam di dalam kitab Allah', sehingga mereka akan sesat dengan sebab meninggalkan satu kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah. Sesungguhnya (hukum) rajam benar-benar ada di dalam kitab Allah terhadap orang yang berzina, padahal dia telah menikah, dari kalangan laki-laki dan wanita, jika bukti telah tegak (nyata dengan empat saksi, red.), atau terbukti hamil, atau pengakuan."*

Imam Asy-Syaukani berkata dalam kitab Duraril Bahiyyah, "Dan digalikan (liang) untuk orang yang dirajam sampai dada."

<sup>53</sup> Ar-Rifai'i Muhammad Nasib, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Surat an-Nûr, Penerjemah: Syihabuddin, Cet. 1, Gema Insani Jakarta 2000, Hal. 5.

<sup>54</sup> Imam Az-Zabidi, *Mukhtashar Shohih al-Bukhori al-Musamma at-Tajriid Ash-Shariih Li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shahih*, Penerjemah: Achmad Zaidun, Pustaka Amani Jakarta, Cet. Pertama Agustus 2002, No. Hadits. 6830.

Kemudian Imam Shiddiq Hasan Khan rahimahullah mengomentari perkataan di atas, “Karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memerintahkan membuat lubang untuk seorang wanita suku Ghomidi yang (dirajam) sampai dadanya. Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim. Dan lainnya: Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam membuat lubang untuk Ma’iz, kemudian beliau memerintahkan sehingga dia dirajam, sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Buraidah dalam kisah Ma’iz.”<sup>55</sup>

Kedua: Yang Melaksanakan Rajam. Adapun yang berhak melaksanakan hukum di atas (cambuk dan rajam bagi pezina) ialah penguasa kaum muslimin, penguasa yang mampu menegakkan syari’at Allah. Karena hukum tersebut termasuk hudud, yang merupakan kewajiban penguasa. Jadi bukan hak sembarang orang.

Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Salim bin Dhawayyan rahimahullah berkata, “Tidak (berhak) menegakkan had, kecuali imam (penguasa kaum muslimin) atau wakilnya; sama saja, apakah had itu karena hak Allah, seperti had zina. Atau karena hak manusia, seperti had tuduhan. Karena hal itu membutuhkan ijtihad dan tidak aman dari penyimpangan, maka wajib diserahkan kepadanya. Pada masa hidup Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliaulah yang menegakkan hudud. Demikian juga para khalifah setelahnya. Dan wakil imam (haknya) seperti imam, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam,’... Hai Unais, pergilah kepada wanita itu. Jika dia mengaku (berzina), rajamlah!’. Kemudian wanita itu mengaku (berzina), maka dia merajamnya. Beliau juga memerintahkan merajam Ma’iz, tetapi beliau tidak menghadirinya.”<sup>56</sup>

Menegakkan hudud merupakan hak imam. Ini merupakan ijma’ para ulama kaum muslimin. Akan tetapi terdapat pengecualian, yaitu bagi seorang tuan yang menegakkan had terhadap budaknya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عن ابي هريرة رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إِذَا زَنَتِ أَمَةٌ أَحَدِكُمْ فَتَبَيَّنَ زَنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُتْرَبْ عَلَيْهَا ثُمَّ إِنْ زَنَتِ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُتْرَبْ عَلَيْهَا ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّلَاثَةَ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعْرٍ. رواه متفق عليه

<sup>55</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albaniy, *At Ta’liqat Ar Radhiyyah ‘Ala Ar Raudhah An Nadiyyah*, penerbit: Jum’iyyah Ihyaut Turats Al Islami. Jilid 3, Hal. 278.

<sup>56</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Manarus Sabil Fi Syarhid Dalil*, penerbit: Jum’iyyah Ihyaut Turats Al Islami, Daar al-Hadits Jilid 2, Hal. 324-325.

*Jika seorang budak wanita telah berzina, dan telah nyata zinanya, maka hendaknya (tuannya) mendera (mencambuknya), dan janganlah dia menjelak-jelekannya. Jika dia berzina lagi, maka hendaknya (tuannya) menderanya, dan janganlah dia menjelak-jelekannya. Jika dia berzina yang ketiga kali, hendaklah (tuannya) menjualnya, walaupun dengan seutas tali terbuat dari rambut.*

Mengenai undang-undang Raja Jambi dan Raja Minang Kabau yang dipegang oleh Suku Anak Dalam, ini terlihat ada kesamaan dengan Syariat Islam. Tidak ada salahnya jika hukum adat ini dapat diterapkan sebagai hukum yang tetap. Dan dapat memberikan sanksi bagi pelaku yang melanggar. Paparan tersebut semakin jelas apabila kita membaca pernyataan al-Imam Ibnu Muflih al-Maqdisi al-Hanbali, murid Syaikh Ibnu Taimiyah, yang berkata dalam kitabnya al-Adab al-Syar'iyah sebagai berikut:

وَقَالَ ابْنُ عَقِيلٍ فِي الْفُنُونِ لَا يَنْبَغِي الْخُرُوجُ مِنْ عَادَاتِ النَّاسِ إِلَّا فِي الْحَرَامِ فَإِنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الْكُعْبَةَ وَقَالَ (لَوْلَا حَدَّثَانُ قَوْمِكِ الْجَاهِلِيَّةَ) وَقَالَ عُمَرُ لَوْلَا أَنْ يُقَالَ عُمَرُ زَادَ فِي الْقُرْآنِ لَكُنْتِ بَأَيَّةِ الرَّجْمِ. وَتَرَكَ أَحْمَدُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ لِإِنْكَارِ النَّاسِ لَهَا، وَذَكَرَ فِي الْفُصُولِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ وَفَعَلَ ذَلِكَ إِمَامُنَا أَحْمَدُ ثُمَّ تَرَكَهُ بِأَنْ قَالَ رَأَيْتَ النَّاسَ لَا يَعْرِفُونَهُ، وَكَرِهَ أَحْمَدُ قَضَاءَ الْفَوَائِتِ فِي مُصَلَّى الْعِيْدِ وَقَالَ: أَخَافُ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِ بَعْضُ مَنْ يَرَاهُ. (الإمام الفقيه ابن مفلح الحنبلي، الآداب الشرعية، ٤٧/٢) <sup>57</sup>

*“Imam Ibnu ‘Aqil berkata dalam kitab al-Funun, “Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat, kecuali tradisi yang haram, karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah membiarkan Ka’bah dan berkata, “Seandainya kaummu tidak baru saja meninggalkan masa-masa Jahiliyah...” Umar berkata: “Seandainya orang-orang tidak akan berkata, Umar menambah al-Qur’an, tentu aku tulis ayat rajam di dalamnya.” Imam Ahmad bin Hanbal meninggalkan dua raka’at sebelum maghrib karena masyarakat mengingkarinya. Dalam kitab al-Fushul disebutkan tentang dua raka’at sebelum Maghrib bahwa Imam kami Ahmad bin Hanbal pada awalnya melakukannya, namun kemudian meninggalkannya, dan beliau berkata, “Aku melihat orang-orang tidak mengetahuinya.” Ahmad bin Hanbal juga memakruhkan melakukan qadha’ shalat di mushalla pada waktu dilaksanakan shalat id (hari raya). Beliau*

<sup>57</sup> Al-Imam Ibnu Muflih al-Hanbali, *al-Adab al-Syar’iyah*, juz 2, Hal. 47.

berkata, “*Saya khawatir sebagian orang-orang yang melihat akan ikut-ikutan melakukannya.*”

Kaedah di atas sangat jelas, agar kita mengikuti tradisi masyarakat, selama tradisi tersebut tidak haram. Imam Ahmad bin Hanbal meninggalkan shalat sunnah qabliyah Jum’at, juga karena tradisi masyarakatnya yang tidak pernah melakukannya dan menganggapnya tidak sunnah, untuk menjaga kebersamaan dan kerukunan dengan mereka.

#### 4. Besale

Besale menurut orang Rimba adalah tradisi pemanggilan dewa. Dewa bagi orang rimba adalah sebagai penolong. Tradisi ini biasa dilakukan untuk mengesahkan pernikahan, memberikan penyembuhan dari penyakit, meminta pertolongan dari segala macam persoalan, dan lain sebagainya. Islam meyakini adanya makhluk halus, seperti Jin, Setan, Iblis, dan lainnya, namun Islam tidak membenarkan bagi orang yang menyembah dan memujanya, meminta pertolongan kepadanya, dan menggantungkan diri selain Allah. Tradisi ini sangat bertentangan dengan aqidah, karena mempercayai sesuatu selain Allah SWT. Dan hal semacam ini termasuk ke dalam kategori perbuatan syirik. Sedangkan perbuatan syirik tidak akan mendapat ampunana dari Allah selama ia masih menganggap ada kuasa selain Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur’an pada surat an-Nisâ/4: 48,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

Pada hakikatnya makhluk bukanlah untuk disembah melainkan untuk sama-sama menyembah kepada Sang Khalik. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (adz-Dzariyat/51: 56).*

Dan Allah jadikan langit dan bumi untuk makhluknya agar mengetahui dan mengakui kekuasaan-Nya. Allah tidak membedakan satu makhluk dengan makhluk lainnya dalam pemberian *rububiyah*-Nya di dunia ini. Seperti matahari, ia menyinari mukmin dan kafir, hujan turun kepada orang yang mengucapkan syahadat dan yang tidak. Udara digunakan untuk bernafas bagi orang yang shalat dan yang tidak mau rukuk selama hidupnya, begitu juga halnya dengan makanan. Makanan itu dimakan oleh orang yang dicintai Allah ataupun yang mengkufuri nikmat-Nya. Allah menghendaki agar manusia mau berpikir sejenak untuk siapa sebenarnya alam ini diciptakan? Agar kita mengetahui bahwa sebelum Allah menciptakan manusia, Ia telah menciptakan unsur-unsur penopang kelangsungan kehidupan mereka. persiapan itu tidak hanya terbatas pada materi saja, tapi disertai dengan unsur-unsur yang menyokong kehidupan rohani. Tanpa nilai rohani, dunia ini tidak ada gunanya. Dunia adalah tempat cobaan dan ujian bagi kehidupan yang akan datang di akherat.<sup>58</sup> Hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah/2: 21-22,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Dalam hadits juga disebutkan bahwa dosa syirik merupakan satu dari tujuh dosa besar yang harus dihindari, sebagaimana hadits tersebut berbunyi sebagai berikut:

<sup>58</sup> Syaikh Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Penerbit: akhbar Al-Yaum, Kairo, 1991, Tim Terjemah Safir al-Azhar, Penerbit: Duta Azhar, PT Khazanah Nusantara Agung, Cet. Pertama, Jilid 1, Maret 2004, Hal. 121.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْعَافِيَّاتِ الْمُؤْمِنَاتِ<sup>59</sup>

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Hindarilah tujuh perkara yang mencelakakan" Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah! Apa tujuh perkara itu?" Beliau bersabda, "(yaitu) Menyekutukan Allah, sihir, membunuh orang yang diharamkan oleh Allah kecuali terdapat alasan yang dibenarkan, memakan harta riba, makan harta anak yatim, lari dari medan perang dan menuduh zina terhadap perempuan yang baik yang menjaga kehormatan dirinya serta beriman." (HR. Muslim).*

Melalui Al-Qur'an dan hadits di atas, Islam telah memberikan keterangan yang sangat jelas agar menjauhi segala bentuk kesyirikan, dan mengikuti jalan yang lurus dan selamat. Selamat dari kesyirikan dan kesesatan di dunia, dan selamat dari azab Allah di akherat.

##### 5. Hompongan

Hompongan adalah pagar, atau kandang yang dimiliki oleh orang Rimba sebagai tanda bahwa tanah tersebut milik mereka. Hompongan hanya ada di dalam hutan. Hompongan tersebut mereka tanami pohon karet, dan buah-buahan. Manfaat dari pembuatan hompongan agar tercegah dari bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor. Islam memandang penting terhadap pelestarian alam, dan Islam mencegah terjadinya kerusakan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang hanya memberi kerusakan terhadap lingkungan. Ketika bumi diciptakan, Allah menghendaki seorang manusia untuk mengelola bumi, lalu diturunkanlah nabi Adam.as. misi utamanya menjaga dan mengelola bumi sebaik-baiknya dan mencegah bumi dari kerusakan dan kehancuran. Hal tersebut termaktub di dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah/2: 30,

<sup>59</sup> Imam Muslim, *Imam Al-Munziri, Mukhtashar Shohih Muslim*, No. Hadits. 64.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya, sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat-Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Hanya saja ada sebagian kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka tidak hanya merusak sesuatu yang berupa materi atau benda, melainkan juga berupa sikap, perbuatan tercela atau maksiat serta perbuatan jahiliyah lainnya. Akan tetapi, untuk menutupi keburukan tersebut sering kali mereka menganggap diri mereka sebagai kaum yang melakukan perbaikan di muka bumi, padahal justru merekalah yang berbuat kerusakan di muka bumi.

Allah SWT melarang umat manusia berbuat kerusakan dimuka bumi karena Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifahNya untuk senantiasa menjaga dan merawat bumi. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan di dalam al-Qur'an pada surat al-A'râf/7: 56-58,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.*

Makna kerusakan di sini tidak terbatas kepada lingkungan alam saja, namun bisa juga bermakna kerusakan, prilaku, moral, etika dan tingkah laku manusia terhadap makhluk lainnya termasuk lingkungannya. Dalam satu hadits dijelaskan mengenai imbalan atau ganjaran yang akan diterima bagi seseorang yang berbuat baik terhadap lingkungannya. Dan akan mendapatkan balasan dosa terhadap keburukan yang ia perbuat. Hadits tersebut berbunyi,

عَنْ أَبِي عَمْرٍ وَبْنِ جُبَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)<sup>60</sup>

*Dari Abi Amr Ibnu Jubair Ibnu Abdillah, ia berkata, "Rasulullah bersabda,"Barang siapa yang yang berbuat/prakarsa yang baik dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahala dari perbuatan/prakarsa itu dan pahala dari orang yang melaksanakan atau menirunya. Dan barang siapa berprakarsa yang jelek, maka ia akan medapatkan dosa dari prakarsanya itu dan dosa dari orang-orang yang mempraktikkan prakarsanya itu tanpa mengurangi dosa yang menirunya. (HR. Muslim)*

---

<sup>60</sup> Imam Muslim, *Imam Al-Munziri, Mukhtashar Shohih Muslim*, No. Hadits. No. Hadits. 15.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam sangat memperhatikan lingkungan alamnya. Melalui budaya hompongan ini kita harus mengambil makna yang tersirat dari pelestarian alam itu sendiri. Tidak hanya menjaga lingkungan dari kerusakan, namun kita juga harus menjaga akhlak dari kehancuran.

#### 6. Tanah Peranakan dan Tanah Badewa-dewa

Tanah peranakan adalah tanah yang telah dipilih oleh dukun sebagai tempat untuk melahirkan. Tanah tersebut dipercayai akan membawa keberuntungan bagi ibu dan bayi yang dilahirkan. Dan tanah badewa-dewa adalah tanah yang dihuni oleh dewa, jin dan makhluk halus. Tujuan dipilihnya tanah yang dihuni oleh dewa, dan menjadi tanah terbaik untuk proses persalina, agar dari tanah tersebut dapat membawa keberkahan dan keselamatan bagi bayi dan ibunya. Bagi umat Islam kehamilan adalah suatu kebanggaan yang tidak terhingga. Tidak sedikit dari pasangan suami istri menghendaki seorang anak dari hasil pernikahannya. Bahkan sebagian dari para ulama menganjurkan untuk bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepada pasangan tersebut. Atas luapan kebanggaan yang ia terima, biasanya kedua pasangan tersebut mengadakan acara doa bersama dengan mengundang para tetangga ketika kandungan istri berusia empat bulan, tujuh bulan, setelah lahir, setelah si bayi bisa berjalan, dan seterusnya.

Wujud syukur<sup>61</sup> yang dilakukan melalui tradisi Islami ini tidak hanya sekedar menjalankan tradisi saja, akan tetapi ada secercah harapan yang dititipkan kepada si anak agar kelak menjadi anak yang shaleh-shalehah, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Tujuan dari doa tersebut hanya meminta kepada Allah Tuhan semesta alam, bukan kepada siapapun selain Allah. Apalagi meminta bantuan kepada dukun, untuk mendatangkan makhluk halus yang mereka yakini akan memberikan pertolongan. Hal semacam ini sudah jelas menyalahi aturan Islam. Kebanyakan dari para dukun mengakui bahwa ia mengetahui ilmu ghaib, mampu menerawang nasib atau kejadian di masa akan datang, dan hal

---

<sup>61</sup> Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa *syukur* mencakup tiga sisi, yaitu: *Satu, Syukur* dengan hati, yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. *Dua, Syukur* dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan al-Hamdulillah serta memuji-Nya. *Tiga, Syukur* dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt. Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, Hal. 217.

semacam itu juga termasuk bagian dari kekufuran. Karena mengingkari kabar berita al-Qur'an bahwa hanya Allah semata yang mengetahui ilmu ghaib. Hala ini dijelaskan di dalam al-Qur'an pada surat Luqman/31: 34,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dan dalam ayat yang juga Allah nyatakan dengan tegas bahwa tidak ada satupun yang mengetahui perkara ghaib kecuali Allah sendiri. Ayat tersebut berbunyi,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

*Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (an-Naml/27: 65).*

Sangat jelas bahwa dua ayat dia atas telah menegaskan kepada siapapun, bahwa tidak ada yang mampu mengetahui melebihi pengetahuan Allah. Dengan demikian jelaslah apa yang telah dilakukan dukun-dukun tersebut merupakan perbuatan kufur dan sesat. Di dalam hadits juga Rasulullah jelaskan bahwa mempercayai apa yang dikatakan dukun, maka ia termasuk orang yang kufur, dan tidak akan diterima amal ibadahnya selama 40 hari. Hadits-hadits tersebut berbunyi sebagai berikut,

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda,

روى مسلم رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:  
مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً<sup>62</sup>

“Barang siapa mendatangi tukang ramal dan menanyakan sesuatu kepadanya, tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam.” (HR. Muslim).

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه احمد)<sup>63</sup>

“Barang siapa mendatangi dukun atau rukang ramal, lalu membenarkan apa yang ia katakana, maka sungguh dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam*.” (HR. Ahmad)

Dengan demikian apa yang telah dilakukan oleh Suku Anak Dalam pada budaya tanah peranakan dan tanah badewa-dewa, memberikan dua pandangan. Pertama pada sisi aqidah, hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab mereka telah mempercayai adanya sosok yang dapat memberikan keselamatan dan keberkahan atas ritual tersebut, yang dalam hal ini adalah dewa, dan makhluk halus lainnya. tentunya apa yang mereka perbuat merupakan salah satu dari syirik besar. Namun pada sisi sosial apa yang mereka lakukan semata-mata untuk menjaga lingkungan dari kerusakan. Dan dalam penilaian Islam hal ini sangat dianjurkan karena menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam.

#### 7. Bento Benuaran

Bento benuaran adalah peninggalan pusaka nenek moyang terdahulu. Peninggalan ini berbentuk pohon durian, rambutan, kemang, dan buah-buahan lainnya. Peninggalan pusaka tersebut tidak hanya dimiliki oleh orang rimba, namun bagi masyarakat luar juga dapat mengambil hasilnya. Peninggalan pusaka ini hanya ada di hutan belantara. Mereka senantiasa memelihara dan menjaganya. Jika peninggalan pusaka ini dirusak mereka sangat marah. Dalam Islam, masalah harta pusaka atau harta peninggalan nenek moyang telah diatur di dalam al-Qur'an. Ada hak yang tidak boleh diganggu dan dimiliki oleh orang lain terhadap kepemilikan harta pusaka.

<sup>62</sup> Imam Muslim, *Imam Al-Munziri, Mukhtashar Shohih Muslim*, No. Hadits. 2230.

<sup>63</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad / al-Kabir*, Penerbit: Darul hadits, Kairo-Mesir, Cet.Pertama, 1995, Hadits No. 9532.

Mungkin saja mereka tidak mengetahui secara hukum Islam mengenai pusaka peninggalan nenek moyang, namun tindakan mereka bagian dari ajaran Islam yaitu menjaga hak-hak warisan yang ditinggalkan leluhur. Sebagaimana al-Qur'an memberikan gambaran dan tuntunan terhadap pembagian harta waris. hal ini terdapat pada surat an-Nisâ/4:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَالَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ءَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

*Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa adanya aturan Islam mengenai hak waris peninggalan. Walaupun barang peninggalan tersebut berupa benda yang tidak bisa diberikan secara perorangan. Yang jelas harta pusaka tersebut harus diberikan kepada ahli warisnya. Apa yang dicontohkan oleh Suku Anak Dalam mengenai banto banuaran juga dilakukan oleh Suku Melayu khususnya yang berada di desa Bukit Suban. Walaupun mereka berorientasi kepada

pelestarian alam, namun secara hukum adat apa yang mereka lakukan juga dilakukan oleh suku Melayu. Umumnya peninggalan pusaka jenis pohon buah-buahan ini tidak bisa dibagi secara perorangan, oleh karena itu ketika pohon tersebut menghasilkan buah-buahan, maka siapa saja boleh mengambilnya dengan syarat harus satu suku yang sama dengan mereka. dan harta pusak jenis banto banuaran ini hanya berupa pohon dengan jenis buah-buahan yang bisa dimakan secara langsung saja, seperti pohon durian, rambutan, cempedak, duku, bedaro (lengkeng), umbi-umbian, dan jenis buah-buahan lainnya.

8. Pohon Sialang, Setubung, dan Tenggeris

Ketiga pohon ini memiliki fungsi dan peran tersendiri. Pohon sialang adalah pohon penghasil manis madu. pohon tersebut adalah pohon rengas, dan pohon aro. Sebagai besar keberadaan pohon sialang ini hanya ada di hutan. Dan sekarang jumlah pohon tersebut sangat sedikit karena telah banyak ditebang dan dirusak oleh masyarakat luar. Kemudian pohon setubung, kegunaan dari pohon ini ialah untuk membuat pagar pada kuburan ari-ari bayi. Yang terakhir pohon tenggeris. Kegunaan dari pohon ini untuk membuat nama anak bayi yang baru dilahirkan. Kedua pohon ini masih banyak di hutan karena dilindungi oleh orang Rimba. Madu merupakan salah satu manisan yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya. Wujud dari madu yang kelihatan biasa-biasa saja, namun manfaatnya sangatlah besar bagi kesehatan. Betapa luar biasanya khasiat madu sehingga Allah abadikan di dalam al-Qur'an yang terdapat pada surat an-Nahl/16: 68-69,

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا  
يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِن  
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian*

*itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.*

Penjelasan tentang madu tidak hanya terdapat di dalam al-Qur'an, namun dalam salah satu hadits, Nabi juga menjelaskan mengenai khasiat madu bagi pengobatan. Seperti Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra, ia berkata, "aku pernah mendengar Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ ؛ فَفِي شَرْطَةِ مَحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةٍ مِنْ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ وَمَا أَحَبُّ أَنْ أَكْتُوِي<sup>64</sup>

*"Jika dalam pengobatan kalian ada sedikit pengembangan. Maka yang demikian itu bisa didapatkan pada keratan kulit orang yang membekam , atau seteguk madu atau sengatan api", (HR. Bukhari Muslim).*

Adapun pohon setubung dan tenggeris yang digunakan untuk memagari ari-ari dan pemberian nama pada bayi, merupakan bagian dari adat Suku Anak Dalam. Jika hal tersebut dilakukan semata-mata hanya karena meminta keberkahan dari pohon tersebut, tentu merupakan perbuatan syirik, karena telah meyakini adanya kekuatan selain dari kekuatan Allah. Namun jika hal ini hanya bagian dari tradisi turun temurun saja dan tidak menyandarkan hal tersebut kepada sebuah ritual yang wajib dilakukan, tentu hal tersebut tidak menyalahi aturan agama. Karena tidak menganggap tradisi tersebut sebagai bentuk kepercayaan terhadap selain Allah.

#### 9. Rumah Godong

Rumah godong adalah rumah adat bagi orang Rimba. Rumah ini hanya berada di ladang. Tujuan dari pembuatan rumah ini selain untuk tempat bermukim, rumah ini juga dijadikan sebagai tempat berkumpul bersama, bermusyawarah dalam memutuskan dan menyelesaikan segala macam permasalahan, mengadakan kegiatan adat, dan tempat pelaksanaan ritual. Dalam Islam tempat terbaik adalah rumah ibadah, dalam hal ini masjid. Bagi umat Islam, masjid tidak hanya untuk tempat ibadah, namun di dalamnya juga diisi untuk kegiatan-kegiatan sosial. Aspek kehidupan spiritual mencakup kebudayaan fisik, seperti sarana bangunan rumah ibadah, peralatan seperti pakaian, makanan, alat-alat upacara. Juga

---

<sup>64</sup> Imam Az-Zabidi, *Mukhtashar Shohih al-Bukhori al-Musamma at-Tajriid Ash-Shariih Li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shahih*, No. Hadits. 5704, dan Imam Muslim, *Imam Al-Munziri, Mukhtashar Shohih Muslim*, No. Hadits. No. Hadits. 2205.

mencakup sistem sosial seperti upacara-upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Rumah ibadah adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing. Islam menyebutkan tempat ibadahnya dengan nama Masjid, Musholla, Langgar, Surau. Nasrani, nama tempat ibadahnya gereja. Buddha Vihara, Hindu Pura. Konghucu Lintang/Kelenteng.<sup>65</sup>

Masjid merupakan satu kalimat yang diambil dari kata *sajada yusâjidu masjidan* yang berarti tempat sujud. Bagi umat Islam Semua permukaan bumi adalah mesjid, yaitu setiap muslim boleh melakukan sholat disemua tempat, kecuali kuburan dan tempat najis, Hadist yang diceritakan oleh Tirmizi dari Abi Sa'id Al-Khudri berbunyi bahwa tiap potong tanah itu adalah masjid. Dalam Hadis yang lain bahwa nabi muhammad s.a.w menerangkan : “*Telah dijadikan tanah (bumi) itu masjid bagiku, tempat sujud*”. Dengan keterangan ini jelas bahwa arti masjid itu sebenarnya tempat sujud, bukan hanya mengenai sebuah, tempat atau bangunan ibadah tertentu. Setiap potong permukaan bumi, terbatas dengan sesuatu tanda atau tidak, beratap atau tidak beratap, bagi umat Islam sebenarnya dapat dinamakan masjid, jika di sana digunakan untuk shalat atau di mana tempat meletakkan dahi sujud menyembah Tuhan. Akan tetapi pada saat ini kata masjid sudah mempunyai suatu arti yang tertentu yaitu ; suatu rumah, suatu gedung atau suatu lingkungan tembok, yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu, shalat jum'at, dan shalat Hari raya.

Ummat Islam menganggap masjid adalah suatu bangunan yang sangat penting. Karena wujud dari sebuah agama, adalah berdirinya rumah ibadah. Sebagaimana yang telah dikisahkan di dalam sejarah Islam di masa Rasulullah, yang ketika itu beliau hijrah dari Makkah ke Madinah. perintah pertama beliau adalah membangun masjid. Yang dikenal dengan nama masjid Quba.

Perintah mendirikan masjid sendiri telah dilakukan pertama kali oleh nabi Ibrahim AS. Yaitu masjidil haram Makkah. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an surat al-Imrân/3: 96,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

<sup>65</sup> Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKiS, 2009, Hal. 87.

*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa baitullah merupakan bangunan tempat ibadah pertama orang Islam yang dibangun oleh nabi Ibrahim as. Hal ini merupakan satu bantahan terhadap orang-orang yahudi, nasrani, kafir quraish. Pembangunan Masjidil Haram ini ditujukan kepada umat Islam agar senantiasa dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, dan menjamin atas keselamatan mereka dari segala bahaya dan bencana. Bahkan jaminan itu tidak hanya untuk manusia saja, namu juga kepada binatang-binatang yang ada di sana. Kemudian nabi Ibrahim mendoakan kota Mekah agar menjadi kota yang diberkahi. Sebagaimana firmna Allah pada surat al-baqarah/2: 125 dan 127,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ  
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ  
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"*

Dan pada ayat ini Allah menyeru kepada umat Islam bahwa Masjidil Haram merupakan tempat mereka berkumpul untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. ayat ini menyoroti keagungan rumah Allah (Baitullah), Ka'bah di Mekah yang dibangun oleh Ibrahim dan anaknya, Isma'il as. Al-Quran berkata, "*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman, ...*"

Menurut ayat di atas, "Rumah Ka'bah" telah dipilih dan dinyatakan sebagai "tempat yang aman" oleh Allah. Kita mengetahui ada aturan-aturan yang tegas dalam Islam yang menginstruksikan kepada setiap mukminin untuk menghindari pertengkaran, erang, perkelahian dan pertumpahan darah di area-area tanah suci, Makkah. Tidak hanya umat manusia, tak peduli kebangsaan, ras, jenis kelamin, kelompok, atau kondisi manapun,

bahkan binatang dan burung pun dilindungi di sana. Di tempat ini tak seorang pun dibolehkan membunuh mereka. Di dunia ini, pertengkaran dan peperangan terjadi dimana-mana; keberadaan pusat perdamaian semacam ini dapat berfungsi sebagai benteng khusus yang berguna dan tempat memecahkan berbagai masalah bangsa-bangsa.<sup>66</sup>

Budaya keberagaman yang dicontohkan melalui Masjidil Haram, dapat menjadi contoh bagi seluruh umat di dunia dan Indonesia khususnya untuk membangun persatuan dan kesatuan. Membangun karakter bangsa yang berbudi luhur tanpa mengesampingkan kekurangan masyarakat lain. Mejadikan masjid sebagai simbol perubahan akhlak tidaklah salah untuk bahan percontohan bagi generasi berikutnya. Membangun jiwa sosial yang peduli terhadap sesama merupakan falsafah umat Islam yang beriman.

Selanjutnya pada ayat yang lain Allah menyerukan kepada umat Islam untuk mengarahkan wajahnya ke Baitullah. Karena Baitullah merupakan qiblatnya orang Islam, dan menggantikan qiblat sebelumnya yaitu Masjidil Aqsha. Terdapat pada surat al-Baqarah/2: 150,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلِأَتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

*Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk*

Objek sentral sebuah masjid yang merupakan sarana membangun persatuan bagi umat Islam yang pada awalnya di dahului oleh nabi Ibrahim ini telah dicontohkan oleh nabi

<sup>66</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul quran Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran*, Penerbit: Al-Huda, cet I September 2003. Hal. 341.

Muhammad SAW, melalui perintah utamanya ketika pindah ke Madinah. Langkah awal untuk mempersatukan umat ini merupakan satu gagasan baik untuk membangun budaya umat yang bersatu.

Keberpihakan terhadap umat dapat diimplementasikan dengan mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui dakwah-dakwah keagamaan. Seperti kegiatan pembinaan umat melalui pendidikan Islam. Mengadakan pengajian. Mendidik umat agar menjadi umat Islam yang cerdas. Kaum Muslimin perlu menyadari, betapa eksperimentasi-eksperimentasi, berbagai usaha penelitian yang menjadi titik tolak kemajuan Eropa dewasa ini. Tidaklah secara tiba-tiba saja terjadi di Eropa. Hal itu pertama kali tumbuh dan berkembang dalam tradisi kehidupan akademik di Universitas Islam di Andalusia (Spanyol). Islam telah meletakkan dasar kebangkitan ilmu pengetahuan dengan metode yang selaras dengan *Sunnatullah* (tabiat dan kekuatannya). Kebangkitan itu kemudian diserap dan ditiru oleh Eropa dan mengalami perkembangan yang pesat.<sup>67</sup>

Ketika Eropa menemukan kejayaan, secara perlahan mereka melepaskan belenggu Islam dan menjadikan akal pikiran sebagai rujukan utama untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Moral bangsa Indonesia adalah moral bangsa yang beradab, berlandaskan hukum Islam yang mengikat. Namun arus globalisasi yang selalu dihembuskan oleh kebudayaan barat dapat menjatuhkan nilai-nilai Islam yang berketuhanan. Pengaruh westernisasi dengan menampilkan budaya HAM sehingga umat Islam terjerumus ke dalam lembah kesesatan. Hal ini akan menjauhkan anak-anak Islam dari masjid. Dan pada akhirnya mereka mulai meninggalkan Islam secara utuh. Hal ini telah digambarkan oleh al-Quran tentang sasaran akhir bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam merusak kehidupan orang-orang Islam dengan sifat-sifat sebagai berikut:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا  
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَفُوا وَاصْفَحُوا  
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

*Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman,*

<sup>67</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Islam, Penerjemah Abu Ridha dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid*, Penerbit Al-I'tishom Cahaya Umat, Cet I Juli 2001. Hal. 108.

*karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani menebarkan benih permusuhan terhadap umat Islam melalui adu domba antar sesama Islam. Hal ini dapat tergambar dari situasi Indonesia saat ini, mudah menerima hasutan dari luar, tanpa mendahulukan asas tabayyun sehingga menimbulkan perpecahan sesama umat Islam. Namun kelanjutan ayat tersebut memberikan tameng sebagai penangkal dari pengaruh hasutan tersebut dengan saling memaafkan. Karena hanya dengan memaafkan kedengkian dan hasutan dapat diatasi. Masjid harus memobilisasi pendidikan Islam agar generasi muda Islam tidak terjebak ke dalam arus westernisasi. Selain itu umat Islam harus diberikan pengembangan ibadah umum lainnya, untuk menfilterisasi agar tidak terpengaruh terhadap budaya yang menyimpang dari ajaran Islam.

Selanjutnya masjid dapat menjadi tempat kegiatan pelayanan sosial. Seperti menyalurkan bantuan materi terhadap masyarakat yang kurang mampu, mendirikan madrasah, mendirikan rumah sakit dhuafa' dan lain sebagainya. Selanjutnya masjid dapat menjadi tempat ajang silaturahmi dan tempat bermusyawarah. Hal ini telah dicontohkan oleh baginda nabi ketika menghadapi suatu permasalahan sosial, beliau mengajak para sahabat untuk berdiskusi. Seperti yang tergambar di dalam al-Qur'an surat al-Imrân/3: 159 berikut ini,

... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ط...

*... mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu....*

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa asas musyawarah merupakan tuntunan Islam yang sangat baik, bisa dilihat betapa Rasul disetiap kegiatan yang melibatkan umat, maka beliau akan menyelesaikannya dengan jalan musyawarah. Tujuannya untuk menyenangkan mereka supaya mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya. Sebagaimana Rasul bermusyawarah dengan mereka, dalam peristiwa Badar atau ihwal keberangkatan menghadapi kafilah musyrikin. Nabi pun bermusyawarah dengan para sahabat berkaitan dengan peristiwa Uhud, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Rasulullah juga

bermusyawarah dalam peristiwa al-Ahزاب ihwal perdamaian dengan mendapatkan sepertiga dari kekayaan Madinah. Rasulullah juga bermusyawarah dengan para sahabat pada peristiwa Hudaibiyah ihwal penyerangan terhadap kaum musyrikin<sup>68</sup>. Hal ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa musyawarah merupakan langkah yang tepat untuk menyelesaikan setiap persoalan.

Selanjutnya masjid dapat menjadi pengembangan syiar citra umat Islam, seperti pemeliharaan kebersihan, dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 222 disebutkan,

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*

Secara khusus ayat ini menerangkan tentang wanita haid, namun ayat ini dapat dijadikan dalil bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang bersih. Keterlibatan masjid sebagai objek percontohan merupakan hal yang sangat wajar karena masjid merupakan rumah Allah. Tempat yang senantiasa dipenuhi dengan rahmat Allah harus terjaga kebersihan di dalamnya dari kotoran, dan najis. Islam senantiasa mengajarkan kebersihan, baik itu kebersihan jasmani dengan menjaga lingkungan dari pencemaran, maupun kebersihan jiwa yang disebut dengan "*Tazkiyatun Nafs*".

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk, maka masjid hendaklah mendakwahkan kesejukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sehingga berdirinya sebuah masjid mampu berperan untuk menjadi tuntunan bagi seluruh lapisan masyarakat. dengan demikian sangatlah jelas apa yang telah dicontohkan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassallam mengenai peran masjid sebagai pusat peradaban bagi umat Islam. Melalui budaya rumah godong setidaknya memberikan satu kesamaan antara Suku Anak Dalam dengan ajaran Islam yang sama-sama mengedepankan musyawarah setiap menyelesaikan satu permasalahan. Dan menggunakan tempat suci bagi Suku Anak Dalam yang dalam hal ini rumah godong untuk tempat bermusyawarah, sama halnya dengan umat Islam yang menjadikan masjid sebagai tempat musyawarah. Walaupun dalam dimensi aqidah keduanya memiliki keyakinan yang berbeda, namun esensi dari kegiatan tersebut memberikan sudut pandang yang sama.

---

<sup>68</sup> Ar-Rifai'i Muhammad Nasib, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Syihabuddin, Cet. 1, Gema Insani Jakarta 2000, Hal. 608.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai budaya Suku Anak Dalam, penulis memberikan dua dimensi yang berbeda. Pertama dimensi aqidah dan kedua dimensi sosial. Pada dimensi aqidah, budaya Suku Anak Dalam sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Yang paling mendasar dari wujud perbedaan mereka adalah ritual-ritual yang mengandung kesyirikan. Bentuk dari kesyirikan itu adalah kepercayaan mereka terhadap makhluk halus seperti dewa, jin, makhluk halus, dan sejenisnya. Dan mereka jadikan dewa tersebut sebagai penolong. Seperti budaya besale, budaya ini dilakukan saat resepsi pernikahan dari kedua belah pihak. Untuk mengesahkan pernikahan, mereka mengundang dewa dengan bunga rimba. Dalam selokonya yang berbunyi “ado rimba ado bungo, ada bungo ado dewo”. Kemudian bunga yang dipercayai adanya dewa, mereka letakkan di atas kepala kedua mempelai agar pernikahan tersebut sah. Dalam hal lainnya seperti mengobati sakit gigi, dewa yang mereka undang pun juga lain, nama dewanya adalah dewa gajah, khusus untuk mengobati sakit gigi. Dan budaya tanah peranakan dan tanah badewo-dewo. Mereka menganggap ada kekuatan dan keberkahan yang dihasilkan dari tanah tersebut, sehingga mereka menganggap adanya kekuasaan selain Allah yang mampu memberikan keselamatan dan keberkahan bagi seorang perempuan yang hendak melahirkan dan bayi yang dilahirkan melalui tanah yang dihuni oleh makhluk halus. Menurut Islam hal semacam ini adalah sebuah kesyirikan yang nyata, karena mempersekutukan Allah dengan hal yang lain. Bagaimana Al-Quran telah memberi peringatan agar tidak menyekutukan Allah, Dan bagi orang yang melakukan dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah. Seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa/4: 48.

Namun jika dilihat pada dimensi sosial penulis berpandangan bahwa budaya Suku Anak Dalam tidak memiliki kesalahan dari sisi kebudayaannya, baik ditinjau dari aspek pendidikan maupun ajaran Islam. Dari sisi pendidikan tentu telah banyak teori-teori tentang bagaimana cara melestarikan alam, melindungi alam, dan merawat alam dari kerusakan. Dari sisi ajaran Islam sudah sangat jelas Al-Quran mengajarkan kepada ummatnya agar senantiasa melindungi dan menjaga alam. seperti yang tertulis di dalam al-Qur'an pada surat al-A'râf/7: 56-58, Sâd/38: 27, Luqmân/31: 20, Al-Jâtsiyah/45: 13, dan Ar-Rûm/30: 41.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai Budaya Lokal dan Pendidikan Islam, Studi Kasus Suku Anak Dalam di Jambi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kebudayaan lahir bersamaan dengan lahirnya manusia. Setiap ide dan gagasan yang diperoleh dari hasil karya manusia, dapat menciptakan sebuah peradaban dan kebudayaan pada satu daerah. Dan berkembangnya sebuah budaya disebabkan adanya interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. seperti yang terjadi di Indonesia, setidaknya ada tiga kelompok besar yang mempengaruhi kebudayaan di Indonesia, *satu*, pengaruh India. Sebagaimana kita ketahui sebelum datangnya ajaran Islam rakyat Indonesia didominasi oleh ajaran Hindu-Budha. *Kedua*, pengaruh Arab. Ketika di Arab yang berkuasa dinasti Umayyah, ia meminta kepada bawahannya untuk memperluas kekuasaan ke wilayah Asia, salah satunya Indonesia melalui jalur perairan dengan misi utama sebagai pedagang dan pendakwah. *Ketiga*, pengaruh Barat. Tidak dapat dielakkan bahwa Barat merupakan satu dari sekian wilayah besar di dunia, yang memiliki jaringan sangat luas, sehingga sangat mudah bagi kebudayaannya untuk masuk ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Sayangnya masyarakat Indonesia tidak selektif terhadap budaya Barat, positif dan negatif

dari budaya tersebut, daadopsi secara keseluruhan tanpa memilah-milih baik buruknya budaya tersebut., sehingga apa-apa yang mereka tampilkan ke publik, menjadi sebuah pertontonan yang negatif, terkhusus kepada generasi muda. Tiga poros inilah yang pada awalnya mempengaruhi kebudayaan Indonesia, yang pada akhirnya terus berkembang ke seluruh wilayah termasuk wilayah provinsi Jambi.

2. Suku Anak Dalam sangat berperan besar dalam menjaga hutan. Hutan merupakan kebutuhan terbesar bagi Suku Anak Dalam, segala yang mereka perlukan terkait dengan kebudayaannya, hanya dapat diperoleh melalui hutan. Tentu hal ini menjadi alasan yang sangat kuat bagi mereka untuk selalu mempertahankan hutan dari kerusakan. Banyak cara bagi suku Anak Dalam untuk menjaga lingkungan hutan dari kerusakan, misal dengan melestarikannya. Salah satunya dengan budaya hompongan. Hompongan merupakan satu budaya pembudidayaan hutan belantara menjadi lahan pertanian. Dengan menanam karet, sayur-sayuran, umbi-umbian, dan berbagai macam jenis tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Cara lain yang mereka lakukan dengan tradisi tanah peranakan. Hal ini dianggap efektif untuk melindungi hutan, karena bagi kepercayaan mereka, tanah peranakan tidak boleh dirusak dan diganggu, karena tanah tersebut dianggap tanah keramat. Apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari aksi penyelamatan hutan dari pembakaran dan penebangan liar. Jika kegiatan tersebut terus dilestarikan, mungkin tidak akan terjadi kebulan asap seperti yang terjadi beberapa tahun yang lalu, dan bisa menyelamatkan bumi dari tanah longsor, banjir bandang, polusi dan lain sebagainya.
3. Menyikapi nilai-nilai yang terkandung pada budaya Suku Anak Dalam pada aspek pendidikan secara umum maupun menurut ajaran Islam, penulis memberikan dua dimensi yang berbeda. Pertama pada dimensi aqidah dan kedua pada dimensi sosial. Pada dimensi aqidah, budaya Suku Anak Dalam sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Yang paling mendasar dari wujud perbedaan mereka adalah ritual-ritual yang mengandung kesyirikan. Bentuk dari kesyirikan itu adalah kepercayaan mereka terhadap makhluk halus seperti dewa, jin, makhluk halus, dan sejenisnya. Dan mereka jadikan dewa tersebut sebagai penolong. Seperti budaya besale, budaya ini dilakukan saat resepsi pernikahan dari kedua belah pihak. Untuk mengesahkan pernikahan, mereka mengundang dewa dengan bunga rimba. Dalam selokonya yang berbunyi “ado rimba ado bungo, ada bungo ado dewo”. Kemudian bunga yang dipercayai adanya dewa, mereka letakkan di atas kepala kedua mempelai agar

pernikahan tersebut sah. Dalam hal lainnya seperti mengobati sakit gigi, dewa yang mereka undang pun juga lain, nama dewanya adalah dewa gajah, khusus untuk mengobati sakit gigi. Dan budaya tanah peranakan dan tanah badewo-dewo. Mereka menganggap ada kekuatan dan keberkahan yang dihasilkan dari tanah tersebut, sehingga mereka menganggap adanya kekuasaan selain Allah yang mampu memberikan keselamatan dan keberkahan bagi seorang perempuan yang hendak melahirkan dan bayi yang dilahirkan melalui tanah yang dihuni oleh makhluk halus. Menurut Islam hal semacam ini adalah sebuah kesyirikan yang nyata, karena mempersekutukan Allah dengan hal yang lain. Bagaimana Al-Quran telah memberi peringatan agar tidak menyekutukan Allah, Dan bagi orang yang melakukan dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah. Seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa/4: 48.

Namun jika dilihat pada dimensi sosial, penulis berpandangan bahwa budaya Suku Anak Dalam tidak memiliki kesalahan dari sisi kebudayaannya, baik ditinjau dari aspek pendidikan maupun ajaran Islam. Dari sisi pendidikan tentu telah banyak teori-teori tentang bagaimana cara melestarikan alam, melindungi alam, dan merawat alam dari kerusakan. Dari sisi ajaran Islam sudah sangat jelas Al-Quran mengajarkan kepada ummatnya agar senantiasa melindungi dan menjaga alam. seperti yang tertulis di dalam al-Qur'an pada surat al-A'râf/7: 56-58, Sâd/38: 27, Luqmân/31: 20, Al-Jâtsiyah/45: 13, dan Ar-Rûm/30: 41.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Ketika penulis terjun ke lapangan, penulis melihat dengan jelas betapa banyaknya ketimpangan-ketimpangan yang dihadapi kelompok Suku Anak dalam di desa Bukit Suban. Mulai dari ketimpangan sosial, ekonom, kesehatan, dan pendidikan. Harapan dari penulis dengan mengambil penelitian tentang Suku Anak Dalam ini, paling tidak dapat menjadi satu jalan terang bagi pemerintah maupun masyarakat untuk membantu ketimpangan tersebut, melalui:

1. Pengenalan terhadap budaya Suku Anak Dalam. Dengan mengenalkan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, khususnya di provinsi Jambi, setidaknya dapat memberikan pencerahan bagi pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya mengenal dan melestarikan budaya sendiri. Mengingat pada era moderen saat ini yang penuh dengan kemajuan. Mulai dari kemajuan informasi, komunikasi, gaya hidup, hingga kemajuan peradaban yang sulit untuk dibendung, dapat menghilangkan nilai-

nilai budaya lokal, apalagi budaya tersebut masuk dalam kelompok minoritas.

2. Tidak cukup hanya melestarikan budayanya saja, namun di dalamnya ada masyarakat yang jauh dengan dunia pendidikan, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, dan kurangnya sosialisasi, sebagai bentuk kepedulian dan motivasi bagi pemerintah dan masyarakat untuk mendorong mereka agar tertarik untuk ikut berkecimpung pada dunia pendidikan. Hal ini penting dilakukan mengingat mereka yang cenderung jauh dari informasi kekinian tentang ilmu pengetahuan, sehingga menyebabkan mereka enggan untuk meraih prestasi di bangku sekolah.
3. Dampak yang terakhir dari penelitian ini penulis berharap bagi Suku Anak Dalam, agar tidak melenceng dari ajaran nenek moyangnya terdahulu yang menganut agama Islam. Karena pada awalnya mereka adalah suku Melayu yang kental dengan Islam. Hanya karena mereka hidup bertahun-tahun di dalam hutan hingga melupakan syari'at Islam. Peran dari pemuka agama, ustadz, pendakwah, dan pendidik Islam lainnya sangat diharapkan, sebab sekarang ini daerah yang mayoritas di duduki oleh penduduk muslim tersebut, sudah tidak mampu mencegah datangnya para misionaris yang ingin mengkristenisasi Suku Anak Dalam. Dengan diberikan kebutuhan pokok, tuak, dan jenis makan minum lainnya, menyebabkan mereka tertarik untuk masuk ke agama Kristen. Hal inilah yang wajib diperhatikan bagi masyarakat dan pemerintah daerah agar terus mensosialisasikan nilai-nilai Islam kepada mereka, bisa saja dengan membangun masjid/musholla, madrasah, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

### C. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisa dan kesimpulan terhadap Budaya Suku Anak Dalam di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada segenap lapisan masyarakat terkhusus bagi penduduk Dusun Sungai Senamo Kecil, Kutai, Bukit Suban, Air Hitam, Jambi, penulis berharap dapat membangun rasa peduli dan empati terhadap Suku Anak Dalam. Keadaan mereka yang serba kekurangan pada bidang ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Tentunya uluran tangan yang diberikan bisa membantu mengurangi beban mereka. bak kata pepatah "*seribu rupiah akan sangat berarti bagi orang yang membutuhkan, dan seratus ribu rupiah sungguh tidak berarti apa-apa bagi orang yang tidak membutuhkan.*" Artinya; Sekecil apapun kebaikan yang dilakukan

akan bernilai besar dimata mereka. karena mereka membutuhkan hal tersebut.

2. Kepada pemerintah dan jajarannya, khususnya pemerintah daerah Sarolangun Jambi, agar ada tindakan positif terhadap Suku Anak Dalam untuk mengarahkan mereka pada dunia pendidikan, baik itu dalam bentuk bangunan sekolah, sarana dan prasarana, serta penghargaan dengan bentuk beasiswa ataupun semacam bantuan agar mereka termotivasi untuk menekuni dunia pendidikan. Tidak hanya menjadi pemompa semangat mereka, namun juga untuk membantu mengembangkan pola pikir mereka yang masih primitif menuju modern. Dengan demikian diharapkan bisa membantu menyalurkan cita-cita mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Harus diakui bahwa sebagian besar kebudayaan yang mereka lestarikan merupakan satu keyakinan yang menyimpang dari aqidah yang dianut umat Islam. Bagi kita sebagai pendidik agama Islam, seyogyanyalah untuk memberikan petunjuk atau arahan melalui penyampaian ilmu keagamaan kepada Suku Anak Dalam, sebelum agama lain mempengaruhi ideologi mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. William, Haviland. *Cultural Anthropology (9th edition)*. Harcourt Brace College Publishers, 1999.
- Abdullah, Shaleh Abdurahman. *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, terj. Teoriteori Pendidikan dalam Al-Quran, terj. M. Arifin, Rineka Cipta Jakarta, 2007.
- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Ade, R. *Manfaat dan Khasiat Madu: Sang Arsitek Alam, Hanggar Kreator*: Yogyakarta: 2010.
- Adi, Prasetijo. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Persada, Jakarta 2007.
- , *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Agustina, Leoni dan Abdul Chaer. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta. 1995.
- Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

- Al-Albaniy, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *At Ta'liqat Ar Radhiyyah 'Ala Ar Raudhah An Nadiyyah*, penerbit: Jum'iyah Ihyaut Turats Al Islami. Jilid 3.
- Al-Attas, Nuquib Muhammad. *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994.
- al-Hanbali, Ibnu Muflih Al-Imam. *al-Adab al-Syar'iyah*, juz 2.
- Al-Jamaly. *nahwa Tarbiyat Mukminat*, al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi' 1977.
- Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul quran Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran*, Penerbit: Al-Huda, cet I September 2003.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Tarbiyah al-Islam Wa Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad : *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Qurthuby, Imam. *Tafsir al-Qur'thuby juz 1*, dalam M. Nor dan Daud, filsafat dan Praktik Pendidikan Islam.
- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studis*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2004.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1985.
- Amir, Yasraf. Piliang Jurnal, "Transformasi Budaya Sains dan Teknologi : Membangun Daya Kreativitas." dalam *Jurnal Sositoknologi*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2014.
- Amirrachman. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP. , 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, 1996.
- Ash-Shan'ani, Ismail al-Amir bin Muhammad. *Subulus Salam, Syarah Bulughul Maram*, Riyadh: al-Ma'arif, terjemahan Dar al-Sunnah, Jilid 1.
- Ash-shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Quran Al-Majid An-Nuur*, PT. Pustaka Rizki Putra, Cet. Kedua Edisi kedua, September 2000.

- Asy'ary, Musya. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta; Lembaga Study Filsafat Islam, 1991.
- Asy-Syaibany, At-Thoumy Omar Mohammad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- At-Tirmidzi. *Shahih Sunan Tirmidzi*, Penerbit: Pustaka Azzam.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Azyumardi Azra.. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta: Kompas. 2002. Hal. 209.
- Az-Zabidi, Imam. *Mukhtashar Shohih al-Bukhori al-Musamma at-Tajriid Ash-Shariih Li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shahih*, Penerjemah: Achmad Zaidun, Pustaka Amani Jakarta, Cet. Pertama Agustus 2002.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun 2010, Profil Suku Anak Dalam Hasil Sensus Penduduk 2010. Provinsi Jambi.
- Bakker, J. W. M., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisiu, 1984.
- Bitar. <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-bentuk-dan-penyebab-disintegrasi-sosial-beserta-contohnya-lengkap/>, diakses pada 03 September 2018.
- Budiman, Arie dkk. *Membaca Gerak Alam Semesta*, Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Cet,I, 2005.
- Chairunnisa, Connie. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Penerbit: PT RajaGrafindo Persada Jakarta, Cet. 1 2016.
- Daniels, L. Pals. *Eight Theories of Religion USA*: Oxford University Press 2006.
- Darajat, Zakiyah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Daud, & M. Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Jakarta : Balai Pustaka. 1986.
- , *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Jakarta: Balai Pustaka.1990.

- . *Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III*. Jakarta : Balai Pustaka. 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dereinda dkk. *Setengah Abad Karet Indonesia Mengisi Kemerdekaan*. Jakarta: Gapkindo. 1995.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian II Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1994.
- Dinas KSPM Propinsi Jambi, *Profil Komunitas Adat*, 2009.
- Djojodigoeno, *Asas - asas sosiologi*. Jogjakarta: Jajasan Badan, penerbit Gadjah Mada. 1958.
- Dokumen Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Provinsi Jambi Tahun 2001.
- Dwi J. Nurwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi:Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Efendi, Bahtiar. "Masyarakat Agama dan tantangan Globalisasi; mempertimbangkan konsep deprivatisasi Agama" dalam *jurnal ulumul Qur'an* no 3/VII.1997.
- El-Affendi, Wahhab Abdel. *Masyarakat Tak Bernegara: Kritik Teori Politik Islam*, Yogyakarta: Lkis, 1994.
- Ensiklopedia Islam, Jilid I., Cet. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999.
- Federspiel. *Persatuan Islam, Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program, 1970.
- G. White. "Civil Society, Democratization, and Development (I): Clearing the Analytic Ground". *Democratization*, 1 (2), 1994.
- Geertz, Hidred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Penerjemah : A Rahman Zainuddin. Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS – UI, 1981.
- Geoffrey, Leech. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993. Terjemahan M. D. Oka. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group UK, 1983.
- Giyarto. *Selayang pandang Jambi*. Klaten: Intan Pariwara. 2008.

- Gunawan, H. Ary. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, PT Pustaka Panjimas Jakarta, Percetakan Kardera Putra Grafika, Juz, V-VI, 1984.
- Hanbal, bin Ahmad Imam. *Manarus Sabil Fi Syarhid Dalil*, penerbit: Jum'iyah Ihyaut Turats Al Islami, Daar al-Hadits Jilid 2.
- Hanbal, bin Muhammad bin Ahmad. *Musnad Ahmad / al-Kabir*, Penerbit: Darul hadits, Kairo-Mesir, Cet.Pertama, 1995.
- Harahap, Marwali. *Penyakit Menular Seksual*, Penerbit: PT Gramedia Jakarta, Cet. 2, 1990.
- Haramaini merupakan warga kampung desa Pematang Kabau yang sekaligus menjabat sebagai Jenang Suku Anak Dalam untuk perwakilan masyarakat desa setempat. keterangan ini didapat secara langsung melalui Bapak Haramaini.
- Hardiman, Budi F. *Menuju Masyarakat Komunikatif Ilmu, Masyarakat Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgan Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hasbullah *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Ikhtisar Sejarah dan Perkembangan*, Yakarta : Raja Grafindo Persada dan LSIK, 1995.
- Hasil wawancara langsung terhadap seorang pengajar bernama Pak Mahfuz dari sekolah yang terafiliasi dengan Suku Anak Dalam.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Islam, Penerjemah Abu Ridha dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid*, Penerbit Al-I'tishom Cahaya Umat, Cet I Juli 2001.
- HM. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 1985.
- Hourani, Fadlo George. *Arab Seafarings in the IndiansOcean in Ancient and Eraly Medieval Times*, Princon : New Jersey University Prees, 1951.
- <http://norhayatikarim.blogspot.com/p/asal-usul-bangsa-melayu.html>. Atau <http://kumpulansiswazahguru.blogspot.com/2011/12/asal-usul-bangsa-melayu.html>. Diakses pada 13 Juli 2018.
- <http://www.dpr.go.id/tentang/pembuatan-uu>, Diakses pada 03 September 2018.
- <http://www.tnbukitduabelas.id/orang-rimba>, Diakses pada 25 Agustus 2018

- <http://www.tribunnews.com/regional/2016/03/05/59-titik-panas-di-sumatera-langganan-kebakaran-hutan-dan-lahan>. Diakses pada 03 September 2018.
- <https://fokusjambi.com/post/detail/11-suku-anak-dalam-air-hitam-sarolangun-masuk-islam.html>. Diakses pada 19 Agustus 2018.
- <https://m.detik.com/news/berita/3058354/jokowi-jadi-presiden-pertama-yang-kunjungi-suku-anak-dalam-ini-suasananya>, Diakses pada 25 Agustus 2018.
- <https://m.merdeka.com/peristiwa/pemerintah-dianggap-bertanggung-jawab-atas-nasib-suku-anak-dalam.html#>. Diakses pada 20 Agustus 2018.
- <https://nasional.tempo.co/read/728195/konflik-suku-anak-dalam-vs-warga-jambi-punya-riwayat-panjang>. Diakses pada 20 Agustus 2018.
- <https://www.kompasiana.com/samonana/555475946523bd9c144aeffb/melangun-meninggalkan-bukan-untuk-ditinggalkan-dari-suku-anak-dalam>. Diakses pada 3 September 2018.
- <https://www.liputan6.com/regional/read/3121944/konflik-berdarah-rebutan-lahan-makam-suku-anak-dalam>. Diakses pada 20 Agustus 2018.
- Ibrahimraden, Muhammad dkk. “Kehidupan Suku Anak Dalam: Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun,” dalam *Jurnal Antologi Geografi*, Vol. 1, No. 3, Edisi Desember 2013.
- Imani, Faqih Kamal Allamah. *Tafsir Nurul Qur'an*, Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an, Penerbit: al-Huda, Jilid IV, Cet. I, April 2004.
- James, S. Cutsinger. 1997. *Advice to the Serious Seeker*. Albany : State University of New York Press. Hal. 99-100. Dalam Andi Herawati “KEINDAHAN SEBAGAI ELEMEN SPIRITUAL PERSPEKTIF ISLAM TRADISIONAL,” dalam *Jurnal Kawistara*, Vol 5, No. 2, Agustus 2015.
- Jean, Aitchison. *The Articulate Mammal: an Introduction to Psycholinguistic*. Universe Books, 2008.
- Junaidi, dkk. “Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi di Era Otonomi Daerah: Kajian Khusus Interaksi Permukiman Transmigrasi dengan Desa Sekitarnya,” dalam *Jurnal Visi Publik*, Vol. 9 No.1 September 2012.
- Kaho, Riwu Josef. *Ilmu Sosial Dasar*, Penerbit: Usaha Nasional Surabaya-Indonesia, 1986.

- Kajian Islam Wasekjend MUI Pusat KH. Tengku Zulkarnaen di Tanjung Pinang kota Batam 2017 berpendapat bahwa kata “agama” diambil dari bahasa Arab yaitu “*Iqomah*” yang berarti berdiri lurus. Maksudnya ialah ketika seseorang telah memeluk satu agama, maka ia akan dituntun menuju jalan yang lurus.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 2016.
- Karmela, Heidi Siti, “Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Kota Jambi.” dalam *Jurnal Dikdaya*, Vol. 05 No. 1 April Tahun 2015.
- Kholis. Hompongan Kearifan Lokal Untuk Kearifan Global, dalam <http://www.metrojambi.com/v1/daerah/3880-hompongan-kearifan-lokal-untuk-kearifan-global.html>, 2012. Diakses pada 03 September 2018.
- Koentjaraningrat. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, UI- Press, 1993.
- . *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006.
- . *Metode-metode penelitian masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- . *Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru. 1985.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- . *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini, Jakarta: INIS, 2003.
- Kramsch, Claire. Komponen budaya pengajaran bahasa. *Bahasa, budaya dan kurikulum* , 1995.
- Kroeber, A.L. dan Parsons Talcott. berjudul *The Concept of Culture and Social System*, dalam *American Sociological Review*, vol. XXIII-5 tahun 1958.
- Leege, C. David. *Agama dan Politik dalam Perspektif Teoritis*, Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Lembaga Adat Melayu kota Jambi Tanah Pilih Pusako Batuah.

- Lembaga Adat Provinsi Jambi. *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi Jilid I*, Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001.
- , *Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi*.
- , *Pokok-Pokok Adat, Pakaian dan Budaya Jambi*.
- , *Pokok-Pokok Adat, Seni dan Budaya Adat Jambi*.
- Lincolin Arsyad, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001,
- Lindblad, Thomas J. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta: CV. Erajaya, t.t.
- M. Elly Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahan*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- M. Jandra, *Islam dalam konteks Budaya da Tradisi Plural*, dalam buku *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, UMS Press 2002.
- Madjid, Nurcholis. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani, Penerbit: PT Mediacita, Jakarta, Cet. VI, 2002.
- Mahali, Mudjab. *Iasbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Penerbit: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Pertama, Juni 2002.
- Manna al-Qothan. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Mansyurat al-Asyruil Hadits.
- Manurung, Butet. *“Sokola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba”*, Yogyakarta: INSIST, 2007.
- Maran, Raga Rafael. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2007.
- Marimba, D. Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Marreth, R.R, *The Threshold of Religion*, Montana: Kessinger Publishing 2004.
- Melvin, Ember & Carol R. Ember. Dalam Ihromi, O, T (Ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2013.

- Mengenai bentuk kesenian daerah tiap-tiap kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi, Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Seni dan Budaya Adat Jambi*.
- Moeis, Syarif. *Makalah Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2009.
- Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKiS, 2009.
- Mufid. “Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat: Harmoni,” dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. IX No. 34, tahun 2010.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Yang Menerbitkan PT Remaja Rosdakarya : Bandung. 2005.
- Munib, Achmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT UNNES PRESS, 2004.
- Muslim, Imam. *Imam Al-Munziri, Mukhtashar Shohih Muslim*, Penerjemah: Achmad Zaidun, Pustaka Amani Jakarta, Cet. II oktober 2003.
- Nanang, Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kurnia, 2011.
- Nasib, Muhammad Ar-Rifai’i. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Syihabuddin, Cet. 1, Gema Insani Jakarta 2000.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid 3*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1985,
- Natsir, Muhammad. *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. 1, 2001
- Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Nurdin, Bahren & Mailinar. “Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam: Di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi,” dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 2, 2013.
- Oetama, Jakob. tahun 2009. Hal. 7, dikutip di dalam Jurnal Widiastuti, “Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia” dalam *Jurnal Ilmiah*, 1 No. 1 Mei-Juni 2013.

- P. James, Spradley. *“Metode Etnografi”*. Edisi Kedua. Tiara wacana. Yogyakarta. 2007.
- Paeni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Teknologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Patton, Patricia. *Emotional Intelegence In The Work Place*, Singapore: J & W Printers & Brinders Ptc Ltd. 1997.
- Pemberdayaan Komunikasi Adat Terpencil Jambi, 2002.
- Phillip, Conrad Kottak. *Cultural anthropology: Appreciating cultural diversity*. New York, NY: McGraw-Hill, 2011.
- Piort, Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta, 2004.
- Poesponegoro, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia V. Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta : Balai Pustaka. 2010.
- Provil Provinsi Jambi*, Jakarta : Yayasan Bhakti Wahana Nusantara, 1992.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit: Kalam Mulia Jakarta, 2002.
- Ramli, Sopian. *Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi*, Karya Ilmiah, 2014.
- Randi. “Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indones” dalam *Jurnal Sosioglobal jurnal pemikiran dan penelitian sosiologi*, Vol. 1, No. 1, Desember Tahun 2016.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No.23 tahun 2006*.
- Republik Indonesia, *Undang-undang tentang Kebakaran Hutan Liar Tahun 1999*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang, Tentang Organisasi Kemasyarakatan. No.17 Tahun 2013*.
- Reslawati. “Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi Propinsi Jambi: Kajian Hak-hak Sipil,” dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. X Juli – September 2011.
- Ridha, Rasyid Muhammad. “Tafsir Al-Qur’an al-Hakim; Tafsir Al-Manar”, dalam, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Rosidi, Ajif. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Binacipta, 1969.

- Rusli, Harry. tahun 2003. Dikutip di dalam Jurnal Widiastuti, “Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia” dalam *Jurnal Ilmiah*, 1 No. 1 Mei-Juni 2013.
- Sachari. *Estetika :Makna, Simbol dan Budaya*. Penerbit: ITB Bandung, 2002.
- Samsul, Nizar. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerbit: Quantum Teaching, PT. Ciputat Press Group, Cet.I, Desember 2015.
- . *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Santoso, Bangun. <http://www.liputan6.com/regional/read/2443940/sengketalahan-warga-jambi-bentrok-dengan-suku-anak-dalam>, Diakses pada 03 September 2018.
- Schumann, Olaf. “Agama, Negara dan Civil Society” dalam *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Komaruddin Hidayat (ed) Jakarta: Paramadina, 2005.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indoensia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, Jambi : Depdikbud Provinsi Jambi, 1985.
- Setya, Awan Dewanta dan Mubyarto. *Karet Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media. 1991.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- . *Tafsir Al-Mishbâh*, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2002.
- Siahaan, N. Henry. *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta, Cet. II, 1991.
- Simuh. “*Interaksi Islam dalam Budaya Jawa*”, Muhammadiyah Dalam kritik, Surakarta, Muhammadiyah universitiy Press, 2000.
- Smalley, W.A. & D.N. Larson. *Becoming bilingual. A guide to language learning*. New Canaan, CT: Practical Anthropology. 1972.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, Cet, VII 1985.
- . *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Soemardi, Soelaeman dan Soemardjan Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya. 1993.
- Soetomo, Muntholib. "Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi," dalam *Disertasi Suku Anak Dalam*, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995.
- Sudarsono, Juwono. *Politik, ekonomi, dan strategi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta, Cet. II, 1991.
- Sudibia, I Ketut Nitiyasa I Gde. "Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Menggalakkan Program Transmigrasi Melalui Peningkatan Pembangunan Daerah," dalam *jurnal piramida*, vol. ix no. 1 juli 2013.
- Sukardji, K. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Sumartana, Th. Dkk. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005.
- Suparlan, Parsudi. *Manusia, kebudayaan, dan Lingkungan*, Penerbit: CV. Rajawali Jakarta, Cet. Pertama, September 1984.
- Suwarna, Pringgawidagda. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adi Cita. 2002.
- Swasono. *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Ui-Prees, 1985.
- Sya'rawi, Syaikh Muhammad Mutawally. *Tafsir Sya'rawi*, Penerbit: akhbar Al-Yaum, Kairo, 1991, Tim Terjemah Safir al-Azhar, Penerbit: Duta Azhar, PT Khazanah Nusantara Agung, Cet. Pertama, Jilid 1, Maret 2007.
- Syahbandir, Mahdi. "Kedudukan Hukum Adat dalam Sistem Hukum," dalam *Jurnal KANUN*, No. 50, April 2010.
- Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik*, Penerbit: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cet. Pertama, agustus 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.

- Taimiyah, Ibn. *Al-Siyasah, al-Syari'yyah, fi Ishlah, al-Ra'iywa, al-Ra'iyah*, Beirut: Dar Al-Fikr al-Hadits, tt.
- Takiddin. "Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba: Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi," dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2 Des 2014.
- Tarigan R., *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2003,
- Tim Penyusun Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 16, Jakarta Cipta Adi 1989.
- Titib, I Made. *Bhagavan Vedah Sang Hyang Weda*, Terjemahnya Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, Surabaya: Paramita, Cet III, 1996.
- Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia; Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, Kudus :menara Kudus, 2000.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 1999.
- Universitas Islam Indonesia (UII), *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 1. Departemen Agama Republik Indonesia, Desember 1990.
- Vollenhoven, Van. *Orientasi Dalam Hukum Adat Indonesia*, Terjemahan, Jempatan-LIPI, 1981.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi Fenomena Sosial di Masyarakat*, Setia Purna Inves, Bandung, 2007.
- Washliyah. *Kongres al-Jami'atul Washliyah ke-3 dan Jubilium 10 Tahun*. Medan: Congres al-Jami'atul Washliyah, 1941.
- Wawancara langsung bersama Kadus Desa Lubuk Jering Bapak Sarusi 27 Mei 2018.
- Wawancara langsung bersama Tamenggung Suku Anak Dalam bernama Tamenggung Taghib 05 Juni 2018.
- Wawancara langsung bersama tokoh adat Melayu desa Bukit Suban H. Jailani 05 Juni 2018.
- Wawancara langsung bersama tokoh Masyarakat desa Pematang Kabau almarhum H. Ma'mun. Sekitar bulan Januari 2014.
- Wiyono, Suko. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press. 2013.

Yahya S. Praja, & Usman Effendi. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa. 1985.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007.

Yusuf. *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.

Zainuddin, R. *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi*, Jambi : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, 1980.

Zainuddin. *Agama Priyai: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983,

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Ridho  
TTL : Pematang Kabau, 27 April 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Menikah  
Nomor HP : 082388945857/085374577950  
E-mail : m.ridhobae@gmail.com  
Alamat : Dusun Petaling Jaya, Dundangan,  
Pangkalan Kuras, Pelalawan, Riau

### Riwayat Pendidikan

1. MIN 13 Pematang Kabau ( 1998 – 2004 )
2. Ma'had Al Mubarak Al Islami Litahfizhil Quran Al Karim Jambi ( 2004 – 2010 )
3. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (IPTIQ) Jakarta ( 2010 – 2014 )

### Pengalaman Organisasi dan Kerja

#### *Organisasi*

1. Tahun 2008 Ketua Qismu Ta'lim di Ma'had Al Mubarak Jambi
2. Tahun 2009 Ketua Qismu Nazhofah di Ma'had Al Mubarak Jambi

#### *Kerja*

3. Tahun 2013 mengajar di SD Ibnu Umar Ciputat sebagai guru Tahsin dan Tahfizh (selama 2 bulan)
4. Tahun 2014 mengajar di SDIT Insan Cemerlang Serpong sebagai guru Tahfizh (selama 3 bulan)
5. Tahun 2016 mengajar di SD Global Islamic School Condet Jakarta Timur sebagai guru PAI dan al-Qur'an (selama 1 tahun)

### Keterampilan

1. Bisa naghomul Quran Mujawwad dan Murottal
2. Bahasa Inggris dan Arab ( Pasif )

### Prestasi

1. Juara I pada MTQ tingkat Provinsi Jambi di Tebo tahun 2005 Cabang Hifzhil Quran 1 juz dan tilawah
2. Juara II pada MTQ tingkat Provinsi Jambi di Muaro Bungo tahun 2009 Cabang hifzhil Quran 5 juz dan tilawah

3. Juara I pada MTQ mahasiswa antar Fakultas Institut PTIQ Jakarta tahun 2013 di Pesantren Al Quran Indonesia
4. Juara II pada MTQ tingkat Provinsi DKI Jakarta tahun 2013 cabang Hifzhil Quran 10 Juz
5. Juara III pada MTQ tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2014 cabang Hifzhil Quran 10 Juz di Kuningan.

